

**POLA KOMUNIKASI IBU DAN ANAK MELALUI MODEL  
PERTUKARAN SOSIAL DALAM MENCEGAH  
KENAKALAN REMAJA DI MEDAN MARELAN**

**TUGAS AKHIR**

**Oleh:**

**AUDIVA THANIA  
2203110076**

**Program Studi Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2026**

BERITA ACARA PENGESAHAN

*Bismillahirrahmanirrahim*

Tugas Akhir ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Tugas Akhir Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara:

Nama : Audiva Thania  
NPM : 2203110076  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Pada Hari, tanggal : Rabu, 11 Februari 2026  
Waktu : Pukul 13:00 s/d selesai

PENGUJI I : Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., M.SP. (.....)

PENGUJI II : Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANL., M.SP. (.....)

PENGUJI III : Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom. (.....)

PANITIA PENGUJI

Ketua

Sekretaris

  
Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH., M.SP.

NIDN :0030017402

  
Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANL., M.I.Kom.

NIDN:0111117804

## BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan tugas akhir sehingga naskah tugas akhir ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian tugas akhir, oleh:

Nama : Audiva Thania  
NPM : 2203110076  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Tugas Akhir : Pola Komunikasi Ibu dan Anak Melalui Model  
Pertukaran Sosial dalam Mencegah Kenakalan  
Remaja di Medan Marelan

Medan, 27 Januari 2026

Pembimbing

Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.  
NIDN : 0112118802

Disetujui Oleh  
Ketua Program Studi

Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.  
NIDN : 0127048401

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, M.SP.  
NIDN : 0030017402

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya, **Audiva Thania**, NPM 2203110076, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau mem plagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya dan tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari karya orang lain.
3. Bahwa di dalam tugas akhir ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Tugas akhir saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian tugas akhir saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang telah saya terima.

Medan, 13 Februari 2026

Yang Menyatakan,



**Audiva Thania**

UMSU  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

## KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan Alhamdulillah Rabbil 'alamin, penulis memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya sehingga penulis senantiasa diberikan kesehatan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pola Komunikasi Ibu dan Anak Melalui Model Pertukaran Sosial dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Medan Marelan*. Shalawat serta salam senantiasa penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman yang telah membimbing umat manusia menuju kehidupan yang lebih baik dan penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penyusunan skripsi ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S-1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bimbingan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan motivasi kepada penulis. Dalam proses penyusunannya, banyak pihak telah memberikan bantuan, baik berupa dukungan moril maupun materiil, yang sangat membantu kelancaran penyelesaian skripsi ini. Bantuan tersebut tidak hanya mempermudah, tetapi juga menjadi semangat bagi penulis untuk tetap disiplin dan konsisten dalam setiap tahap penelitian dan penulisan.

Dengan penuh hormat, penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua tercinta, Papa dan Mama, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, pengorbanan, serta dukungan yang tiada henti dalam penyusunan skripsi ini. Kesabaran dan perhatian yang terus-menerus diberikan telah menjadi sumber motivasi dan kekuatan bagi penulis dalam menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan. Penulis menyadari bahwa semua usaha dan pengorbanan yang telah diberikan jauh lebih besar dari apapun yang dapat penulis ungkapkan. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan, doa, dan kasih sayang Papa dan Mama dengan kesehatan, kebahagiaan, serta keberkahan yang melimpah.

Pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos, M.SP selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Assoc. Prof. Dr. Abrar Adhani, S.Sos, M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Ibu Assoc. Prof. Dr. Hj. Yurisna Tanjung, M.AP selaku Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Bapak Dr. Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Faizal Hamzah Lubis, S.Sos, M.I.Kom selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Sigit Hardiyanto, S.Sos, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, yang telah memberikan pengetahuan, pengalaman, serta berbagai informasi mengenai perkuliahan.
9. Seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, atas pelayanan administrasi yang telah mendukung kelancaran perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
10. Seluruh narasumber yang berpartisipasi dalam penelitian ini, atas kesediaannya memberikan informasi dan data untuk penyusunan skripsi ini.

11. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dan memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat berbagai kekurangan, baik dalam aspek teknik penulisan, analisis data, maupun penyajian materi, yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak sebagai bahan evaluasi dan perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi salah satu referensi yang berguna bagi pembaca dan peneliti selanjutnya, terutama dalam konteks penelitian dan studi yang berkaitan dengan tema yang diangkat dalam skripsi ini.

Medan, 27 Januari 2026

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Audiva Thania', written in a cursive style.

**Audiva Thania**

**POLA KOMUNIKASI IBU DAN ANAK MELALUI MODEL  
PERTUKARAN SOSIAL DALAM MENCEGAH KENAKALAN  
REMAJA DI MEDAN MARELAN**

**AUDIVA THANIA  
2203110076**

**ABSTRAK**

Peristiwa kenakalan remaja di Kecamatan Medan Marelan menjadi permasalahan yang membutuhkan perhatian khusus terhadap peran keluarga. Perilaku menyimpang yang dilakukan remaja di lingkungan tersebut meliputi balap liar, membawa senjata tajam, hingga tawuran, yang menjadi ancaman bagi masyarakat setempat. Penelitian ini memfokuskan pada pola komunikasi ibu dan anak melalui model pertukaran sosial dalam mencegah kenakalan remaja di Medan Marelan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yang menekankan pengumpulan data verbal maupun nonverbal. Data diperoleh melalui observasi langsung terhadap interaksi ibu dan anak, wawancara terstruktur, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menyaring informasi dan menggunakan analisis isi untuk mendalami makna dari setiap pesan yang disampaikan oleh ibu dalam interaksi sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi ibu dan anak dalam mencegah kenakalan remaja di Medan Marelan terjadi melalui pertukaran emosional, di mana ibu memberikan imbalan (*reward*) berupa kasih sayang dan perhatian, sementara anak memberikan timbal balik berupa kejujuran dan keterbukaan.

***Kata Kunci: Pola Komunikasi, Teori Pertukaran Sosial Remaja, Kenakalan Remaja***

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK .....	
DAFTAR ISI .....	vi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Pembatasan Masalah .....	9
1.3 Rumusan Masalah .....	9
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
BAB II URAIAN TEORITIS.....	
2.1 Teori Pertukaran Sosial.....	11
2.2 Definisi Remaja.....	15
2.3 Perilaku Menyimpang pada Remaja.....	19
2.4 Pencegahan Perilaku Menyimpang pada Remaja.....	22
2.5 Anggapan Dasar.....	25
BAB III METODE PENELITIAN.....	
3.1 Jenis Penelitian .....	26
3.2 Kerangka Konsep .....	27
3.3 Definisi Konsep.....	27
3.4 Kategorisasi Penelitian .....	28
3.5 Informan atau Narasumber .....	29
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.7 Teknik Analisis Data.....	30
3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian .....	31
3.9 Sistematika Penulisan.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	
4.1 Hasil Penelitian.....	32
4.1.1 Deskripsi Narasumber .....	34
4.2 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	127
4.3 Pembahasan .....	130

4.3.1 Pola Komunikasi Ibu dan Anak dalam Keluarga .....	130
4.3.2 Pola Komunikasi Ibu dan Anak dalam Perspektif Model Pertukaran Sosial .....	134
4.3.3 Peran Komunikasi Ibu dalam Mencegah Kenakalan Remaja .....	136
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	
5.1 Simpulan.....	138
5.2 Saran.....	139
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>140</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kenakalan remaja menjadi peristiwa yang rumit dan menjadi sorotan utama dalam masyarakat. Kenakalan di kalangan remaja ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti penggunaan obat-obatan terlarang, tindakan kriminal, seks bebas, hingga perilaku yang menentang norma-norma yang berlaku. Penyebab yang memengaruhi kenakalan remaja sangat bervariasi, seperti kurangnya pengawasan dari orang tua, pengaruh media dan teknologi, serta pengaruh lingkungan sosial yang buruk.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak, khususnya ibu yang berperan sebagai pendamping utama serta sosok yang selalu dekat secara emosional dengan anak. Dorongan yang menyebabkan remaja mau mengikuti tuntutan lingkungannya adalah kecemasan akan menghadapi hukuman, ancaman, dan tidak adanya kasih sayang dari orang lain. Oleh karena itu, teori Allison Davis dinamakan “kecemasan yang disosialisasikan” (*socialized anxiety*). Kalau kecemasan ini terlalu berat, akibat yang ditimbulkan adalah hambatan tingkah laku (Sarwono, 2012).

Keberhasilan dalam membangun pola komunikasi yang efektif antara ibu dan anak tidak selalu tercapai di setiap keluarga. Hal ini dikarenakan pada kenyataannya, banyak ibu yang mengalami kendala seperti keterbatasan waktu akibat sibuk bekerja atau kurangnya pemahaman mengenai pola komunikasi yang efektif yang seharusnya diterapkan. Sebagai konsekuensinya, komunikasi

antara ibu dan anak hanya terjadi satu arah atau formal, sehingga hubungan positif dalam membentuk perilaku remaja menjadi kurang efektif.

Cara ibu berinteraksi dengan anak memengaruhi pola pikir dan perilakunya. Interaksi sehari-hari dengan ibu juga berperan dalam perilaku dan sikap anak terhadap lingkungannya. Masa remaja sebagai fase perkembangan yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan individu, seperti validasi diri atau eksplorasi identitas, menjadi hal yang penting dalam pembentukan karakter. Pada fase perkembangan remaja, peran keluarga menjadi faktor yang penting dalam membentuk karakter dan perilaku, khususnya peran komunikasi antara ibu dan anak. Peran komunikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai penghubung emosional.

Pola komunikasi yang efektif dari seorang ibu memiliki peran sebagai sistem pendukung (*support system*) yang kuat dalam mendidik anak agar tumbuh dengan percaya diri, membangun interaksi yang positif, serta menjauhi perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja. Di sisi lain, keluarga memainkan peran penting pada pengaruh tindakan kenakalan remaja. *Support* dari keluarga akan memberi keyakinan pada anak (remaja) dalam memperoleh perhatian (At-Taqiyyah & Hakim, 2024).

Komunikasi dalam keluarga, jika dilihat dari segi fungsinya, tidak jauh berbeda dengan fungsi komunikasi pada umumnya. Paling tidak, ada fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu fungsi sosial dan fungsi kultural. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri,

memperoleh kebahagiaan, menghindari dari tekanan dan ketegangan. Adapun fungsi komunikasi kultural, para sosiolog berpendapat bahwa komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik. Peranan komunikasi di sini adalah turut menentukan, memelihara, mengembangkan, atau mewariskan budaya. Komunikasi yang efektif dalam keluarga dapat menimbulkan rasa pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, dan hubungan yang baik (Aprilla & Wahid, 2025).

Orang tua atau wali memiliki peran kunci dalam memberikan dukungan emosional, pendidikan, dan pengawasan yang diperlukan untuk membimbing remaja menghadapi tekanan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi terbuka dan saling pengertian antara anggota keluarga adalah fondasi penting dalam mencegah kenakalan remaja. Ketika remaja merasa didukung dan dapat membicarakan permasalahan mereka dengan keluarga, mereka cenderung lebih mampu mengatasi tekanan dari lingkungan sekitar (Bobyanti, 2023).

Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga menjadi salah satu faktor utama dalam memengaruhi perilaku kenakalan remaja. Keluarga memiliki peran dalam membentuk perilaku manusia dalam menghadapi tantangan dan pendekatan dari luar, dan orang tua yang memainkan peran itu. Tidak dapat dipungkiri, hubungan yang menjadi kepedulian kebanyakan orang adalah hubungan dalam keluarga; keluarga mewakili suatu konstelasi hubungan yang sangat khusus (Annuar et al., 2023).

Jika pola komunikasi berlangsung secara dua arah dan memenuhi kebutuhan emosional kedua pihak, maka hubungan emosional yang terbentuk akan memperkuat kontrol sosial yang dapat mencegah anak dari perilaku menyimpang. Komunikasi keluarga tidak dapat disamakan dengan komunikasi antar anggota kelompok biasa. Komunikasi yang terjadi dalam suatu keluarga tidak sama dengan komunikasi keluarga yang lain. Setiap keluarga memiliki pola komunikasi tersendiri (Rahmah, 2018).

Jika komunikasi keluarga tidak berjalan dengan baik karena adanya berbeda pandangan, kurangnya waktu bersama, ataupun faktor-faktor lainnya, maka dapat terjadi jarak antara anggota keluarga. Jarak ini memberikan ruang terhadap lemahnya pengawasan orang tua terhadap anak, yang membuka kesempatan bagi remaja untuk terpengaruh oleh hal-hal negatif dari luar yang dapat memicu munculnya kenakalan pada remaja. Selain itu, kurangnya interaksi dan keterbukaan dalam keluarga juga dapat menurunkan rasa percaya diri anak, membuat mereka lebih rentan mencari perhatian dari teman sebaya, sehingga meningkatkan risiko terlibat dalam perilaku menyimpang.

Kenakalan remaja merupakan perbuatan yang melanggar norma, aturan, dan hukum yang ada di masyarakat. Ada bermacam-macam kenakalan remaja, kenakalan remaja meliputi semua hal yang melanggar norma-norma. Banyak remaja yang sudah memperlihatkan perbuatan kurang baik, contohnya seperti merokok dan mencuri, terlebih lagi remaja yang sudah mengenal obat-obatan terlarang seperti narkoba dan seks (Anugrah et al., 2023).

Pada kehidupan remaja, dorongan untuk berkumpul dengan teman sebaya muncul sebagai proses perkembangan diri. Dorongan untuk membuat kelompok (geng) bermula sejak masa anak-anak, seperti kelompok teman bermain, teman sekolah, dsb. Namun, bagi sebagian masyarakat, perilaku yang ditunjukkan oleh remaja dianggap sebagai sesuatu yang negatif. Bergabungnya remaja dalam geng sering dikaitkan dengan perilaku kenakalan remaja. Remaja yang tergabung dalam geng dianggap akan memiliki perilaku yang menyimpang akibat pengaruh dari temannya dan tuntutan dalam grup tersebut (Jasmisari & Herdiansah, 2021).

Di kawasan Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan, peristiwa kenakalan remaja menjadi perhatian masyarakat setempat. Pada tahun 2024, puluhan remaja yang merupakan bagian dari geng motor ditangkap di dua lokasi di Marelan oleh pihak kepolisian saat hendak melakukan tawuran. Perilaku menyimpang yang melibatkan remaja di lingkungan ini meliputi balap liar, membawa senjata tajam, hingga tawuran, yang menjadi ancaman bagi masyarakat setempat. Peristiwa tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya pola didik orang tua, seperti pengawasan dan ikatan emosional dalam keluarga, yang berkaitan dengan tingkat kenakalan remaja di Kota Medan.

Jika seorang anak melakukan kenakalan yang sangat tidak bisa ditoleransi atau bahkan melakukan tindakan kriminal, maka ada sesuatu yang kurang tepat dari lingkungan di sekitarnya. Karena karakter dan perilaku anak dibentuk oleh lingkungan sekitarnya dan lingkungan tersebut bisa berupa lingkungan fisik atau lingkungan sosial. Lingkungan sosial bisa berupa lingkungan keluarga, dan lain-lain (Citra et al., 2021).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, perilaku kenakalan remaja di Medan Marelan terlihat dalam beberapa ciri, yaitu:

1. Sering terjadinya aktivitas remaja yang berkumpul di jalanan pada malam hari tanpa adanya pengawasan dari orang tua.
2. Kelompok (geng) remaja yang membawa senjata tajam, dan komunikasi yang cepat melalui internet memudahkan mereka melakukan aksi tawuran.
3. Di sekolah setempat, dilaporkan adanya siswa yang sering membolos, berkeliaran saat jam pelajaran, serta membentuk kelompok pertemanan yang mendorong perilaku untuk merokok atau mabuk bersama teman sebaya.

Beberapa penelitian telah membahas peran keluarga dalam mencegah kenakalan remaja. Namun, studi yang secara khusus meneliti pola komunikasi antara ibu dan anak sebagai aspek utama masih relatif sedikit dilakukan. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada pola komunikasi orang tua secara keseluruhan, tanpa membedakan peran spesifik ayah dan ibu. Komunikasi antara ibu dan anak berperan penting dalam perkembangan remaja, karena ibu sering menjadi sumber dukungan emosional, bimbingan, dan pengawasan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk memahami bagaimana pola komunikasi dalam keluarga, khususnya antara ibu dan anak.

Dalam kehidupan, sosok ibu sering disebut-sebut sebagai penanggung jawab utama masalah pendidikan anak, saat anak-anak mereka berlaku sombong

dan berlaku salah maka layak nya ibu mengobati penyakit tersebut, karena sifat-sifat ini bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat, akan tetapi sangat dominan di lingkungan rumah atau keluarganya. Ibarat pohon yang akar-akarnya telah meresap ke tanah, sungguh sulit untuk mengobati penyakit tersebut bila sudah besar. Pengaruh ini adanya kontradiksi antara pola kehidupan dalam sebuah keluarga (Syukri et al., 2021).

Meskipun penelitian sebelumnya telah menganalisis berbagai faktor yang memengaruhi kenakalan remaja, khususnya pengaruh keluarga terhadap perilaku anak, sebagian besar penelitian tersebut masih menilai peran orang tua secara umum tanpa menyoroti peran spesifik masing-masing anggota keluarga. Selain itu, sejumlah penelitian lain lebih berfokus pada pengaruh terhadap prestasi akademik dan perilaku anak. Sementara itu, kajian yang secara khusus membahas peran komunikasi antara ibu dan anak dalam mencegah kenakalan remaja masih relatif terbatas. Dengan demikian, penelitian yang berfokus pada peran komunikasi antara ibu dan anak penting dilakukan, tidak hanya untuk memperdalam pemahaman mengenai dinamika keluarga, tetapi juga sebagai landasan dalam merancang strategi intervensi keluarga yang lebih terarah dan efektif dalam mencegah kenakalan remaja.

Penelitian yang menghubungkan pola komunikasi antara ibu dan anak dengan kejadian kenakalan remaja masih relatif jarang ditemukan, khususnya di wilayah perkotaan seperti Kecamatan Medan Marelan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menjawab celah penelitian (*research gap*) dengan

mengkaji secara lebih mendalam bagaimana pola komunikasi antara ibu dan anak dalam mencegah kenakalan remaja di Kecamatan Medan Marelan.

Secara khusus, penelitian ini memfokuskan pada hubungan antara ibu dan anak karena ibu merupakan pendamping utama yang cenderung memiliki interaksi lebih intens dengan anak, sehingga memegang peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku anak. Sebagai figur penting dalam proses pendampingan, ibu tidak hanya memberikan perhatian dan kasih sayang, tetapi juga dukungan emosional yang membuat anak merasa aman dan dihargai, serta mendorong terbentuknya karakter dan perilaku positif lainnya.

Pola komunikasi yang terjalin antara ibu dan anak tidak hanya memengaruhi kualitas hubungan dalam keluarga, tetapi juga berpengaruh terhadap proses pembentukan perilaku dan sikap sosial remaja. Komunikasi yang terbuka dan dilandasi oleh sikap saling menghargai dapat menumbuhkan rasa kepercayaan antara ibu dan anak. Kepercayaan tersebut mendorong remaja untuk mengungkapkan permasalahan yang mereka hadapi, baik yang berasal dari lingkungan pergaulan maupun dari aspek lainnya.

Selain itu, pola komunikasi dalam keluarga juga berperan dalam membentuk kemampuan dalam mengelola emosi dan mengambil keputusan. Ketika ibu mampu menciptakan suasana komunikasi yang terbuka, remaja cenderung merasa lebih dihargai untuk menyampaikan pendapatnya. Kondisi ini dapat meningkatkan kepercayaan diri remaja serta membantu mereka dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif dari lingkungan luar.

## **1.2 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini memfokuskan ibu dan anak usia remaja yang tinggal di wilayah Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan. Remaja dalam penelitian ini merujuk pada individu yang berusia 12-18 tahun, sesuai dengan kategori remaja menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Peneliti juga memperhatikan pengaruh lingkungan sekitar, mulai dari pertemanan hingga penggunaan teknologi komunikasi seperti media sosial, yang dapat memengaruhi cara berinteraksi antara ibu dan anak.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola komunikasi ibu dan anak melalui model pertukaran sosial dalam mencegah kenakalan remaja di Kota Medan?

## **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Untuk mengetahui pola komunikasi antara ibu dan anak yang berperan dalam mencegah perilaku kenakalan remaja di wilayah Kecamatan Medan Marelan. Adapun Manfaat Penelitian yaitu:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang komunikasi interpersonal antara ibu dan anak remaja. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi orang tua dan pendidik dalam

menyusun strategi komunikasi yang efektif guna mencegah perilaku menyimpang pada anak remaja.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi mahasiswa, peneliti, serta masyarakat luas yang membutuhkan informasi atau analisis terkait pola komunikasi antara ibu dan anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan arahan bagi orang tua dalam membangun komunikasi yang efektif dengan anak remaja.

## BAB II

### URAIAN TEORITIS

#### 2.1 Teori Pertukaran Sosial

Dalam kajian komunikasi interpersonal, teori pertukaran sosial (*social exchange theory*) menjadi salah satu pendekatan yang berkaitan untuk memahami perkembangan hubungan antarindividu, khususnya dalam konteks hubungan antara ibu dan anak. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh George Homans sebagai respons terhadap paradigma fakta sosial. Teori pertukaran sosial memandang bahwa individu yang terlibat tengah pertukaran sosial dengan satu sama lain (Mumtaz et al., 2024). Dengan kata lain, hubungan dengan orang lain dapat menghasilkan imbalan atau keuntungan tertentu bagi individu yang terlibat.

Bagi Homans, prinsip dasar pertukaran sosial adalah “*distributive justice*” - aturan yang mengatakan bahwa sebuah imbalan harus sebanding dengan investasi. Proposisi yang terkenal sehubungan dengan prinsip tersebut berbunyi “*seseorang dalam hubungan pertukaran dengan orang lain akan mengharapkan imbalan yang diterima oleh setiap pihak sebanding dengan pengorbanan yang telah dikeluarkannya - makin tinggi pengorbanan, makin tinggi imbalannya - dan keuntungan yang diterima oleh setiap pihak harus sebanding dengan investasinya - makin tinggi investasi, makin tinggi keuntungan*” (Mighfar, 2015).

Keterikatan emosional antara ibu dan anak mendorong terjadinya hubungan timbal balik yang dilandasi oleh pemahaman dan kepercayaan. Model pertukaran sosial sebagai pendekatan komunikasi memfokuskan pada interaksi

dua arah dalam hubungan interpersonal, termasuk hubungan antara ibu dan anak. Dalam hal ini, ibu berperan sebagai sosok pembimbing pertama dan terdekat dalam kehidupan anak yang memiliki kekuatan interaksi tinggi serta memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Karena lingkungan kita umumnya terdiri atas orang-orang lain, maka kita dan orang-orang lain tersebut dipandang mempunyai perilaku yang saling mempengaruhi dalam hubungan tersebut terdapat unsur imbalan (*reward*), pengorbanan (*cost*), dan keuntungan (*profit*) (Sufyanto, 2024).

Penggunaan teori pertukaran sosial dalam penelitian ini menjadi penting karena teori ini memberikan landasan yang jelas untuk memahami dan menganalisis bagaimana pola komunikasi antara ibu dan anak terbentuk melalui interaksi yang saling menguntungkan. Penggunaan teori ini juga menggambarkan bahwa setiap interaksi yang dilakukan antara kedua pihak dipahami sebagai proses pertukaran yang melibatkan imbalan (*reward*) dan pengorbanan (*cost*). Interaksi tersebut dapat membentuk hubungan yang positif, mempererat keterikatan emosional antara ibu dan anak, serta memberikan peluang bagi peneliti untuk menganalisis dinamika komunikasi yang terjadi di antara keduanya.

Teori pertukaran sosial menekankan pentingnya keseimbangan dalam hubungan untuk menjaga stabilitas jangka panjang. Ketika terdapat ketidakseimbangan antara apa yang diberikan dan diterima dalam hubungan, hal ini dapat menimbulkan ketidakpuasan serta konflik yang merugikan kualitas hubungan. Dalam konteks hubungan antara ibu dan anak, jika salah satu pihak

merasa kontribusinya tidak dihargai secara setara, hal ini dapat menimbulkan kekecewaan, frustrasi, dan menurunkan kepercayaan. Penerapan teori ini tidak hanya membantu memahami dinamika imbalan dan pengorbanan, tetapi juga menjadi kerangka untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hubungan, baik dari aspek emosional, sosial, maupun teknologi.

Ibu memiliki peran penting dalam membentuk pola komunikasi yang efektif dengan anak remaja. Dengan membentuk hubungan yang terbuka, penuh perhatian, serta empati, seorang ibu mampu membangun suasana yang aman secara emosional, sehingga remaja merasa nyaman untuk menyampaikan perasaan, pendapat, maupun keluhan mereka. Hubungan timbal balik antara ibu dan anak juga dapat mendorong perilaku positif pada remaja. Ketika remaja merasakan perhatian dan dukungan sebagai respons dari komunikasi yang mereka lakukan, mereka cenderung menanggapi dengan sikap hormat, keterbukaan, serta kepatuhan terhadap nilai-nilai keluarga.

Dalam konteks ini, imbalan (*reward*) bagi anak dapat berupa perhatian, kasih sayang, dan dukungan emosional yang diterima dari ibu. Sementara itu, pengorbanan (*cost*) yang diberikan ibu berupa waktu dan usaha dalam membimbing, mendampingi, serta memenuhi kebutuhan anak. Keuntungan (*profit*) akan tercapai ketika imbalan yang diterima sebanding dengan usaha yang telah diberikan, sehingga terbentuk hubungan yang saling menguntungkan antara ibu dan anak. Namun, apabila pengorbanan (*cost*) yang diberikan tidak seimbang dengan imbalan (*reward*) yang diterima dalam hubungan pertukaran sosial antara ibu dan anak, hal ini dapat menyebabkan anak merasakan kurangnya perhatian

dan kasih sayang. Apabila keadaan ini berlangsung secara terus-menerus, kualitas keterikatan emosional dapat menurun dan efektivitas interaksi dalam membangun hubungan yang baik juga dapat berkurang.

Efektivitas komunikasi pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari keluarga, teman sebaya, teknologi, serta kondisi sosial dan emosional mereka (Ainiyah & Mudlofar, 2024). Efektivitas komunikasi lebih memberikan pemahaman mendalam mengenai adanya keterbukaan serta dukungan dalam menjalin hubungan interpersonal yang dibutuhkan untuk menghindari perasaan kesepian (Rasyidhiani & Indrijati, 2024). Oleh karena itu, semakin efektif komunikasi antara orang tua dan remaja, semakin rendah tingkat kesepian yang dirasakan remaja, yang pada akhirnya menjadi faktor penting dalam menjaga kesehatan psikologis mereka.

Untuk memahami bagaimana pola komunikasi ibu dan anak berperan dalam mencegah kenakalan remaja, teori pertukaran sosial memberikan landasan konsep yang berkaitan. Menurut teori ini, interaksi antarindividu merupakan hubungan yang bersifat timbal balik, di mana setiap pihak memberikan sesuatu dan menerima balasan yang saling menguntungkan. Dengan demikian, pola komunikasi antara ibu dan anak yang didasarkan pada pemenuhan harapan timbal balik diyakini mampu mencegah kenakalan remaja, khususnya di wilayah Kecamatan Medan Marelan.

## 2.2 Definisi Remaja

Remaja mengacu pada periode transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Umumnya, remaja berada pada rentang usia belasan tahun dan sering kali menunjukkan perilaku yang sulit diatur, seperti mudah terbawa emosi dan perilaku impulsif lainnya. Dalam sistem hukum di Indonesia, istilah “remaja” belum memperoleh pengakuan formal dalam sejumlah peraturan perundang-undangan yang berlaku. Kategorisasi hukum pada umumnya hanya membedakan antara anak-anak dan orang dewasa, meskipun batas usia yang digunakan untuk mendefinisikan kedua kategori tersebut bervariasi sesuai dengan ketentuan masing-masing peraturan.

Anak-anak dalam gang yang delikuen itu pada umumnya mempunyai kebiasaan memakai *uniform* atau pakaian yang khas, aneh dan mencolok, dengan gaya rambut khusus, punya lagak tingkah laku dan kebiasaan khas, suka mendengarkan jenis-jenis tertentu, senang lagu mengunjungi tempat-tempat hiburan dan kesenangan, misalnya ke tempat tempat pelacuran, suka minum minum sampai mabuk, suka berjudi dan lain-lain (Hardiyanto et al., 2018).

Beberapa undang-undang lain, juga tidak mengenal istilah remaja. Undang-undang Kesejahteraan Anak (UU No. 4/1979) misalnya, menganggap semua orang di bawah 21 tahun dan belum menikah sebagai anak-anak dan karenanya berhak mendapat perlakuan dan kemudahan-kemudahan yang diperuntukkan bagi anak (misalnya pendidikan, perlindungan dari orang tua, dan lain-lain). Tetapi, batas usia ini lebih rendah, yaitu 16 tahun dalam UU Perlindungan Anak No. 23/2002, Pasal 1 (Sarwono, 2012).

Masa remaja dapat dipahami sebagai tahap perkembangan ketika individu mulai membangun identitas diri yang stabil sekaligus menentukan orientasi kehidupan yang akan dijalani di masa depan. Proses pembentukan identitas diri pada remaja sering kali disertai dengan berbagai konflik dan ketidakpastian. Hal ini terjadi karena remaja berupaya menyeimbangkan antara keinginan untuk menjadi individu yang mandiri dengan kebutuhan dan penerimaan dan pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini, remaja mulai melakukan eksplorasi terhadap berbagai peran sosial, minat, serta nilai-nilai yang nantinya akan berperan dalam pembentukan kepribadian mereka di masa depan.

Secara konseptual, masa remaja mencakup tiga aspek utama, yaitu biologis, psikologis, dan sosial-ekonomi. Masa perkembangan individu ini dimulai sejak munculnya tanda-tanda seksual sekunder pertama hingga tercapainya kematangan biologis. Pada tahap tersebut, individu tidak hanya mengalami perubahan fisik, tetapi juga mengalami perubahan psikologis yang menandai pergeseran identitas diri dari tahap anak-anak menuju masa dewasa. Proses ini menunjukkan bahwa kedewasaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis, tetapi juga oleh faktor psikologis dan sosial yang secara bersamaan membentuk identitas dan peran individu dalam masyarakat. Perubahan psikososial pada remaja dibagi dalam tiga tahap yaitu remaja awal (*early adolescent*), pertengahan (*middle adolescent*), dan akhir (*late adolescent*) (Batubara, 2016).

Remaja mengalami perkembangan kognitif yang ditandai oleh kemampuan berpikir secara abstrak, menentukan keputusan secara logis, dan mengevaluasi keadaan yang sulit untuk dipahami. Di tahun-tahun terakhir masa kanak-kanak dan berlanjut ke masa remaja, seseorang mencapai tingkat kognitif yang mungkin dicapai atau tidak mungkin dicapai, kebalikan dengan tingkat kognitif universal yang sangat luas yang dapat dicapai di masa kanak-kanak awal. Pemrosesan informasi digunakan untuk menjelaskan mengenai kognisi remaja seperti mengambil keputusan dan berpikir kritis (Irola & Kalifia, 2024).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi remaja adalah kebingungan identitas. Perubahan fisik yang cepat sering kali membuat mereka merasa canggung dan tidak nyaman dengan tubuh mereka sendiri. Selain itu, tekanan sosial dari teman sebaya, keluarga, dan media sosial dapat memperburuk perasaan tidak aman dan ketidakpuasan terhadap citra diri mereka. Remaja yang mengalami gangguan citra tubuh berisiko lebih tinggi mengalami masalah kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, dan gangguan makan (Laela et al., 2025).

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan dapatlah disimpulkan bahwa masa remaja berada pada batas peralihan kehidupan anak dan dewasa. Tubuhnya tampak sudah “dewasa”, akan tetapi bila diperlakukan seperti orang dewasa remaja gagal menunjukkan kedewasaannya. Pengalamannya mengenai alam dewasa masih belum banyak karena ia sering terlihat pada remaja adanya kegelisahan, pertentangan, kebingungan, dan konflik pada diri sendiri.

Bagaimana remaja memandang peristiwa yang dialami akan menentukan perilakunya dalam menghadapi peristiwa-peristiwa tersebut (Putro, 2017).

Terdapat lima bentuk penyesuaian yang perlu dilakukan oleh remaja, yaitu sebagai berikut:

1. Pertumbuhan tubuh harus diterima dan diintegrasikan ke dalam kepribadiannya.
2. Peran dan fungsi seksual perlu ditentukan agar sesuai dengan kebudayaan di lingkungan tempat tinggalnya.
3. Kedewasaan perlu dicapai melalui pengembangan kepercayaan diri, kemandirian, dan kemampuan menghadapi kehidupan.
4. Posisi sosial yang dapat diterima oleh masyarakat perlu diperoleh.
5. Hati nurani, tanggung jawab, moralitas, serta nilai-nilai kehidupan perlu dikembangkan agar sesuai dengan lingkungan dan budaya di sekitarnya.

Dalam konteks ini, keterlibatan orang tua, guru, dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan bimbingan, arahan, serta dukungan yang konstruktif agar remaja dapat menghadapi berbagai tantangan selama proses pencarian jati diri. Dukungan yang bersifat positif membantu remaja mengembangkan kepercayaan diri, kemandirian, serta kemampuan mengambil keputusan secara tepat, sekaligus meminimalkan risiko keterlibatan dalam perilaku menyimpang.

### **2.3 Perilaku Menyimpang pada Remaja**

Penyimpangan merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang melanggar norma atau aturan yang berlaku dalam masyarakat. Penyimpangan dapat terjadi terhadap norma tata krama, misalnya duduk dengan posisi kaki terangkat di hadapan orang yang memiliki status sosial lebih tinggi (dalam beberapa suku), yang dalam konteks ini disebut kekurangan. Selain itu, perilaku yang melanggar hukum, seperti mengambil barang milik orang lain tanpa izin, merusak fasilitas umum, atau melanggar rambu lalu lintas, juga termasuk penyimpangan.

Kenakalan yang dilakukan oleh remaja menimbulkan dampak negatif bagi berbagai pihak, (1) bagi diri remaja sendiri, perilaku menyimpang ini sangat merugikan baik secara jasmani maupun psikis. Meskipun terkadang kesenangan, hal memberikan tersebut bersifat sementara. Gaya hidup yang tidak sehat dapat memicu munculnya berbagai gangguan kesehatan; (2) dari sisi keluarga, perilaku menyimpang remaja tentu menimbulkan kerugian. Remaja yang sering keluar malam, jarang berada di rumah, dan menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang dengan teman melalui konsumsi alkohol atau narkoba akan menimbulkan rasa kecewa serta malu bagi keluarganya; (3) terhadap masyarakat, remaja kerap dipandang sebagai sumber keresahan karena dianggap sering membuat keributan, mabuk-mabukan, dan mengganggu ketenteraman lingkungan (Salsyabillah et al., 2025).

Kejahatan dan kenakalan remaja tidak dapat dilepaskan dari konteks kondisi sosio budaya zamannya. Sebab setiap periode sifatnya khas dan

memberikan jenis tantangan khusus kepada generasi mudanya sehingga anak-anak muda ini mereaksi dengan cara yang khas pula terhadap stimuli sosial yang ada. Tingkah laku delinkuen itu pada umumnya merupakan kegagalan sistem kontrol diri terhadap impuls-impuls yang kuat dan dorongan instinkif. Impuls-impuls kuat dan dorongan primitif dan sentimen-sentimen hebat itu kemudian disalurkan lewat perbuatan kejahatan, kekerasan dan agresi keras yang dianggap mengandung nilai lebih oleh anak remaja tadi (Hardiyanto, 2017).

Perilaku kenakalan remaja tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling mempengaruhi. Faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal (individu) dan eksternal yang meliputi faktor keluarga, lingkungan masyarakat, dan teman sebaya. Sehingga dalam hal ini perlu dilaksanakannya pendekatan secara individu, kelompok, maupun pendekatan keluarga secara kontinyu untuk mengeksplorasi masalah yang spesifik terkait kenakalan remaja, memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengemukakan pandangan dan pendapat remaja serta memberikan pengarahan yang positif dengan cara memberikan konseling secara individu yang ahli dalam bidangnya (Yolanda et al., 2024).

Perilaku kenakalan pada remaja sering dikaitkan dengan tingkat agresivitas atau hiperaktivitas, yaitu minat untuk melakukan aktivitas secara berlebihan. Remaja yang termasuk ke dalam kategori ini sering terabaikan karena perilaku mereka tidak mengganggu orang lain; orang cenderung menganggap mereka pemalu atau pendiam. Tidak sedikit orang tua yang awalnya merasa senang dengan anak yang bersifat hipoaktif karena dianggap manis dan tidak

merepotkan. Kekhawatiran biasanya muncul saat anak memasuki masa remaja dan pola hipoaktif tersebut tetap berlangsung, misalnya kesulitan menjalin pertemanan, ketergantungan berlebih pada orang tua, dan sebagainya.

Selain itu, kondisi seperti kesulitan bersosialisasi, ketergantungan yang berlebih pada orang tua, atau perasaan terasing pada remaja hipoaktif dapat membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan dan berisiko terjerumus pada tindakan berbahaya, seperti penyalahgunaan narkoba dan alkohol, yang sering digunakan sebagai pelarian dari masalah emosional. Beberapa jenis narkoba mampu meningkatkan gairah, semangat, dan keberanian, sementara jenis lainnya menimbulkan rasa mengantuk, dan sebagian lagi memberikan sensasi tenang sehingga penderita dapat sejenak melupakan kesulitan yang dihadapinya. Karena efek-efek tersebut, banyak remaja tergoda untuk menyalahgunakan narkoba maupun alkohol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang menggunakan narkoba cenderung terlibat dalam berbagai bentuk kenakalan seperti pencurian, tawuran, perusakan fasilitas umum, dan penggunaan kekerasan. Faktor utama penyebabnya adalah lingkungan sosial permisif, pengaruh teman sebaya, konflik keluarga, serta lemahnya pendidikan karakter di sekolah (Akbar & Purba, 2025).

## 2.4 Pencegahan Perilaku Menyimpang pada Remaja

Perubahan sosial yang cukup cepat di lingkungan remaja dapat menimbulkan kekacauan terhadap aturan atau norma, sedangkan remaja sendiri memiliki jiwa yang penuh perubahan dan tantangan, sehingga hal ini perlu diperhatikan saat berinteraksi dengan mereka. Agar remaja dapat mengembangkan diri secara efektif dan konflik dapat diminimalkan, lingkungan terdekat mereka, khususnya keluarga, perlu dibangun dalam kondisi yang stabil. Lingkungan keluarga yang mencakup orang tua dan saudara, dengan penerapan pola komunikasi yang baik, mampu menjamin kesehatan jiwa remaja. Pola komunikasi yang baik dalam keluarga merupakan faktor protektif dalam kesehatan jiwa remaja (Daulay et al., 2023).

Keluarga berfungsi sebagai lingkungan pertama di mana remaja memperoleh pengalaman dan nilai-nilai hidup. Orang tua atau wali memiliki peran kunci dalam memberikan dukungan emosional, pendidikan, dan pengawasan yang diperlukan untuk membimbing remaja menghadapi tekanan dan tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi terbuka dan saling pengertian antara anggota keluarga adalah fondasi penting dalam mencegah kenakalan remaja (Bobyanti, 2023).

Selain disebabkan oleh faktor keluarga, kondisi psikologi remaja juga memiliki peran penting terhadap terjadinya perilaku negatif. Kenakalan lebih rentan terjadi pada remaja yang mengalami stress, cemas, merasa tidak aman. Masa remaja sering disebut sebagai masa topan badai atau *strom* dan stress, karena pada masa ini terjadi ketegangan emosional akibat perubahan fisik dan

psikis yang dialami, serta tekanan-tekanan sosial dalam kehidupan (Zein & Siregar, 2024).

Selain faktor internal, faktor eksternal berupa lingkungan pergaulan juga memengaruhi perilaku remaja. Saat remaja bergabung dalam suatu kelompok (geng), pembentukan perilaku mereka sangat dipengaruhi oleh kebiasaan yang ada di dalam geng tersebut. Geng menjadi salah satu media bagi remaja dalam upaya menemukan identitas diri dan membangun solidaritas. Namun, dampak yang ditimbulkan oleh geng tidak selalu bersifat positif. Apabila kebiasaan dalam geng tersebut menyimpang dari norma sosial yang berlaku, hal ini dapat menyebabkan remaja terjerumus ke perilaku menyimpang.

Dinamika kelompok kerap memperkuat perilaku agresif karena munculnya dorongan solidaritas, keberanian semu, dan pembuktian diri di hadapan teman sebaya. Minimnya pengawasan keluarga serta lemahnya kontrol sosial di masyarakat menjadi faktor yang memperbesar peluang terjadinya kekerasan di kalangan remaja (Parasian et al., 2026). Tekanan dari teman dalam geng dapat mendorong remaja melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma. Perilaku kekerasan yang dimiliki oleh anak remaja ini kemudian makin terasah dengan adanya mereka di dalam geng tersebut (Setiawan et al., 2024).

Oleh karena itu, pembentukan geng yang positif, disertai dengan pengawasan yang memadai, merupakan langkah penting dalam mencegah kenakalan remaja.

Solusi dalam menanggulangi kenakalan remaja dapat dibagi ke dalam tindakan preventif, tindakan represif, dan tindakan kuratif dan rehabilitasi. Adapun solusi internal bagi seorang remaja dalam mengendalikan kenakalan

remaja antara lain: 1) Kegagalan mencapai identitas peran dan lemahnya control diri bisa dicegah atau diatasi dengan prinsip keteladanan. 2) Adanya motivasi dari keluarga, guru, teman sebaya untuk melakukan poin pertama. 3) Remaja menyalurkan energinya dalam berbagi kegiatan positif. 4) Remaja pandai memilih teman dan lingkungan yang baik serta orang tua memberi arahan dengan siapa dan di komunitas mana remaja harus bergaul. 5) Remaja membentuk ketahanan diri agar tidak mudah terpengaruh jika ternyata teman sebaya atau komunitas yang ada tidak sesuai dengan harapan segala usaha pengendalian kenakalan remaja harus ditujukan kearah tercapainya kepribadian remaja yang mantap, serasi, dan dewasa (Chairiyah et al., 2024).

Upaya pencegahan agar remaja tidak terjerumus ke dalam perilaku menyimpang meliputi keterlibatan aktif dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pemberian dukungan emosional serta perhatian terhadap lingkungan sosial remaja juga sangat penting untuk mengurangi risiko penyalahgunaan narkoba dan perilaku kriminal. Pelaksanaan upaya pencegahan ini harus didukung oleh strategi yang tepat dan terarah agar efektif menurunkan tingkat kenakalan remaja. Selain itu, dukungan dari keluarga, teman sebaya, serta masyarakat menjadi fondasi yang kuat dalam penerapan pendekatan berbasis kelompok. Penting juga untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja mengenai risiko perilaku menyimpang melalui program pendidikan yang menekankan nilai moral dan sosial.

## **2.5 Anggapan Dasar**

Munculnya kenakalan remaja tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan cerminan dari interaksi dalam keluarga, khususnya pola komunikasi antara ibu dan anak. Remaja yang merasa kurang dipahami akibat komunikasi yang tidak terbuka berpotensi terdorong untuk mencari perhatian atau melarikan diri di luar rumah. Sikap pengertian dan empati dari orang tua dapat membantu meredakan rasa frustrasi dan ketidakpuasan yang kerap memicu remaja melakukan perilaku menyimpang.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

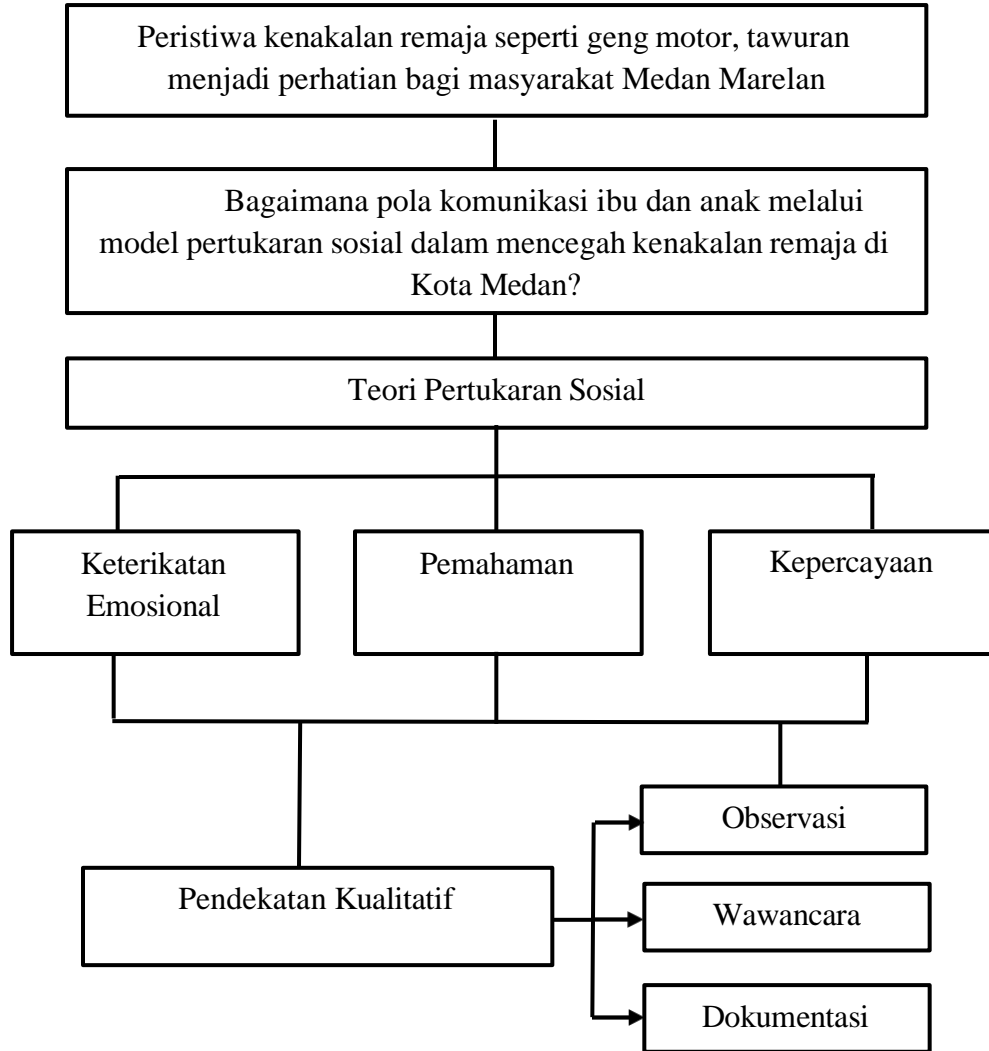
Penelitian ini menekankan pada pengumpulan data deskriptif, baik verbal maupun nonverbal, yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai perilaku, sikap, dan interaksi subjek penelitian. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha memaparkan situasi atau suatu peristiwa (Thariq & Anshori, 2017). Penelitian deskriptif kualitatif menampilkan hasil data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain (Geuthèe et al., 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk memahami pola komunikasi antara ibu dan anak serta pengaruhnya terhadap kenakalan remaja. Pendekatan ini dipilih karena mendukung peneliti untuk mengkaji secara mendalam proses pertukaran sosial yang terjadi dalam komunikasi antara ibu dan anak, termasuk bentuk penghargaan (*reward*), pengorbanan (*cost*), dan keuntungan (*profit*).

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara terstruktur, dan dokumentasi interaksi antara ibu dan anak, sehingga peneliti dapat mengamati aspek komunikasi baik verbal maupun nonverbal. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui studi pustaka dengan menganalisis sumber-sumber yang relevan, seperti buku yang diperoleh dari perpustakaan serta artikel jurnal yang diakses melalui Google Scholar.

### 3.2 Kerangka Konsep

Gambar 1 Kerangka Konsep



Sumber: Data Peneliti, 2025

### 3.3 Definisi Konsep

Komunikasi antara ibu dan anak adalah hubungan timbal balik melalui pesan dan perasaan yang sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian serta perilaku anak. Dalam perspektif model pertukaran sosial, hubungan ini

dipandang sebagai interaksi saling memberi dan menerima dukungan emosional, perhatian, dan apresiasi antar ibu dan anak. Melalui interaksi yang penuh dukungan, empati, dan penghargaan, anak merasa dihargai dan didengarkan, yang pada gilirannya memperkuat konsep diri mereka (Hermansyah, 2022).

Komunikasi yang efektif antara ibu dan anak berfungsi sebagai pengendalian diri internal, sehingga anak dapat memahami norma dan konsekuensi dari tindakannya tanpa merasa terlalu dibatasi. Ketidakefektifan pola komunikasi antara ibu dan anak berpotensi menyebabkan munculnya perilaku menyimpang pada remaja, yang di mana dikenal sebagai kenakalan remaja, yaitu perilaku yang bertentangan dengan aturan maupun norma akibat kurangnya perhatian, kontrol, serta dukungan dari orang tua khususnya ibu. Ibu merupakan sumber pendidikan pertama dari seorang anak. Jika ibu tidak memiliki kondisi psikologis yang baik maka sangat mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anaknya (Hartati, 2024).

### 3.4 Kategorisasi Penelitian

Tabel 1 Kategorisasi Penelitian

Konsep Teoritis	Kategorisasi
Pola komunikasi ibu dan anak melalui model pertukaran sosial dalam mencegah kenakalan remaja di Medan Marelan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keterikatan Emosional</li> <li>2. Pemahaman</li> <li>3. Kepercayaan</li> </ol>

Sumber: Data Peneliti, 2025

### **3.5 Informan atau Narasumber**

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak remaja dan berdomisili di Kecamatan Medan Marelan, khususnya ibu dengan anak berusia 12-18 tahun. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan kriteria khusus yang disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan penelitian. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Revilina & Ningsih, 2025).

### **3.6 Teknik Pengumpulan Data**

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Observasi, yaitu dengan mengamati secara langsung interaksi dan pola komunikasi antara ibu dan anak. Peneliti mengamati serta mencatat setiap bentuk komunikasi, baik verbal maupun nonverbal.
- b) Wawancara terstruktur, yaitu dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disusun. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai interaksi dan pola komunikasi antara ibu dan anak.
- c) Dokumentasi, yaitu pengambilan data berupa foto atau catatan yang berkaitan dengan interaksi dan pola komunikasi antara ibu dan anak. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data visual dari hasil observasi dan wawancara.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Pada penelitian ini, proses analisis data dilakukan dengan mengamati interaksi dan pola komunikasi verbal dan nonverbal antara ibu dan anak di Kecamatan Medan Marelan. Pengamatan dilakukan terhadap ibu yang menerapkan model pertukaran sosial, seperti memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan dalam mendidik serta membimbing anak agar terhindar dari perilaku kenakalan remaja. Pada tahap ini, informasi yang dianggap kurang relevan terlebih dahulu disaring oleh peneliti sehingga peneliti dapat lebih fokus memahami inti dari peristiwa yang sedang diteliti. Setelah seluruh informasi terkumpul, setiap data yang telah didokumentasikan kemudian ditelaah lebih lanjut untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Analisis data dilakukan dengan mengaitkan hasil pengamatan dengan teori analisis isi, sehingga peneliti dapat menafsirkan makna yang terkandung dalam interaksi dan pola komunikasi antara ibu dan anak. Dengan cara ini, setiap perkataan, ekspresi, serta bentuk kasih sayang yang diberikan ibu kepada anak dapat dipahami secara lebih mendalam. Selanjutnya, hasil analisis diuraikan secara deskriptif agar dapat menggambarkan secara menyeluruh interaksi dan pola komunikasi antara ibu dan anak di Kecamatan Medan Marelan, sehingga hasil penelitian tersebut jelas sesuai dengan tujuan penelitian.

### **3.8 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Oktober 2025 hingga penelitian selesai. Lokasi penelitian berada di Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara.

### **3.9 Sistematika Penulisan**

**BAB I:** Pada bab ini diuraikan latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian.

**BAB II:** Pada bab ini diuraikan uraian teoritis dengan memadukan teori yang relevan sesuai dengan judul penelitian, meliputi teori pertukaran sosial, definisi remaja, perilaku menyimpang pada remaja, pencegahan perilaku menyimpang pada remaja, serta anggapan dasar.

**BAB III:** Pada bab ini diuraikan jenis penelitian, kerangka konsep, definisi konsep, kategorisasi penelitian, informan atau narasumber, teknik pengumpulan data, analisis data, waktu dan lokasi penelitian, serta sistematika penulisan.

**BAB IV:** Pada bab ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang diteliti.

**BAB V:** Pada bab ini diuraikan simpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Pada bab ini, penulis memaparkan dan membahas data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, di mana penulis mengunjungi lokasi penelitian dan melakukan wawancara dengan narasumber untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis untuk menghasilkan kesimpulan penelitian. Analisis dalam penelitian ini difokuskan pada interaksi komunikasi antara ibu dan anak serta penggunaan model pertukaran sosial dalam mencegah perilaku menyimpang pada remaja.

Wawancara dilaksanakan pada tanggal 20 dan 21 Desember 2025 di wilayah Kecamatan Medan Marelan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah penelitian serta data pendukung mengenai pola komunikasi antara ibu dan anak melalui model pertukaran sosial dalam mencegah kenakalan remaja. Informasi yang diperoleh berupa jawaban dan pernyataan dari narasumber yang selanjutnya akan dianalisis pada bab ini.

Wawancara merupakan proses tanya jawab antara peneliti dan informan, di mana peneliti mengajukan pertanyaan secara lengkap dan sistematis kepada informan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara terstruktur, yaitu

peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis sehingga pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Selain data yang diperoleh melalui wawancara langsung, penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian dengan memanfaatkan data dari observasi lapangan dan dokumentasi yang relevan, seperti saat ibu memberikan arahan mengenai penggunaan waktu luang maupun ketika terjadi proses penyelesaian masalah antara ibu dan anak. Hal tersebut berkaitan dengan pola komunikasi antara ibu dan anak serta penggunaan model pertukaran sosial dalam lingkungan keluarga. Penggunaan pendekatan triangulasi ini bertujuan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh, sekaligus memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai dinamika komunikasi serta upaya pencegahan perilaku menyimpang pada remaja.

Proses analisis ini juga melibatkan identifikasi pola-pola komunikasi yang efektif dalam membangun hubungan saling pengertian dan kepercayaan antara ibu dan anak, serta bagaimana pola tersebut berperan dalam mencegah munculnya perilaku menyimpang. Hasil analisis tersebut kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk narasi agar memudahkan pemahaman terhadap dinamika komunikasi serta strategi yang digunakan keluarga dalam mengantisipasi kenakalan remaja. Adapun hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

#### 4.1.1 Deskripsi Narasumber

Narasumber dalam penelitian ini berjumlah empat orang, yaitu ibu-ibu yang memiliki anak berusia 12-18 tahun dan berdomisili di Kecamatan Medan Marelan. Identitas masing-masing narasumber diuraikan sebagai berikut.

Narasumber pertama adalah Ibu Fenny Nofida yang berusia 48 tahun, dengan latar belakang pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA). Saat ini, Ibu Fenny bekerja sebagai pegawai swasta dan bertempat tinggal di Jalan Pringgan, Kecamatan Medan Marelan. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Fenny menjelaskan bahwa komunikasi yang terbuka dan penuh perhatian antara orang tua, khususnya antara ibu dan anak, memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi kunci utama dalam membentuk keterikatan emosional dalam keluarga. Melalui penerapan pola komunikasi yang konsisten, hubungan tersebut dapat membangun ikatan timbal balik yang kuat antara ibu dan anak.

“Hmm.. kalo saya pribadi, komunikasi sama anak itu sebisa mungkin saya biasain dari hal-hal kecil dulu, mba. Misalnya, hmm.. saya biasain ngobrol sama anak tiap hari, entah itu pas sarapan, pas sore-sore, atau sebelum tidur. Saya dengerin cerita anak saya walaupun ceritanya kelihatannya sepele, mba, tapi buat mereka itu penting. Hmm.. terus saya juga berusaha nggak langsung marah kalo anak saya cerita sesuatu. lebih ke ngajak diskusi pelan-pelan, kasih pengertian jadi anak ngerasa nyaman, mba dan lebih terbuka sama saya. Kalo keterikatan emosionalnya udah kuat, anak jadi nggak segan cerita masalahnya di luar rumah. Nah, dari situ saya sebagai ibu bisa lebih cepat ngarahin, ngingetin, dan cegah anak saya kalo terlibat hal-hal yang negatif, apalagi di lingkungan kayak marelan ini pergaulannya kan beragam, mba.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa interaksi komunikasi diawali dari kebiasaan rutin sehari-hari, seperti saat sarapan, makan malam bersama, waktu santai di sore hari, maupun menjelang tidur. Aktivitas

berbincang pada momen-momen tersebut menjadi penting dalam membangun keterikatan emosional antara ibu dan anak. Melalui pola komunikasi yang diterapkan oleh Ibu Fenny, terbentuk proses pertukaran sosial yang berdampak positif. Anak menerima perhatian, waktu, serta sikap empati dari ibu sebagai bentuk imbalan (*reward*). Proses ini menciptakan lingkungan yang aman bagi anak untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya tanpa takut dihakimi, sehingga memperkuat kepercayaan dan keterbukaan.

Keterikatan emosional yang terbentuk berperan penting dalam mencegah kenakalan remaja, karena anak merasa aman untuk menceritakan permasalahan yang dialaminya. Dengan proses komunikasi yang berulang, aturan dan harapan yang disampaikan orang tua kepada anak dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh anak. Sikap orang tua yang bersedia mendengarkan cerita anak, meskipun tampak sepele, mencerminkan bentuk penghargaan terhadap dunia subjektif anak. Dalam perspektif psikologi perkembangan, tindakan tersebut berkontribusi pada pembentukan rasa percaya diri dan rasa aman pada diri anak.

Anak akan memandang orang tua sebagai figur yang suportif dan dapat dipercaya, sehingga komunikasi yang terjalin tidak bersifat satu arah, melainkan dialogis dan partisipatif. Pendekatan yang tidak langsung memarahi anak ketika mereka menyampaikan suatu permasalahan menunjukkan adanya upaya membangun komunikasi yang bersifat reflektif. Orang tua berperan sebagai fasilitator yang membantu anak memahami situasi yang dihadapi melalui diskusi yang tenang dan rasional.

“Pengaruhnya besar sih, mba. Soalnya kalo emosional ibu sama anak itu udah dekat, suasana di rumah juga jadi lebih enak. Anak nggak sungkan buat ngomong atau cerita apa aja, entah itu soal sekolah atau kawan-kawannya. Terus, hmm.. sehari-harinya jadi lebih terbuka aja, anak jadi lebih nurut bukan karena takut, mba, tapi karena dia ngerasa diperhatiin dan dihargai.”

Ibu Fenny menjelaskan bahwa keterikatan emosional yang baik antara ibu dan anak memberikan pengaruh positif, terutama dalam menciptakan suasana rumah yang nyaman sehingga anak merasa diperhatikan oleh orang tua. Hal ini membuat anak merasa aman untuk menceritakan permasalahan yang dialaminya, baik terkait sekolah maupun interaksi dengan teman sebaya. Dalam perspektif model pertukaran sosial, hubungan yang harmonis dapat memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak. Ketika anak merasa aman dan ibu memperoleh kepercayaan dari anak, proses ini efektif dalam membantu pengendalian diri anak serta mencegah perilaku menyimpang.

Perhatian dan empati yang diberikan ibu menjadi bentuk imbalan (*reward*) yang mendorong anak untuk bersikap positif dan bertanggung jawab, bukan karena takut atau paksaan. Proses pertukaran sosial ini tidak hanya memperkuat keterikatan emosional antara ibu dan anak, tetapi membentuk perilaku sosial yang baik. Hubungan yang harmonis dan komunikasi yang terbuka menjadi fondasi penting dalam mencegah kenakalan remaja, karena anak merasa aman untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya tanpa takut dihakimi.

Keterikatan emosional antara ibu dan anak berkontribusi dalam membangun iklim keluarga yang hangat dan suportif. Lingkungan rumah yang

demikian memberikan rasa nyaman bagi anak untuk mengekspresikan dirinya secara lebih bebas. Anak tidak lagi memandang rumah sebagai ruang yang penuh aturan semata, melainkan sebagai tempat yang aman untuk berbagi pengalaman, baik yang menyenangkan maupun yang menimbulkan kegelisahan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa hubungan emosional yang kuat mampu menciptakan komunikasi yang lebih terbuka dan jujur.

Dalam konteks hubungan keluarga, rasa diperhatikan dan dihargai menjadi faktor psikologis yang mendorong anak untuk menunjukkan sikap patuh secara sukarela. Kepatuhan yang lahir dari kesadaran pribadi memiliki kualitas yang lebih kuat dibandingkan kepatuhan yang didasarkan pada rasa takut. Dengan demikian, anak tidak sekadar mengikuti aturan, tetapi juga memahami nilai dan tujuan dari aturan tersebut. Ketika anak merasakan adanya dukungan emosional yang konsisten, mereka akan lebih mudah mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosialnya.

Keterikatan emosional yang kuat tidak hanya berdampak pada kualitas hubungan interpersonal dalam keluarga, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi yang penting dalam pembentukan karakter anak. Hal ini membuat anak lebih mampu menyaring pengaruh dari luar, termasuk tekanan dari teman sebaya, sehingga ia tidak mudah terjerumus pada perilaku yang menyimpang. Hubungan yang didasarkan pada rasa saling menghargai, empati, dan komunikasi terbuka akan membantu anak tumbuh menjadi individu yang lebih matang secara emosional serta mampu menghadapi tantangan sosialnya secara bijaksana.

“Kalo anak saya ya mba, dia cowok. Jadi, kadang agak susah buat cerita panjang-panjang. Hmm.. biasanya dia lebih suka ngobrol tuh sambil main, kayak pas lagi main PS atau bantuin saya di dapur. Dari situ saya bisa sambil dengerin ceritanya, misalnya kayak ada masalah gitu sama temennya. Terus, hmm.. saya juga kasih dia ruang buat ngerjain hal-hal sendiri misalnya main game bentar jadi biar dia nggak merasa tertekan, mba.”

Dalam membangun keterikatan emosional dengan anak, Ibu Fenny menyesuaikan cara berkomunikasi dengan karakter dan kebiasaan anak. Anak Ibu Fenny berjenis kelamin laki-laki dan cenderung tidak terlalu ekspresif secara verbal. Oleh karena itu, Ibu Fenny menerapkan pendekatan komunikasi yang lebih santai, yaitu dengan berbincang sambil melakukan aktivitas bersama, seperti bermain PlayStation atau membantu pekerjaan di dapur. Melalui aktivitas tersebut, Ibu Fenny dapat mendengarkan cerita anak mengenai berbagai pengalaman sehari-hari, termasuk permasalahan yang mungkin dialami anak dengan teman sebaya.

Selain itu, Ibu Fenny juga memberikan ruang bagi anak untuk melakukan hal-hal yang disukainya, misalnya bermain *game* sejenak, sehingga anak tidak merasa tertekan atau diawasi secara berlebihan. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan aman bagi anak, sehingga anak merasa bebas mengekspresikan pikiran dan perasaannya tanpa rasa takut atau tekanan. Pendekatan komunikasi yang menyesuaikan dengan karakter anak ini juga sejalan dengan prinsip pertukaran sosial.

Anak menerima perhatian, pengertian, dan ruang personal dari ibu sebagai bentuk imbalan, yang mendorong anak untuk bersikap terbuka,

kooperatif, dan bertanggung jawab. Proses ini menekankan pentingnya adaptasi orang tua terhadap kebutuhan dan kebiasaan anak, sehingga keterikatan emosional dapat berkembang secara alami dan efektif dalam mendukung pengendalian diri anak serta mencegah perilaku menyimpang.

Metode komunikasi yang disesuaikan dengan karakter anak laki-laki ini menyoroti pentingnya fleksibilitas orang tua dalam membangun relasi emosional. Aktivitas bersama, baik yang bersifat bermain maupun membantu pekerjaan rumah, tidak hanya menjadi media untuk berinteraksi, tetapi juga sebagai penguatan ikatan emosional yang lebih mendalam. Pendekatan ini sekaligus menekankan nilai penghargaan terhadap kebutuhan individu anak. Dengan memberikan ruang personal untuk melakukan kegiatan favoritnya, anak merasa dihargai dan dipahami, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri dan kemandiriannya.

Ibu Fenny mampu menciptakan keseimbangan antara kehadiran dan kebebasan bagi anak. Anak merasa diperhatikan sekaligus diberi ruang untuk berkembang, sehingga keterikatan emosional yang terbangun menjadi kokoh dan stabil. Pendekatan ini juga berperan sebagai mekanisme preventif terhadap potensi perilaku menyimpang, karena anak lebih cenderung berbagi kesulitan atau dilema yang dihadapinya sebelum mengambil keputusan yang salah. Pendekatan semacam ini tidak hanya memperkuat hubungan ibu-anak, tetapi juga berperan penting dalam membentuk perilaku sosial dan emosional anak yang sehat dan bertanggung jawab.

“Kalo anak saya, mba, biasanya kelihatan dari sikapnya. Kayak jadi lebih diam, nggak banyak ngomong. Atau kadang dia jadi malas ngelakuin kegiatan yang biasanya dia suka, kayak main PS atau main bola sama temen-temennya.”

Salah satu aspek komunikasi yang efektif dalam keluarga adalah ketika orang tua, khususnya ibu, peka terhadap perubahan perilaku dan sikap anak. Ibu Fenny menjelaskan bahwa perubahan tersebut biasanya terlihat dari sikap anak yang menjadi lebih pendiam, kurang banyak bicara, atau bahkan berkurangnya minat terhadap kegiatan yang biasanya disukai, seperti bermain PlayStation atau bermain bola bersama teman-temannya. Perhatian dan kepedulian yang diberikan oleh ibu merupakan bentuk upaya menjalin keterikatan emosional.

Dengan mengamati perubahan perilaku anak, ibu dapat lebih cepat memahami masalah yang mungkin dihadapi anak, baik yang berasal dari lingkungan sekolah maupun pergaulan dengan teman sebaya. Hal ini memungkinkan ibu memberikan dukungan, arahan, atau bimbingan secara tepat waktu, sebelum perilaku negatif berkembang lebih jauh. Peneliti menilai bahwa kemampuan ibu dalam mengenali perubahan perilaku dan sikap anak merupakan bagian penting dari komunikasi keluarga, karena hal ini memungkinkan orang tua untuk memberikan intervensi atau bimbingan secara tepat waktu.

Dengan mengenali tanda-tanda perubahan, ibu dapat menyesuaikan cara berkomunikasi, memberikan perhatian, serta membimbing anak dengan pendekatan yang lebih empatik. Sensitivitas orang tua terhadap perubahan perilaku anak menjadi indikator bahwa komunikasi dalam keluarga bukan sekadar bertukar kata, tetapi juga membaca bahasa nonverbal dan tanda-tanda

emosional anak. Dengan peka terhadap hal-hal kecil seperti diamnya anak atau berkurangnya minat terhadap hobi, orang tua dapat mengambil langkah preventif yang lebih efektif, sehingga masalah dapat diatasi sebelum berkembang menjadi konflik atau perilaku negatif.

Menurut Ibu Fenny, diamnya anak bukan sekadar tanda anak sedang malas, tetapi bisa menjadi sinyal bahwa ada sesuatu yang mengganggu perasaan atau pikirannya. Hal ini mengajarkan orang tua pentingnya membaca ekspresi nonverbal anak sebagai bagian dari komunikasi keluarga. Berkurangnya minat terhadap aktivitas favorit juga menjadi indikator penting yang diperhatikan oleh Ibu Fenny. Ia menekankan bahwa mengenali hal-hal kecil seperti, membantu orang tua mengetahui kapan anak membutuhkan dukungan emosional atau bimbingan tambahan. Hal ini memungkinkan orang tua untuk mendeteksi masalah lebih dini, memahami kebutuhan emosional anak, dan memberikan dukungan yang sesuai.

Sensitivitas terhadap perubahan perilaku anak, bukan hanya soal kewaspadaan, tetapi juga membangun kepercayaan. Pola pengamatan yang konsisten ini membantu orang tua menyesuaikan cara berkomunikasi, memberikan perhatian, dan membimbing anak dengan pendekatan yang lebih empatik. Konsistensi dalam pengamatan juga membangun rasa saling percaya antara orang tua dan anak, sehingga anak lebih terbuka untuk berbagi pengalaman sehari-hari. Dalam jangka panjang, pola komunikasi yang sensitif dan adaptif ini tidak hanya membantu anak mengelola emosinya, tetapi juga memperkuat keterikatan emosional dan hubungan harmonis dalam keluarga.

“Biasanya saya jelasin pelan-pelan ke anak, mba. Hmm.. pake contoh yang ada di sekitar sini aja, soalnya kan di marelan ini masih ada anak yang bolos sekolah. Hmm.. ikut-ikutan tawuran gitu mba, yang salah pergaulan. Hmm.. saya ceritain ke dia dampaknya apa, misalnya sekolahnya jadi terbengkalai, orang tuanya susah, masa depannya juga bisa rusak. Saya juga bilang ke anak saya kalau saya nggak mau dia ngalamin hal-hal kayak gitu. Jadi, bukan cuma ngelarang aja sih, mba, tapi lebih ke ngajak dia mikir biar dia tau akibatnya ke dirinya sama keluarganya.”

Pemahaman mengenai kenakalan remaja disampaikan oleh Ibu Fenny melalui contoh yang terdapat pada kondisi lingkungan di wilayah Kecamatan Medan Marelan, seperti perilaku bolos sekolah dan pengaruh pergaulan yang tidak baik. Pendekatan ini menunjukkan adanya proses pertukaran informasi antara orang tua dan anak yang bertujuan untuk mengajak anak berpikir mengenai konsekuensi dari suatu perilaku. Dalam hal ini, Ibu Fenny berperan sebagai komunikator yang memberikan penjelasan kepada anak mengenai berbagai risiko yang dapat timbul dari perilaku menyimpang. Melalui penjelasan tersebut, anak diharapkan mampu memahami dampak perilaku secara nyata dan realistis sehingga dapat menghindari perilaku tersebut berdasarkan kesadaran diri.

Pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh Ibu Fenny juga menunjukkan upaya orang tua dalam menanamkan nilai dan pemahaman kepada anak melalui contoh konkret yang terdapat di lingkungan sekitar. Dengan cara tersebut, anak dapat menilai bahwa dampak dari kenakalan remaja bukan hanya bersifat abstrak, tetapi benar-benar dapat memengaruhi kehidupan individu maupun keluarga. Proses ini membantu anak dalam membangun kesadaran mengenai pentingnya menjaga perilaku dan memilih lingkungan pergaulan yang

positif. Melalui penjelasan yang disampaikan secara bertahap, anak diberikan kesempatan untuk memahami berbagai kemungkinan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Ketika anak diperkenalkan pada berbagai konsekuensi dari perilaku negatif yang terjadi di sekitarnya, ia didorong untuk melakukan penilaian secara rasional terhadap pilihan perilaku yang diambil.

Ibu Fenny menekankan pentingnya pendekatan yang sabar dan komunikatif dalam membimbing anak. Ia menjelaskan bahwa penyampaian pesan dilakukan secara pelan-pelan, disertai contoh nyata dari lingkungan sekitar, sehingga anak lebih mudah memahami dan meresapi maksud dari pesan tersebut. Intervensi orang tua tidak cukup hanya berupa larangan semata, tetapi harus disertai pemahaman mengenai alasan di balik larangan itu. Hal ini bertujuan agar anak dapat berpikir kritis dan menilai sendiri konsekuensi dari setiap perilaku yang dilakukannya.

Melalui strategi ini, anak tidak hanya diajarkan untuk menghindari perilaku negatif, tetapi juga diajak menyadari dampak terhadap keluarga dan masa depan mereka. Pendekatan berbasis kesadaran diri ini lebih efektif dalam membantu perilaku positif yang bertahan lama. Keseluruhan proses yang diterapkan oleh Ibu Fenny menunjukkan bahwa pembinaan anak dalam konteks kenakalan remaja memerlukan kombinasi antara komunikasi yang penuh empati, penanaman nilai, dan contoh konkret dari lingkungan. Dengan demikian, anak dapat menginternalisasi pelajaran yang diberikan dan membuat keputusan yang lebih bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

“Hmm.. sebenarnya anak saya udah mulai ngerti sih, mba. Saya biasanya jelasin nggak sambil tanya pendapatnya, biar dia nggak merasa disuruh-suruh untuk mikir. Misalnya saya ceritain contoh, hmm.. anak yang salah pergaulan terus saya jelasin akibatnya ke dia gimana, mba, biar dia mikir kalo aturan sama harapan yang saya kasih itu bukan buat ngerepotin dia, tapi ngebantu dia biar nggak salah jalan.”

Aturan dan harapan yang disampaikan kepada anak dilakukan dengan cara yang lembut tanpa memberikan tekanan agar anak dapat berpikir secara mandiri. Ibu Fenny menggunakan contoh, seperti menceritakan seorang anak yang salah pergaulan, untuk menunjukkan kepada anak bentuk perilaku yang menyimpang. Tujuannya adalah agar anak dapat memahami bahwa aturan dan harapan yang diterapkan bukan untuk membebani, melainkan sebagai upaya untuk membantu anak agar tidak salah dalam memilih jalan hidup. Dalam hubungan ini, ibu memberikan arahan, sementara anak tetap dihargai sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk memahami dan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan.

Pendekatan yang diterapkan oleh Ibu Fenny menunjukkan bahwa proses komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara persuasif dan reflektif. Alih-alih memberikan instruksi yang bersifat memaksa, ia memilih menyampaikan pesan melalui cerita dan contoh yang memungkinkan anak memproses informasi secara mandiri. Strategi ini menciptakan ruang bagi anak untuk mengembangkan pemahaman secara alami, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya diterima sebagai aturan, tetapi dipahami sebagai bentuk kepedulian orang tua terhadap masa depan anak.

Upaya untuk menyampaikan nilai dan pemahaman kepada anak dilakukan oleh Ibu Fenny tanpa menggunakan tekanan langsung. Pesan yang diberikan diproses secara bertahap oleh anak, sehingga kesadaran akan pentingnya mematuhi aturan yang diterapkan orang tua dapat terbentuk. Hubungan antara orang tua dan anak pun menjadi lebih terbuka, karena pendekatan persuasif ini membuat anak tidak merasa terpaksa menerima arahan.

Pendekatan komunikasi yang tidak menekan memungkinkan anak merasa lebih dihargai dalam proses interaksi keluarga. Ketika anak tidak ditempatkan sebagai pihak yang hanya menerima perintah, melainkan sebagai individu yang diajak memahami suatu persoalan, maka hubungan yang terbangun cenderung lebih dialogis. Kondisi ini mendukung terciptanya iklim komunikasi yang sehat, di mana anak merasa aman untuk mendengarkan, memahami, sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai yang disampaikan orang tua.

Cerita mengenai contoh perilaku menyimpang yang disampaikan oleh orang tua berfungsi sebagai media pembelajaran yang membantu anak membayangkan konsekuensi dari tindakan, sehingga tidak hanya mengetahui apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tetapi juga memahami alasan rasional di balik aturan yang ditetapkan. Pendekatan yang dilakukan oleh Ibu Fenny juga memperlihatkan adanya upaya membangun kesadaran internal pada diri anak. Ketika aturan dipahami sebagai bentuk perlindungan dan bimbingan, anak cenderung lebih mudah menerima dan menjadikannya sebagai pedoman dalam bertindak.

“Saya ngobrolnya pelan-pelan aja, mba. Nggak langsung marah. Saya nanya pendapat anak biar anak merasa dihargai. Misal nih, kalo saya nasehatin soal salah pergaulan, saya jelasin dulu akibatnya, terus nanya ke anak saya ‘Menurut kamu gimana?’ Intinya sabar, terus dengarin ceritanya dulu, baru saya kasih saran, mba.”

Dalam proses pemberian nasihat, anak diajak untuk berdiskusi dan terlebih dahulu didengar pendapatnya. Tujuan dari pendekatan ini adalah memberikan kesempatan bagi anak untuk mengungkapkan pendapatnya sebelum arahan dan saran disampaikan oleh orang tua. Ibu Fenny menekankan pentingnya kesabaran dalam menasihati anak sehingga anak merasa didengar dan dihargai. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya anak terhadap ibunya, tetapi juga memperkuat komunikasi dua arah yang memungkinkan terciptanya hubungan yang harmonis dan minim konflik.

Komunikasi dalam keluarga dapat berlangsung secara dialogis, di mana orang tua dan anak terlibat dalam proses pertukaran gagasan. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan pandangan terlebih dahulu, orang tua secara tidak langsung mengakui keberadaan anak sebagai individu yang memiliki kemampuan berpikir dan menilai suatu situasi. Hal ini menciptakan suasana komunikasi yang lebih terbuka, sehingga anak merasa lebih nyaman untuk berbagi pengalaman maupun perasaannya.

Selain itu, sikap saling menghargai yang diterapkan oleh Ibu Fenny sesuai dengan prinsip dalam model pertukaran sosial, di mana interaksi yang adil dan penuh perhatian dapat menumbuhkan kepercayaan serta kerjasama antara orang tua dan anak. Dengan memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan

pendapatnya, Ibu Fenny mendorong anak untuk berpikir secara mandiri sekaligus menanamkan kesadaran akan konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil.

Melalui pola komunikasi seperti ini, proses pemberian nasihat tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian aturan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran sosial bagi anak. Anak diajak untuk menilai suatu persoalan dari berbagai sudut pandang, memahami dampak dari perilaku tertentu, serta mempertimbangkan pilihan yang lebih bijaksana. Oleh karena itu, nasihat yang diberikan tidak diterima secara pasif, melainkan dipahami melalui proses refleksi yang melibatkan pemikiran anak itu sendiri.

Pernyataan Ibu Fenny tersebut menunjukkan bahwa proses pemberian nasihat tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga persuasif dan edukatif. Anak dibimbing melalui dialog yang santun, sehingga pembelajaran mengenai perilaku yang benar dan salah dapat diterima dengan lebih efektif dan natural. Kesabaran yang ditunjukkan dalam proses komunikasi juga berperan penting dalam menjaga stabilitas emosional dalam hubungan antara orang tua dan anak.

Melalui pola komunikasi yang penuh kesabaran dan penghargaan terhadap pendapat anak, hubungan antara orang tua dan anak dapat berkembang secara lebih sehat. Anak tidak hanya memperoleh arahan mengenai perilaku yang diharapkan, tetapi juga belajar mengenai pentingnya mendengarkan, menghargai pandangan orang lain, serta mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil. Dengan demikian, proses bimbingan yang diberikan oleh orang tua dapat membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan dalam diri anak.

“Biasanya saya lihat dulu suasana hati anak saya kayak gimana, mba. Anak saya cowok jadi kadang dia nggak langsung cerita panjang-panjang gitu. Hmm.. jadi, saya harus sabar dan pilih waktu yang pas. Ya kalo dia lagi santai, baru saya ajak ngobrol tapi kalau anak saya lagi capek atau nggak mood, saya tunda aja dulu, mba.”

Ibu Fenny menyesuaikan cara berkomunikasi dengan anak dan tidak memaksakan percakapan saat anak sedang merasa lelah atau berada dalam suasana hati yang kurang baik. Hal ini penting karena memahami kondisi emosional anak dapat membangun komunikasi dua arah yang sehat. Dengan memperhatikan kesiapan emosional anak, Ibu Fenny memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri secara lebih nyaman. Pendekatan yang dilakukan oleh Ibu Fenny menunjukkan bahwa komunikasi orang tua yang efektif tidak hanya bergantung pada apa yang disampaikan, tetapi juga kapan dan bagaimana pesan itu disampaikan.

Pendekatan ini menunjukkan adanya kepekaan orang tua dalam membaca kondisi psikologis anak sebelum memulai percakapan yang bersifat penting. Ibu Fenny tidak hanya berfokus pada isi pesan yang ingin disampaikan, tetapi juga mempertimbangkan kesiapan emosional anak sebagai faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi, sehingga proses interaksi yang terbangun tidak bersifat memaksa, melainkan berlangsung secara alami dan penuh pertimbangan.

Dengan menyesuaikan waktu percakapan berdasarkan kondisi emosional anak, ibu dapat memastikan bahwa pesan diterima secara optimal dan anak lebih siap untuk mencerna informasi atau nasihat yang diberikan. Hal ini mencerminkan prinsip komunikasi yang menghargai kesiapan psikologis lawan

bicara, sehingga interaksi menjadi lebih konstruktif dan tidak menimbulkan resistensi.

Dengan memberikan ruang bagi anak untuk menanggapi nasihat sesuai kesiapan dan suasana hatinya, anak dilatih untuk menimbang konsekuensi dari perilaku yang dilakukan sendiri, tanpa merasa dipaksa. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter, di mana anak belajar bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil melalui bimbingan orang tua yang persuasif dan penuh perhatian. Kepercayaan menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat antara orang tua dan anak. Di sisi lain, penundaan percakapan hingga waktu yang lebih tepat juga menunjukkan bahwa proses komunikasi dalam keluarga tidak harus berlangsung secara spontan tanpa pertimbangan. Sebaliknya, komunikasi yang direncanakan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi emosional anak justru dapat meningkatkan kualitas interaksi yang terjadi.

Strategi komunikasi yang mempertimbangkan suasana hati dan kesiapan emosional anak menjadi bagian penting dalam membangun hubungan yang harmonis di keluarga. Pendekatan yang sabar, penuh perhatian, serta menghargai kondisi psikologis anak memungkinkan proses penyampaian nilai dan nasihat berlangsung secara lebih efektif. Komunikasi yang demikian, tidak hanya memperkuat hubungan antara orang tua dan anak, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter anak yang lebih matang, reflektif, dan bertanggung jawab. Karakter yang reflektif dan bertanggung jawab tersebut terbentuk melalui proses komunikasi yang konsisten dan penuh kesadaran dari orang tua.

“Menurut saya, kunci ngebangun kepercayaan anak biar jujur ya dengan cara ngedengerin dia, mba. Hmm.. nggak langsung saya marahi atau saya hakimi gitu. Biar anak nyaman kalo saya dengarin ceritanya. Ya walaupun kadang ceritanya bikin saya kaget hehe namanya juga remaja ya, mba. Saya juga harus ungkapin perasaan saya tapi tetap lembut gitu ngomongnya. Hmm.. misalnya kalo saya khawatir karena sesuatu yang anak saya lakukan, saya ngomong tuh ‘Mama khawatir kalau kamu gini gini’ Gitu, mba. Jadi, bukan langsung marah.”

Dalam model pertukaran sosial, kejujuran anak mendorong terciptanya keterbukaan dalam berkomunikasi dengan orang tua. Ibu Fenny menegaskan bahwa kejujuran dan kepercayaan merupakan kunci dalam membangun hubungan yang baik antara ibu dan anak. Kepercayaan antara ibu dan anak dapat terbentuk melalui komunikasi yang jujur dan tidak menghakimi. Perasaan sebagai seorang ibu disampaikan secara lembut agar anak tetap merasa dicintai, tidak kekurangan kasih sayang, dan menyadari bahwa kekhawatiran dari ibu merupakan sebuah bentuk kasih sayang, bukan hukuman atau tekanan. Dengan demikian, komunikasi yang jujur dapat menjadi fondasi bagi anak untuk lebih patuh dan terhadap bimbingan orang tua.

Dengan memberi kesempatan anak untuk menceritakan pengalaman dan perasaannya secara terbuka, anak merasa dihargai dan nyaman, sehingga kemungkinan untuk berbohong atau menutup diri menjadi lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa sikap sabar dan pengendalian emosi orang tua sangat berperan dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan penuh kepercayaan. Upaya Ibu Fenny dalam mengungkapkan perasaan kekhawatirannya secara lembut memberikan contoh konkret bagaimana menyampaikan emosi secara asertif tanpa menimbulkan rasa takut pada anak. Anak belajar bahwa ekspresi

emosi orang tua bukanlah bentuk hukuman, tetapi wujud perhatian dan kasih sayang. Strategi ini juga membantu anak memahami perspektif orang tua dan menumbuhkan empati, sehingga interaksi antara ibu dan anak menjadi lebih harmonis dan sehat secara emosional.

Kejujuran anak yang didukung dengan komunikasi terbuka ini juga memfasilitasi pengembangan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan mengambil keputusan yang tepat. Dengan merasa aman untuk berbagi cerita, anak memiliki kesempatan untuk memproses konsekuensi dari tindakannya, mengevaluasi pilihan yang diambil, dan belajar bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Pendekatan ini membentuk landasan bagi pembentukan karakter dan kemandirian anak di masa remaja. Ketika anak merasa bahwa ceritanya diterima tanpa penolakan ataupun kemarahan yang spontan, ia akan lebih berani mengungkapkan pengalaman, pemikiran, maupun kesalahan yang mungkin pernah dilakukan.

Pendekatan ini juga memperlihatkan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada cara penyampaiannya. Nada suara yang lembut, pilihan kata yang penuh pertimbangan, serta sikap empatik dari orang tua sebagai situasi yang menakutkan, melainkan sebagai ruang aman untuk berbagi. Selain itu, pengungkapan perasaan khawatir yang disampaikan secara asertif menunjukkan adanya keseimbangan antara ketegasan dan kasih sayang. Orang tua tetap menyampaikan batasan serta nilai yang diyakini penting, tetapi tanpa menimbulkan rasa takut yang berlebihan pada anak.

“Oh itu penting banget sih, mba. Kalo anak percaya sama ibu, hmm.. dia nggak cuma mau cerita hal-hal yang mudah tapi juga hal-hal yang sulit atau hmm.. cerita-cerita yang bikin dia takut gitu, mba. Dari situ saya bisa pahami anak lebih dalam lagi, apa yang dia rasain, apa yang dia butuhin. Nah, jadi menurut saya kalo kepercayaan udah kuat, anak juga lebih gampang diajarin hal-hal penting, kayak tanggung jawab atau aturan di rumah, karena dia ngerasa semua itu bukan buat marahin dia, tapi buat kebbaikannya, gitu sih, mba.”

Dengan adanya kepercayaan dan rasa aman yang dirasakan oleh anak, maka anak menjadi lebih efektif dalam mengungkapkan perasaan, kekhawatiran, maupun ketakutan yang sedang dialami. Proses dalam pemberian nasihat, pembelajaran mengenai tanggung jawab, dan upaya dalam mencegah perilaku menyimpang menjadi lebih mudah bagi orang tua karena anak merasa dihargai dan aman dalam berkomunikasi. Kepercayaan yang terbentuk antara ibu dan anak memungkinkan Ibu Fenny untuk memahami kebutuhan emosional anak secara lebih mendalam. Hubungan yang didasarkan pada kepercayaan ini memperkuat pertukaran sosial antara ibu dan anak, di mana komunikasi tidak hanya menjadi sarana penyampaian pesan, tetapi juga alat untuk membangun kesadaran, tanggung jawab, dan pengendalian diri pada anak.

Kepercayaan yang kokoh membuat anak lebih responsif terhadap pengajaran tentang tanggung jawab, aturan rumah, dan nilai-nilai penting, karena anak menyadari bahwa semua itu dilakukan untuk kebbaikannya, bukan sebagai bentuk hukuman atau paksaan. Kepercayaan dan rasa aman menjadi fondasi yang krusial dalam membentuk perilaku remaja yang positif. Interaksi yang didorong oleh rasa saling percaya dapat menjadi strategi efektif bagi orang tua dalam mencegah kenakalan remaja di wilayah Kecamatan Medan Marelan, sekaligus

memperkuat hubungan emosional yang mendukung perkembangan sosial dan moral anak. Dengan pola komunikasi yang diterapkan oleh Ibu Fenny, anak dapat lebih menyadari perilaku dan nilai-nilai positif, sekaligus terdorong untuk mengembangkan keterampilan sosial, kemampuan mengambil keputusan yang baik, dan kompetensi lain yang menjadi dasar penting dalam mencegah kenakalan remaja.

Upaya pencegahan ini didasarkan pada keseimbangan pertukaran sosial dalam keluarga, di mana orang tua memberikan imbalan (*reward*) berupa empati, kesabaran, serta ruang diskusi yang santai. Strategi ini memungkinkan anak memproses informasi tanpa tekanan psikologis yang berlebihan, sehingga rasa takut, cemas, atau resistensi terhadap nasihat orang tua dapat diminimalkan. Pendekatan yang diterapkan oleh Ibu Fenny menciptakan hubungan timbal balik yang efektif, di mana kepercayaan yang diberikan oleh orang tua menumbuhkan sikap kepatuhan dan kesadaran diri pada anak.

Komunikasi dua arah ini memberikan kesempatan bagi anak untuk merasa didengar dan dipahami, serta memfasilitasi pembelajaran dari pengalaman sehari-hari. Anak belajar mengevaluasi konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, sehingga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pengambilan keputusan yang matang. Strategi komunikasi yang persuasif dan penuh perhatian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pencegahan kenakalan remaja, tetapi juga membentuk dasar kemandirian anak. Dengan memperoleh arahan yang disampaikan secara lembut dan berbasis dialog, anak belajar bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dan mampu mengurangi

ketergantungan pada pengaruh lingkungan luar yang berisiko. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi yang sehat dalam keluarga dapat menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter, kedewasaan emosional, serta penguatan nilai-nilai moral pada remaja.

Dengan memberikan perhatian terhadap perasaan dan pengalaman anak, Ibu Fenny mampu mengenali kebutuhan anak secara lebih mendalam, sehingga setiap arahan yang diberikan lebih diterima dan dimaknai sebagai bentuk kepedulian, bukan sekadar perintah. Kepercayaan yang tumbuh melalui komunikasi terbuka juga memfasilitasi pembentukan nilai-nilai moral dan etika pada anak. Anak yang merasa didengar dan dihargai cenderung meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh orang tua, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain. Interaksi yang konsisten dan penuh perhatian tidak hanya berfungsi untuk mencegah kenakalan, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter yang efektif di lingkungan keluarga. Strategi komunikasi berbasis dialog dan empati ini memungkinkan anak untuk menghadapi konflik sosial di lingkungan luar secara lebih bijaksana.

Anak yang terbiasa berdiskusi dan mempertimbangkan konsekuensi tindakannya di rumah cenderung memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang konstruktif, mengendalikan emosinya, dan mengambil keputusan yang tepat dalam situasi yang sulit. Salah satu kunci untuk membangun kepercayaan anak sehingga ia bersikap jujur adalah dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menyampaikan ceritanya secara terbuka dan penuh perhatian. Dalam praktiknya, hal ini berarti orang tua perlu

menghindari reaksi spontan berupa kemarahan atau penilaian negatif yang membuat anak merasa takut atau terhakimi. Dengan mendengarkan secara aktif, anak akan merasa dihargai dan nyaman untuk mengungkapkan pengalaman atau perasaannya, sekalipun cerita yang disampaikan terkadang mengejutkan atau tidak sesuai dengan harapan orang tua. Hal ini wajar, mengingat karakteristik remaja yang cenderung ingin mengeksplorasi dan menguji batas-batas yang ada.

Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip psikologi perkembangan yang menyatakan bahwa remaja membutuhkan lingkungan yang mendukung eksplorasi identitas diri sekaligus merasa aman secara emosional agar dapat belajar secara efektif. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk tetap menyampaikan perasaan dan kekhawatiran mereka dengan jelas, tetapi dengan bahasa yang lembut dan penuh empati. Misalnya, jika orang tua merasa khawatir terhadap suatu tindakan atau perilaku anak, mereka dapat menyatakan perasaan tersebut dengan kalimat yang menekankan kekhawatiran, bukan sebagai bentuk kemarahan.

Upaya orang tua untuk mengedepankan pendekatan persuasif, empatik, dan berbasis contoh nyata merupakan investasi penting dalam pembangunan karakter remaja, sekaligus mendukung psikososial mereka menuju kedewasaan yang seimbang. Interaksi yang hangat dan penuh empati membantu memperkuat ikatan emosional antara ibu dan anak. Ketika anak merasa diterima tanpa syarat, rasa keterikatan (*attachment*) menjadi lebih kuat, yang pada gilirannya membuat anak lebih stabil secara emosional dan lebih mampu menjalin hubungan sehat dengan teman sebaya atau anggota keluarga lainnya. Pola pengajaran melalui

sikap teladan ini jauh lebih efektif daripada perintah langsung karena anak belajar dari pengalaman nyata, bukan sekadar instruksi verbal.

Dalam konteks pencegahan kenakalan remaja, pendekatan ini memberikan dampak signifikan. Dengan memahami hubungan antara pilihan dampak yang mungkin terjadi, anak belajar bertanggung jawab atas perilaku dan keputusan yang diambil.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Narasumber kedua adalah Ibu Dian Maya yang berusia 38 tahun, dengan latar belakang pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA). Saat ini, Ibu Dian bekerja sebagai pegawai swasta dan bertempat tinggal di Pasar IV Barat, Jalan Jagung, Gang Pipa, Medan Marelan. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara ibu dan anak dibangun melalui sikap yang penuh perhatian, terutama pada momen saat anak pulang dari pesantren. Pendekatan yang diterapkan oleh Dian menekankan pentingnya kehadiran emosional orang tua, di mana anak merasa diperhatikan dan didengar setiap kali kembali ke rumah.

“Ibu ngobrol sama anak pas libur, pulang dari pesantren, kak. Misalnya, pas lagi makan bersama atau pas lagi beli keperluan buat balik ke pondok. Ibu nanya kegiatannya di pesantren, pelajarannya gimana, hmm.. atau kawan-kawannya.”

Ibu Dian memanfaatkan waktu anak sebaik-baiknya untuk berkomunikasi, seperti saat membeli perlengkapan untuk kembali ke pondok. Komunikasi ini dilakukan agar anak merasa dekat dengan ibu, sehingga lebih mudah bagi anak menceritakan kegiatan, pelajaran, serta pertemanan di pesantren. Dengan memanfaatkan momen kebersamaan tersebut, Ibu Dian membangun hubungan yang hangat dan terbuka, di mana anak merasa didengar dan dihargai di setiap ceritanya. Pendekatan ini menekankan pentingnya komunikasi yang berbasis empati dan perhatian, di mana orang tua aktif menanyakan pengalaman anak.

Anak belajar untuk mengekspresikan perasaan, menguraikan pengalaman sehari-hari, serta berbagi informasi penting mengenai lingkungan pesantren,

sehingga ibu dapat memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi anak secara lebih menyeluruh. Interaksi yang konsisten dan hangat ini berperan dalam membentuk kepercayaan dan keterikatan emosional antara ibu dan anak. Anak yang merasa nyaman berbagi pengalaman dengan ibu cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan masalah maupun kesulitan yang dihadapi, sehingga bimbingan yang diberikan dapat lebih efektif dan diterima dengan baik.

Melalui pola komunikasi ini, Ibu Dian tidak hanya membina keterikatan emosional, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, kemandirian, dan keterampilan sosial pada anak. Anak belajar mengelola pengalaman, berinteraksi dengan teman sebaya secara sehat, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren maupun masyarakat, sehingga risiko perilaku menyimpang atau kenakalan remaja dapat diminimalkan.

Selain itu, Ibu Dian menggunakan pendekatan observasional, ia tidak hanya bertanya, tetapi juga memperhatikan nada bicara, ekspresi wajah, dan gestur anak. Dari sinyal-sinyal nonverbal ini, ibu dapat menangkap hal-hal yang mungkin tidak terucap secara langsung, sehingga intervensi atau nasihat yang diberikan menjadi lebih relevan dan tepat sasaran. Dengan rutin menanyakan pengalaman anak setiap kali libur, anak belajar pentingnya keteraturan dalam berbagi cerita dan menerima tanggapan yang penuh perhatian. Hal ini mengajarkan anak nilai kesabaran, empati, dan kemampuan mendengarkan, yang merupakan keterampilan sosial penting di kehidupan pesantren maupun masyarakat luas.

“Efeknya lumayan besar sih, walaupun anak mondok dan jarang di rumah, kak. Tapi kalo emosionalnya dekat, dia tetap cerita sama ibu, kalo ada masalah di pesantren atau pas lagi libur di rumah. Hmm.. tetap dekat sama anak walaupun jarang ketemu tiap hari, kak.”

Meskipun anak menempuh pendidikan di pesantren dan tidak tinggal bersama di rumah, keterikatan emosional tetap terjalin antara ibu dan anak. Keterikatan emosional ini menjadi fondasi bagi anak untuk merasa nyaman dalam menceritakan pengalaman, permasalahan, maupun tantangan yang dihadapi di pesantren. Dengan terjaganya hubungan emosional, anak mampu tetap terbuka terhadap komunikasi dengan ibu, meskipun frekuensi pertemuan sehari-hari terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi lebih menentukan daripada dengan kuantitas waktu yang dihabiskan bersama.

Anak yang merasa didengar dan diperhatikan secara emosional akan lebih responsif terhadap nasihat, bimbingan, dan arahan yang diberikan oleh orang tua. Dengan demikian, keterikatan emosional menjadi mekanisme yang penting dalam mendukung pola komunikasi yang efektif antara ibu dan anak. Pola komunikasi berbasis kedekatan emosional ini memiliki peran strategis dalam pencegahan kenakalan remaja. Hubungan yang hangat dan terbuka memungkinkan ibu memahami kondisi anak secara lebih menyeluruh, memberikan bimbingan yang tepat, serta menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, disiplin, dan pengendalian diri.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa kepercayaan dan keterikatan emosional dapat menjadi media yang efektif dalam membangun perilaku positif remaja, meskipun interaksi fisik sehari-hari terbatas. Keterikatan emosional yang

terbentuk antara ibu dan anak memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan anak dalam menghadapi tekanan di pesantren. Anak yang merasa didukung secara emosional mampu mengelola stres, menyelesaikan konflik dengan teman sebaya, dan mengambil keputusan yang matang dalam situasi sulit.

Meskipun pertemuan fisik terbatas, Ibu Dian menggunakan pendekatan komunikasi kreatif, seperti memanfaatkan telpon atau pesan singkat, untuk menjaga kontinuitas interaksi. Strategi ini menekankan bahwa keterikatan emosional dapat dipelihara meski ruang dan waktu terbatas, asalkan komunikasi dilakukan dengan kesungguhan dan perhatian. Keterikatan emosional yang konsisten memungkinkan Ibu Dian menyesuaikan bimbingan dengan kondisi anak yang nyata, bukan berdasarkan asumsi. Hal ini meningkatkan efektivitas intervensi, sehingga setiap saran atau nasihat yang diberikan menjadi lebih relevan dan diterima dengan baik.

Praktik yang dilakukan oleh Ibu Dian menekankan bahwa keterikatan emosional lebih berharga daripada kehadiran fisik semata. Dengan menumbuhkan rasa percaya dan keterikatan emosional, anak memperoleh pijakan yang kuat untuk mengembangkan karakter yang positif, mandiri, dan adaptif di tengah tantangan pendidikan pesantren dan kehidupan sehari-hari. Dari percakapan sehari-hari ini, ibu dapat mengidentifikasi potensi masalah sejak dini, sehingga langkah bimbingan atau nasihat dapat diberikan tepat waktu sebelum berkembang menjadi persoalan yang lebih serius. Pola komunikasi hangat yang diterapkan Ibu Dian menegaskan prinsip bahwa hubungan antara ibu dan anak tidak hanya bergantung pada frekuensi interaksi.

“Kalo sehari-hari nggak sih, kak. Paling seminggu sekali biasanya dari videocall, kak. Hmm.. ibu tanya kabarnya, sehat apa nggak, kegiatan pondoknya gimana. Terus kalo dia pulang libur, ibu manfaatin waktunya, ajak belanja keperluan pondok atau ibu ajak ke mall, cafe gitu, kak. Dari situ biasanya lebih enak kan ngobrolnya.”

Komunikasi jarak jauh juga dilakukan seperti panggilan video (*videocall*) setiap minggu. Upaya ini bertujuan agar anak tetap merasa diperhatikan dan nyaman untuk berbagi pengalaman maupun masalah yang dihadapi, baik selama berada di pesantren maupun di rumah. Meskipun frekuensi pertemuan secara fisik terbatas, pendekatan ini menjaga keterikatan emosional antara ibu dan anak tetap terjaga. Dengan memanfaatkan waktu kunjungan libur atau kegiatan bersama, seperti berbelanja perlengkapan pondok atau rekreasi singkat ke *mall* atau *cafe*, Ibu Dian membangun momen kebersamaan yang berkualitas.

Pendekatan ini tidak hanya mempererat keterikatan emosional, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk imbalan (*reward*) bagi anak, sehingga anak merasa dihargai dan lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan serta pengalamannya. Kepercayaan yang terbangun melalui interaksi jarak jauh maupun waktu bersama ini memfasilitasi komunikasi dua arah yang efektif. Anak merasa nyaman untuk mengungkapkan perasaannya, sehingga Ibu Dian dapat memberikan nasihat, arahan, serta bimbingan secara lebih tepat dan diterima dengan baik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang konsisten, penuh perhatian, dan berbasis empati menjadi kunci dalam membina keterikatan emosional, sekaligus mencegah perilaku menyimpang pada remaja.

Kehadiran virtual juga dimanfaatkan sebagai momen refleksi anak. Anak dapat menceritakan pengalamannya, sementara ibu menanggapi dengan

empati dan saran konstruktif. Pendekatan ini juga mengajarkan anak tentang manajemen waktu dan prioritas. Anak belajar menyeimbangkan kewajiban di pesantren dengan waktu berinteraksi bersama orang tua, sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap momen kebersamaan yang terbatas. Interaksi yang terbina dengan penuh perhatian juga menanamkan nilai tanggung jawab, pelajaran ini menjadi modal penting dalam membentuk sikap disiplin dan integritas yang akan bermanfaat sepanjang hidupnya.

Pertanyaan yang diajukan tidak sekadar formalitas, tetapi diarahkan untuk memahami kesejahteraan fisik, emosi, dan sosial anak. Misalnya, menanyakan apakah anak merasa nyaman dengan teman-teman pesantren atau apakah ada hal yang membuatnya khawatir, membuat anak belajar mengekspresikan perasaan dengan jujur. Kehadiran yang konsisten dan bermakna ini juga membentuk rasa percaya diri anak. Anak belajar bahwa meskipun jauh dari rumah, ada sosok orang tua yang selalu peduli, mendengarkan dan memahami setiap pengalaman yang dialami.

Melalui kombinasi komunikasi jarak jauh dan aktivitas bersama saat libur, Ibu Dian membangun fondasi kepercayaan yang kokoh. Anak belajar mengekspresikan diri, memahami pentingnya tanggung jawab, dan menyadari bahwa dukungan orang tua selalu hadir, meski jarak memisahkan. Pendekatan ini menjadi strategi yang efektif untuk membentuk karakter, kedisiplinan, dan integritas anak sejak dini. Selain itu, komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang antara orang tua dan anak akan memperkuat ikatan batin.

“Biasanya kelihatan dari nada bicaranya sih, kak. Dari videocall kadang nggak ceria kayak biasa, mukanya kelihatan lesu.”

Ibu Dian memperhatikan adanya perubahan perilaku dan sikap anak melalui komunikasi nonverbal yang ditunjukkan, seperti nada bicara atau ekspresi wajah saat *videocall*. Dengan mengenali tanda-tanda ini, Ibu Dian dapat lebih cepat mendeteksi jika anak mengalami masalah atau sedang tidak dalam kondisi emosional yang baik, sehingga dapat merespons dengan cepat. Pendekatan ini mencerminkan prinsip dalam model pertukaran sosial, di mana perhatian dan respons yang diberikan oleh orang tua meningkatkan rasa dihargai dan didengar pada anak.

Interaksi yang berbasis perhatian ini membentuk hubungan timbal balik antara ibu dan anak, di mana anak merasa aman untuk berbagi pengalaman dan perasaan, sementara ibu dapat memberikan arahan dan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Kemampuan orang tua membaca komunikasi nonverbal anak menjadi bagian penting dari strategi pengasuhan yang efektif, terutama ketika interaksi fisik terbatas. Dengan memperhatikan ekspresi dan bahasa tubuh, ibu dapat menyesuaikan pendekatan komunikasi, menenangkan kekhawatiran anak, serta menanamkan rasa aman dan kepercayaan yang mendukung perkembangan emosional dan sosial anak secara positif.

Pola ini menunjukkan bahwa komunikasi yang responsif dan sensitif terhadap kebutuhan emosional anak menjadi strategi yang penting dalam pencegahan kenakalan remaja, terutama bagi anak yang menempuh pendidikan di luar rumah seperti pesantren. Berdasarkan pengalaman Ibu Maya menegaskan

bahwa hubungan antara ibu dan anak yang efektif dibangun melalui kombinasi komunikasi verbal, pengamatan nonverbal, perhatian emosional, dan pemanfaatan momen kebersamaan. Pendekatan ini menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang penting untuk perkembangan pribadi anak yang berintegritas.

Melalui pengamatan seperti ini, Ibu Dian dapat menyesuaikan pendekatan komunikasinya, misalnya dengan menenangkan anak, menanyakan masalah yang sedang dihadapi, atau memberikan saran secara lembut. Hal ini menciptakan rasa aman bagi anak, karena mereka menyadari bahwa ada orang tua yang selalu peduli dan memperhatikan. Kombinasi komunikasi verbal dan pengamatan nonverbal ini membangun hubungan saling percaya yang kuat. Strategi ini membuktikan bahwa pengasuhan yang sensitif dan penuh perhatian dan tidak hanya mendukung kesejahteraan sosial anak, tetapi juga mencegah potensi perilaku menyimpang.

Pendekatan ini dapat diberikan dengan pujian dan apresiasi yang tulus ketika anak melakukan perilaku positif. Dengan begitu, anak merasa dihargai dan termotivasi untuk terus melakukan hal-hal yang baik. Pendekatan ini membantu memperkuat kepercayaan diri anak dan menumbuhkan rasa bangga terhadap pencapaian mereka, sekecil apapun. Seiring waktu, anak akan belajar untuk menghargai usaha dan keberhasilannya sendiri, sehingga mereka menjadi pribadi yang lebih optimis dan percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Strategi ini membuktikan bahwa penguatan positif dapat menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter dan pola pikir anak secara konstruktif.

“Hmm.. dari perilaku ibu sendiri aja sih, kak. Misalnya, tetap sopan sama tetangga atau teman ibu walaupun ibu lagi capek atau marah dan ibu juga hati-hati dalam milih kawan. Jadi, ibu harap anak ibu bisa lihat dan belajar dari sikap ibu di rumah, cara nyikapi keadaan, terus cara milih pergaulan yang baik karena ibu percaya dia bisa menyesuaikan diri sama lingkungan barunya. Hmm.. dan tetap jadi anak yang baik tanpa harus selalu diawasi.”

Dalam memberikan edukasi mengenai dampak kenakalan remaja di Medan Marelan, Ibu Dian tidak hanya memberikan nasihat secara lisan, melainkan juga mencontohkan melalui perilaku dan sikap sehari-hari. Sikap sopan serta kehati-hatian dalam memilih pertemanan diperlihatkan sebagai keteladanan, yang nantinya diharapkan dapat ditiru dan diterapkan oleh anak tanpa harus selalu diawasi. Keteladanan seorang ibu dapat dipandang sebagai bentuk investasi moral, di mana nilai-nilai sosial dan etika ditanamkan sejak dini kepada anak. Dengan melihat sikap positif tersebut, anak memperoleh pembelajaran mengenai perilaku sosial yang tepat sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik.

Keteladanan yang diberikan oleh Ibu Dian menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dalam keluarga tidak selalu harus dilakukan melalui instruksi yang bersifat formal. Justru, melalui sikap sehari-hari yang konsisten, seorang ibu dapat menjadi sumber pembelajaran yang nyata bagi anak. Anak secara tidak langsung mengamati, meniru, dan menginternalisasi nilai-nilai yang diperlihatkan oleh orang tuanya dalam berbagai situasi kehidupan. Sikap sopan santun yang dijaga meskipun dalam kondisi lelah atau emosi mencerminkan kemampuan pengendalian diri yang kuat. Nilai tersebut menjadi penilaian yang penting bagi anak dalam memahami bahwa interaksi sosial memerlukan

penghormatan terhadap orang lain, terlepas dari keadaan pribadi yang dihadapi. Dengan demikian, anak belajar bahwa menjaga etika dalam berperilaku merupakan bagian dari kedewasaan sosial. Selain itu, kehati-hatian dalam memilih pergaulan yang dicontohkan Ibu Dian juga memberikan pemahaman kepada anak mengenai pentingnya selektivitas dalam membangun relasi sosial.

Lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku remaja. Oleh karena itu, contoh yang diberikan oleh orang tua dapat menjadi landasan bagi anak untuk lebih bijaksana dalam menentukan lingkungan sosial yang sehat dan positif. Melalui proses pengamatan terhadap perilaku orang tua di rumah, anak secara bertahap mengembangkan kemampuan untuk menilai situasi serta menentukan sikap yang tepat ketika menghadapi lingkungan baru. Pengalaman ini membantu anak membantu membangun kemandirian sosial, sehingga ia tidak selalu bergantung pada pengawasan langsung dari orang tua dalam setiap pengambilan keputusan.

Melalui sikap yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari, Ibu Dian berupaya menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kesopanan, pengendalian diri, dan kebijaksanaan dalam memilih pergaulan merupakan bagian penting dalam menjalani kehidupan sosial. Pengalaman ini memberikan ruang bagi anak untuk belajar secara observasional. Dengan melihat bagaimana sikap ibunya terhadap orang lain, anak memperoleh gambaran konkret mengenai cara menghadapi berbagai situasi sosial secara bijaksana. Proses ini membantu menginternalisasikan nilai moral secara mendalam.

“Kalo di pesantren, udah diajarin soal aturan dan disiplin. Pasti anak ibu paham kalo itu demi kebajikannya, tapi ibu juga selalu pesan, hmm.. kalo di lingkungan baru itu jangan gampang terpengaruh terutama sama hal yang buruk kan, kak. Makanya dia harus kuat dan belajar agama biar nggak gampang terpengaruh, terus kalo anak ibu pulang, ibu ingatin lagi, kak.”

Ibu Dian menyatakan bahwa pemahaman mengenai aturan dan disiplin telah diterapkan di pesantren. Namun, ketika anak berada di rumah, Ibu Dian kembali mengingatkan berbagai aturan kepada anak agar nilai-nilai tersebut lebih mudah dipahami, diingat, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Strategi komunikasi ini merupakan perpaduan antara pendidikan yang diperoleh di pesantren dan pengarahan yang diberikan oleh ibu di lingkungan keluarga. Sinergi tersebut menjadi salah satu cara yang efektif dalam mencegah kenakalan remaja, khususnya di wilayah Kecamatan Medan Marelan.

Pendidikan yang berlangsung secara formal dan informal ini bertujuan agar anak tidak hanya memahami aturan secara konseptual, tetapi juga mampu memperkuat sikap disiplin serta kepatuhan dalam praktik kehidupan sosialnya. Pendekatan yang dilakukan oleh Ibu Dian menunjukkan bahwa proses pembinaan karakter anak yang tidak berhenti pada lembaga pendidikan formal semata. Peran keluarga tetap menjadi fondasi utama dalam memperkuat nilai-nilai yang telah diajarkan di lingkungan pendidikan. Dengan mengulang kembali pesan-pesan moral ketika anak berada di rumah, ibu secara tidak langsung memperkuat proses internalisasi nilai yang telah diperoleh anak di pesantren.

Pengulangan nasihat yang dilakukan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran anak terhadap makna dari setiap aturan yang ada.

Melalui komunikasi yang berkelanjutan, anak tidak hanya memahami bahwa aturan harus dipatuhi, tetapi juga menyadari bahwa disiplin merupakan bagian dari upaya membentuk kepribadian yang bertanggung jawab dan berintegritas. Penekanan pada kekuatan diri dan pemahaman agama menjadi strategi yang preventif yang digunakan oleh Ibu Dian untuk melindungi anak dari pengaruh negatif lingkungan. Pendidikan agama berfungsi sebagai landasan moral yang membantu anak dalam membedakan perilaku yang baik dan buruk, sehingga ia memiliki pedoman dalam menentukan sikap ketika menghadapi berbagai dinamika pergaulan.

Ibu Dian juga menekankan pentingnya kekuatan diri dan pemahaman agama sebagai bekal utama bagi anak dalam menghadapi lingkungan sosial yang beragam. Menurutnya, nilai-nilai agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai landasan moral yang membantu anak mempertahankan prinsip ketika berhadapan dengan berbagai pengaruh dari lingkungan sekitarnya. Pendekatan yang dilakukan oleh Ibu Dian menunjukkan bahwa komunikasi dalam keluarga memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan moral anak.

Dalam konteks pembinaan remaja, pernyataan Ibu Dian mencerminkan kesadaran orang tua terhadap pentingnya kesinambungan pendidikan antara lembaga pendidikan dan keluarga. Pesantren memberikan fondasi awal berupa aturan, disiplin, serta pemahaman agama yang terstruktur, sementara keluarga berperan sebagai ruang penguatan yang menjaga agar nilai-nilai tersebut tetap hidup dalam keseharian anak.

“Hmm.. biasanya ibu ceritanya waktu anak ibu lagi di rumah, kak. Pas lagi libur gitu kan. Dari berita-berita yang lagi viral. Ibu bilang ‘Eh, tadi mama lihat berita ini loh, Bang. Abang jangan gitu ya, Nak. Abang harus pintar cari kawan, hmm.. harus pintar jaga diri’ Apalagi anak ibu kan mondok, hmm.. jauh dari rumah. Yaudah, terus cerita-cerita sambil dinasehatin gitu, kak.”

Berita-berita yang sedang aktual sering diceritakan oleh Ibu Dian sebagai media dalam memberikan nasihat sekaligus pembelajaran kepada anak. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan pesan moral, tetapi juga membantu menjaga keterikatan emosional serta membangun kepercayaan antara ibu dan anak. Dengan demikian, anak tidak merasa tertekan ketika membicarakan permasalahan yang mungkin ia temui di pesantren maupun di lingkungan sehari-hari. Remaja sering kali merasa kurang nyaman apabila nasihat disampaikan secara formal dalam suasana yang terlalu serius. Oleh karena itu, melalui strategi bercerita atau *storytelling* mengenai peristiwa yang sedang ramai diberitakan, Ibu Dian mampu menciptakan suasana komunikasi yang lebih santai dan terbuka.

Strategi komunikasi yang dilakukan oleh Ibu Dian memperlihatkan bahwa peristiwa yang terjadi di masyarakat dapat dijadikan sebagai sarana edukasi dalam keluarga. Berita yang sedang viral tidak hanya menjadi bahan percakapan, tetapi juga dimanfaatkan sebagai contoh konkret untuk menjelaskan konsekuensi dari suatu perilaku. Dengan cara ini, anak dapat memahami pesan moral melalui situasi nyata yang terjadi di lingkungan sosial. Pendekatan

bercerita juga mencerminkan upaya orang tua dalam menyampaikan nilai-nilai secara lebih persuasif dan tidak menggurui.

Ketika nasihat dikemas dalam bentuk cerita, anak cenderung lebih mudah menerima pesan yang disampaikan karena komunikasi berlangsung secara alami dalam percakapan sehari-hari. Hal ini memungkinkan anak untuk merefleksikan sendiri makna dari peristiwa yang diceritakan tanpa merasa dipaksa untuk menerima nasihat. Metode ini berperan dalam memperkuat hubungan emosional antara ibu dan anak, terutama ketika anak sedang menjalani kehidupan di pesantren yang jauh dari keluarga. Momen ketika anak pulang ke rumah dimanfaatkan oleh Ibu Dian untuk membangun kembali kedekatan melalui percakapan ringan yang sarat dengan pesan moral.

Pendekatan yang dilakukan oleh Ibu Dian menunjukkan bahwa media informasi, khususnya berita yang sedang berkembang di masyarakat, dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan informal dalam keluarga. Peristiwa yang diberitakan di media sering kali memuat berbagai contoh perilaku manusia beserta konsekuensi sosialnya. Ketika orang tua mampu mengaitkan peristiwa tersebut dengan nilai-nilai moral yang ingin diajarkan, maka proses penyampaian nasihat menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami oleh anak. Pendekatan yang diterapkan oleh Ibu Dian juga menunjukkan adanya kesadaran bahwa pendidikan anak tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik atau keagamaan semata, tetapi juga mencakup kemampuan menghadapi dinamika sosial yang semakin kompleks.

“Cara ngomong atau cara nasehatin gitu ya kak. Hmm.. seringnya ibu pake pertanyaan gitu, kak. Jadi, bukan yang merintah gitu jatohnya kak. Jadi, bukan bilang ‘Abang jangan gitu ya!’Tapi, ibu tanya gini kak ‘Kalo abang ada di posisi ini, abang kira-kira gimana ya nak?’ Jadi, biar si abang bisa mikir, kak. Hmm.. pokoknya yang nasehatnya nggak bikin anak tertekanlah gitu, kak.”

Ibu Dian menggunakan pertanyaan sebagai strategi yang bertujuan agar anak dapat berpikir secara mandiri. Pendekatan ini membangun terjadinya komunikasi dua arah antara ibu dan anak. Cara berkomunikasi dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang cukup kritis, tapi bersifat membimbing, sehingga anak diajak untuk berpikir dengan membayangkan dirinya berada di dalam situasi tertentu. Strategi ini bertujuan untuk menjaga hubungan antara ibu dan anak tetap baik, sekaligus agar anak dapat menilai sendiri mana perilaku yang baik dan buruk.

Pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh Ibu Dian menunjukkan adanya upaya untuk membangun pola interaksi yang lebih dialogis dalam keluarga. Dengan menggunakan pertanyaan sebagai media penyampaian nasihat, proses komunikasi tidak secara langsung otoritatif, melainkan lebih bersifat partisipatif. Anak diberikan ruang untuk menyampaikan ruang untuk menyampaikan pemikiran dan pertimbangannya sendiri, sehingga ia merasa dihargai sebagai individu yang memiliki kemampuan berpikir dan mengambil keputusan.

Strategi komunikasi yang tidak bersifat memerintah dapat mengurangi potensi resistensi dari anak terhadap nasihat yang diberikan oleh orang tua. Pada masa remaja, individu cenderung memiliki kebutuhan untuk mempertahankan

otonomi diri. Oleh karena itu, pendekatan yang terlalu menekan atau bersifat instruktif sering kali justru memunculkan penolakan. Dengan menggunakan pertanyaan sebagai sarana komunikasi, nasihat dapat disampaikan secara lebih halus namun tetap efektif.

Komunikasi yang berbasis pada pertanyaan juga memperlihatkan adanya upaya orang tua dalam membangun hubungan yang lebih setara dengan anak. Meskipun orang tua tetap memiliki peran sebagai pembimbing, anak diberikan kesempatan untuk terlibat aktif dalam proses percakapan. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri anak sekaligus memperkuat keterikatan emosional antara orang tua dan anak. Kepatuhan yang terbentuk bukan semata-mata karena adanya kontrol dari orang tua, tetapi karena adanya kesadaran diri dalam anak. Pendekatan ini menunjukkan bentuk pengasuhan yang lebih reflektif dan mendukung perkembangan psikologis anak.

Hubungan yang dilandasi oleh dialog semacam ini berpotensi memperkuat rasa saling percaya dalam keluarga. Strategi komunikasi yang menggunakan pertanyaan reflektif memperlihatkan bagaimana orang tua dapat menanamkan nilai-nilai moral tanpa menimbulkan tekanan psikologis anak. Melalui pendekatan yang dialogis dan persuasif, anak didorong untuk memahami sendiri setiap nasihat yang diberikan. Hal ini tidak hanya membantu membentuk karakter yang lebih mandiri dan bertanggung jawab, tetapi juga memperkuat keterikatan emosional antara orang tua dan anak dalam proses pembinaan yang berkelanjutan.

“Ibu bilang ke anak ibu, si abang, kalo ibu nggak suka dibohongin, lagian kan bohong itu dosa, kak. Jadi, ibu selalu jujur, nggak ditutup-tutupi. Ibu ceritain ke anak ibu pake bahasa yang dipahami anak-anak remajalah ya kak biar dia ngerti. Hmm.. ibu juga bilang ‘Abang boleh cerita apa aja ke mama, nggak usah takut dimarahin, tapi mama harap abang jujur sama mama.’ Gitu, kak.”

Ibu Dian membiasakan anak untuk menjunjung tinggi nilai kejujuran dengan menegaskan bahwa berbohong merupakan tindakan yang tidak diperbolehkan. Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui komunikasi yang terbuka dan penuh kepercayaan antara ibu dan anak. Dengan menegaskan pentingnya kejujuran, Ibu Dian berupaya menciptakan lingkungan keluarga yang memungkinkan anak untuk menceritakan berbagai pengalaman tanpa merasa takut dimarahi. Komunikasi yang terjalin tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mampu membangun keterikatan emosional yang kuat antara orang tua dan anak.

Pendekatan ini menjadi sangat penting dalam upaya mencegah kenakalan remaja. Anak yang merasa aman, nyaman, serta terbiasa bersikap jujur kepada orang tua cenderung lebih terlindungi dari berbagai perilaku negatif di luar rumah. Hal tersebut terjadi karena anak merasa memiliki ruang untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan dari keluarga ketika menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupannya. Penekanan terhadap nilai kejujuran yang dilakukan oleh Ibu Dian mencerminkan upaya membangun fondasi moral yang kuat dalam kehidupan anak.

Dalam konteks komunikasi keluarga, keterbukaan yang dibangun melalui kejujuran memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan hubungan

yang harmonis antara orang tua dan anak. Ketika anak merasa bahwa orang tua dapat dipercaya dan tidak langsung memberikan penilaian negatif terhadap cerita yang disampaikan, maka ia akan lebih terdorong untuk berbagi pengalaman maupun permasalahan yang sedang dihadapi. Kondisi ini memungkinkan orang tua untuk memberikan arahan yang tepat sebelum permasalahan tersebut berkembang menjadi perilaku yang lebih serius.

Sikap jujur yang dicontohkan oleh orang tua juga berperan sebagai bentuk keteladanan dalam proses pendidikan karakter. Anak cenderung belajar dari perilaku yang ia lihat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ketika orang tua menunjukkan sikap terbuka dan tidak menutup-nutupi sesuatu, anak akan lebih mudah meniru perilaku tersebut dalam interaksi sosialnya. Di sisi lain, penegasan bahwa anak tidak perlu takut dimarahi ketika bercerita merupakan strategi yang efektif dalam membangun keterbukaan komunikasi.

Kepercayaan yang terjalin antara orang tua dan anak menjadi pola penting dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama masa perkembangan remaja. Dengan adanya kepercayaan tersebut, keluarga dapat berfungsi sebagai sumber dukungan utama bagi anak. Praktik komunikasi yang dilakukan oleh Ibu Dian menunjukkan bahwa kepercayaan dapat menjadi landasan penting dalam membangun hubungan yang sehat antara orang tua dan anak. Melalui keterbukaan, penggunaan bahasa yang sesuai dengan usia remaja, serta sikap yang tidak menghakimi, orang tua dapat menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung perkembangan karakter anak secara positif.

“Hmm.. lumayan penting sih, kak. Apalagi anak mondok kan jauh dari rumah. Kalo anak ibu percaya sama ibu, hmm.. dia jadi nggak takut kalo mau cerita, kalo ada masalah di pesantren.”

Menurut Ibu Dian, faktor yang penting dalam membangun hubungan yang baik antara ibu dan anak adalah kepercayaan. Dengan adanya kepercayaan, ibu dapat memposisikan diri sebagai “rumah” atau tempat yang memberikan rasa aman bagi anak, terutama saat menghadapi tekanan lingkungan maupun risiko kenakalan remaja di wilayah Kecamatan Medan Marelan. Rasa percaya ini mendorong anak untuk berani mengungkapkan informasi mengenai masalah di pesantren karena mereka yakin akan mendapatkan dukungan, bukan penghakiman, dari orang tua. Pola komunikasi ini dinilai efektif meskipun anak berada jauh dari jangkauan orang tua, karena kepercayaan yang terbangun bersifat sebagai benteng, dapat mencegah anak mencari perlindungan pada pergaulan yang salah di lingkungan sekitarnya.

Meskipun anak berada di lingkungan pesantren yang jauh dari jangkauan orang tua, Ibu Dian memberikan imbalan (*reward*) berupa kepercayaan, sikap keteladanan, serta membangun rasa aman kepada anak melalui komunikasi digital maupun pertemuan fisik secara berkualitas. Strategi yang dilakukan Ibu Dian melalui perilaku sopan dan jujur di rumah membentuk prinsip-prinsip moral sebagai panduan bagi anak, sehingga anak menyadari bahwa menjaga kepercayaan dari ibu memberikan keuntungan (*profit*) emosional yang lebih besar dibandingkan melakukan kesalahan. Hal ini membuktikan bahwa kualitas

dalam membimbing perilaku anak lebih penting daripada hanya sekadar pengawasan fisik sehari-hari.

Dengan memosisikan diri sebagai “rumah” bagi anak yang menempuh pendidikan di pesantren, Ibu Dian mampu membangun pertahanan yang kuat sehingga anak mampu menyaring pengaruh negatif dalam pergaulan remaja di Medan Marelan berdasarkan kesadaran dan keputusannya sendiri. Hubungan komunikasi yang terpelihara dengan baik juga memungkinkan orang tua untuk terus memantau perkembangan anak secara emosional maupun sosial. Melalui percakapan yang dilakukan secara berkala, orang tua dapat mengetahui berbagai pengalaman yang dialami anak selama berada di pesantren, termasuk dinamika pergaulan yang mungkin memengaruhi perilaku anak.

Selain faktor kepercayaan, Ibu Dian menyadari bahwa menunjukkan perhatian secara konsisten merupakan aspek yang sangat penting dalam memperkuat keterikatan emosional antara orang tua dan anak. Ia berusaha meluangkan waktu secara rutin untuk berkomunikasi, melalui panggilan video (*videocall*), agar anak merasa tetap dekat dan mendapatkan perhatian yang cukup. Melalui kegiatan komunikasi ini, anak merasa orang tua tetap hadir meskipun secara fisik mereka berjauhan. Rasa kehadiran dan perhatian ini memberikan rasa aman serta menumbuhkan rasa percaya diri dan nyaman bagi anak saat menjalani kehidupan di pesantren.

Dengan menjadi contoh yang baik, anak-anak merasa bahwa mereka harus menjaga kepercayaan orang tua dengan mengikuti nilai-nilai positif yang diajarkan di lingkungan keluarga. Pendekatan ini membantu mereka memahami

bahwa kepercayaan bukan hanya diberikan, tetapi juga harus dipertanggungjawabkan melalui perilaku sehari-hari. Ibu Dian juga memberikan kebebasan kepada anak untuk mengambil keputusan kecil sesuai dengan usianya. Ia tidak terlalu mengontrol setiap langkah mereka, melainkan memberikan arahan dan dukungan agar mereka mampu belajar dari pengalaman sendiri.

Dalam penggunaan teknologi, Ibu Dian memanfaatkan media digital sebagai alat untuk tetap terhubung dan memantau perkembangan anak. Ia rutin mengirimkan pesan motivasi, berbagi cerita, atau menyapa secara hangat melalui panggilan video (*videocall*). Ia melibatkan anak dalam diskusi mengenai kegiatan mereka di pesantren agar anak merasa selalu didengar dan didukung. Ibu Dian juga menekankan anak pentingnya anak memahami kepercayaan adalah sesuatu yang harus dijaga dan dihormati. Ia mengajarkan bahwa kepercayaan tidak boleh disia-siakan dan harus dijaga dengan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab.

Dapat dipahami bahwa kepercayaan memiliki peran sentral dalam membangun komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak yang sedang menempuh pendidikan di pesantren. Kepercayaan ini memungkinkan anak untuk menempatkan orang tua sebagai figur yang aman secara emosional, sehingga mereka tidak ragu untuk berbagi cerita mengenai berbagai pengalaman yang dialami selama berada di lingkungan pendidikan yang jauh dari rumah. Selain itu, kepercayaan berperan sebagai mekanisme kontrol internal yang mendorong anak untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah diajarkan di keluarga.

Nilai ini menjadi fondasi moral yang penting dalam membentuk karakter anak yang berintegritas. Dengan pemahaman ini, anak merasa bahwa memiliki

tanggung jawab moral untuk mempertahankan kepercayaan tersebut, yang akhirnya memperkuat hubungan saling percaya. Keberhasilan dari pendekatan ini terlihat dari perubahan positif yang dialami anak. Mereka menjadi lebih terbuka, jujur, dan mampu menyaring pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Hubungan yang terjalin ini menciptakan suasana yang harmonis dan saling mendukung, yang sangat penting dalam membentuk generasi muda yang mandiri dan penuh tanggung jawab, meskipun mereka menjalani pendidikan jauh dari keluarga.

Ibu Dian berupaya menjaga konsistensi sikap agar kepercayaan yang telah dibangun tidak mudah runtuh. Ia berusaha merespons cerita anak dengan sikap yang terbuka, sehingga anak merasa dihargai dan dipahami. Respons yang positif dari orang tua menjadi faktor penting yang memperkuat keberanian anak untuk terus menjaga komunikasi secara jujur. Relasi yang setara dan saling menghargai ini menjadi dasar terbentuknya hubungan keluarga yang sehat.

Dalam konteks hubungan orang tua dan anak, teori pertukaran sosial menjelaskan bahwa hubungan yang sehat dan harmonis terbentuk melalui proses timbal balik yang saling menguntungkan. Ketika Ibu Dian memberikan respons yang terbuka, penuh perhatian, dan menghargai cerita anak, hal ini menciptakan rasa saling percaya dan memperkuat ikatan emosional di antara keduanya. Anak merasa dihargai dan dipahami, sehingga mereka dapat terus menjaga komunikasi yang jujur dan terbuka sebagai bentuk balasan atas perhatian dan kepercayaan yang diberikan orang tua.

Hubungan yang didasarkan pada pertukaran ini menciptakan ikatan yang lebih kuat dan berkelanjutan. Ketika kedua pihak memahami bahwa kepercayaan dan komunikasi yang jujur saling memperkuat satu sama lain, mereka akan lebih cenderung untuk menjaga dan memperhatikan hubungan tersebut. Hubungan ini berfungsi sebagai transaksi emosional di mana kedua belah pihak mendapatkan manfaat, baik berupa rasa aman maupun dihargai.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Narasumber ketiga adalah Ibu Rabiatul Adawiyah, berusia 38 tahun, dengan latar belakang pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA). Saat ini, Ibu Wiyah menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan bertempat tinggal di Pasar IV Barat, Jalan Jagung, Gang Pipa, Medan Marelan. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa keterikatan emosional antara ibu dan anak yang terjalin melalui komunikasi berperan penting dalam mencegah perilaku kenakalan remaja di wilayah Kecamatan Medan Marelan. Ibu Wiyah membiasakan anaknya untuk menceritakan kegiatan sehari-harinya, baik di dalam maupun di luar rumah.

“Kalo ibu ya, kak. Yang paling penting itu ngomong sama anak jangan cuma pas marah aja. Misalnya, kayak ibu tanya kegiatannya hari ini, biasain tanya dia, ngapain aja, di sekolah kayak mana, sama siapa mainnya. Walaupun capek gitu ya hehe tapi tetap ibu dengerin cerita anak ibu. Apalagi di marelan ini kan, ibu rasa pergaulannya agak ngeri makanya selalu itu ibu bilang sama anak ibu, hmm.. rumah itu harus jadi tempat paling nyaman. Jadi, kalo ada masalah, biar dia pulang cerita ke ibu atau ke bapaknya, orang tuanya lah gitu kan, bukan ke luar, kak.”

Ibu Wiyah berpendapat bahwa komunikasi harus dibangun secara konsisten dan tidak hanya terjadi saat anak melakukan kesalahan. Hal ini bertujuan agar rumah senantiasa menjadi tempat yang nyaman bagi anak untuk mengungkapkan perasaannya. Dengan memperlihatkan kepedulian kepada anak, seperti menanyakan aktivitas sehari-hari serta menunjukkan perhatian dan keinginan untuk terlibat dalam kehidupan anak. Dalam model pertukaran sosial, perhatian yang diberikan ibu, meskipun dalam keadaan lelah, merupakan bentuk pengorbanan (*cost*) yang bermakna bagi anak.

Saat anak merasa diperhatikan secara konsisten, hubungan ini memberikan keuntungan (*profit*) yang mendorong anak menjadi lebih dekat dengan orang tua, sehingga tidak mencari kenyamanan di luar rumah. Pernyataan Ibu Wiyah menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan secara rutin memiliki peran strategis dalam menjaga keterikatan emosional antara orang tua dan anak. Oleh karena itu, anak tidak memandang komunikasi dengan orang tua sebagai sesuatu yang menegangkan, melainkan sebagai aktivitas yang alami dalam kehidupan sehari-hari.

Kebiasaan sederhana seperti menanyakan aktivitas harian anak merupakan bentuk perhatian yang memiliki makna mendalam bagi perkembangan emosional mereka. Pertanyaan mengenai kegiatan di sekolah, teman bermain, maupun pengalaman yang dialami anak menunjukkan bahwa orang tua memiliki kepedulian terhadap kehidupan sosial anak. Hal ini membuat anak merasa dihargai dan dianggap penting dalam lingkungan keluarga. Kenyamanan emosional berperan penting dalam membentuk rasa keterikatan antara orang tua dan anak.

Pernyataan Ibu Wiyah mengenai pentingnya menjadikan rumah sebagai menjadi tempat paling nyaman bagi anak menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan ruang emosional yang aman dalam keluarga. Ketika anak merasa nyaman berada di rumah, mereka cenderung menjadikan keluarga sebagai tempat pertama untuk berbagi cerita maupun mencari solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi. Pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh Ibu Wiyah

menunjukkan bahwa kehangatan dalam hubungan keluarga menjadi salah satu faktor pelindung bagi anak dari pengaruh negatif lingkungan.

Dalam konteks lingkungan sosial yang dinilai memiliki pengaruh negatif, seperti yang disampaikan oleh Ibu Wiyah mengenai kondisi pergaulan di Marelan, komunikasi yang intensif berfungsi sebagai bentuk pengawasan yang bersifat persuasif. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pengontrol, tetapi juga sebagai pendengar dan penuntun yang membantu anak memahami situasi sosial yang dihadapinya. Komunikasi yang terjalin secara rutin dapat menjadi strategi preventif dalam membentengi anak dari pengaruh lingkungan yang kurang baik. Melalui percakapan sederhana mengenai aktivitas sekolah, teman bermain, maupun pengalaman sehari-hari, orang tua memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai dinamika kehidupan anak di luar rumah.

Perhatian yang diberikan secara konsisten mencerminkan komitmen orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan. Meskipun dalam kondisi lelah setelah menjalani aktivitas sehari-hari, kesediaan untuk tetap mendengarkan cerita anak menunjukkan adanya investasi emosional yang kuat dalam hubungan keluarga. Praktik komunikasi seperti ini secara tidak langsung juga menanamkan nilai-nilai empati dan keterbukaan pada anak. Anak belajar bahwa mendengarkan dan menghargai perasaan orang lain merupakan bagian penting dalam membangun relasi sosial yang sehat. Oleh karena itu, berdialog secara santai namun penuh perhatian menjadi salah satu bentuk pengasuhan yang efektif dalam memperkuat ikatan keluarga.

“Hmm.. iya, kak, betul. Kalo sama anak dekat, ibu rasa cakap pun jadi enak, nggak kaku gitu. Pas nonton tv gitu kan, jadi kalo misalnya ada masalah gitu ya jangan langsung ribut. Kan bisa baik-baik kita cakupnya, dicari jalan keluarnya sama-sama. Kan kalo dekat sama anak, hmm.. suasana rumah pun enak dia, adem gitu, nggak canggung. Terus pun anak jadi nggak gampang ikut pergaulan yang jahat-jahat di luar.”

Anak yang memiliki keterikatan emosional dengan orang tuanya, cenderung lebih terbuka dalam menceritakan permasalahan yang mereka hadapi. Kedekatan ini membangun suasana rumah yang cair dan memungkinkan terjalinnya diskusi yang lebih mendalam tanpa adanya ketegangan. Ibu Wiyah berpendapat bahwa hubungan komunikasi yang terjalin dengan baik mampu membangun lingkungan rumah yang kondusif, sehingga anak tidak gampang terpengaruh pergaulan negatif di luar. Lingkungan rumah yang nyaman dan minim konflik membentuk standar perbandingan bagi anak (*comparison level*) bagi anak.

Ketika anak menilai bahwa hubungan dalam keluarga memberikan keuntungan (*profit*) dan kebahagiaan yang lebih besar dibandingkan dengan interaksi di luar, maka akan akan mempertahankan kedekatannya dengan keluarga di rumah. Dalam hubungan yang hangat, percakapan tidak hanya terjadi dalam situasi formal, atau ketika muncul permasalahan, tetapi juga dapat berlangsung secara santai dalam aktivitas sehari-hari, seperti saat menonton televisi atau berkumpul bersama di rumah.

Selain memperkuat keterikatan emosional, komunikasi yang dilakukan secara damai juga berkontribusi dalam menciptakan iklim psikologis rumah yang menenangkan. Suasana rumah yang “adem” dan tidak penuh ketegangan

membuat anak merasa lebih nyaman untuk berada di lingkungan keluarga dibandingkan menghabiskan waktu di luar rumah. Ketika anak memiliki keterikatan yang kuat dengan keluarga, ia akan lebih selektif dalam menjalin pergaulan serta tidak mudah terpengaruh oleh perilaku negatif yang berkembang di lingkungan sekitarnya.

Komunikasi yang hangat dan terbuka, tidak hanya memperkuat hubungan interpersonal dalam keluarga, tetapi juga berfungsi sebagai strategi preventif dalam melindungi anak dari pengaruh pergaulan yang merugikan. Rumah yang dipenuhi dengan dialog yang sehat pada akhirnya akan menjadi ruang sosial yang paling dipercaya oleh anak. Di sisi lain, anak juga memperoleh pemahaman mengenai nilai-nilai yang dianut dalam keluarga melalui proses komunikasi tersebut. Ketika orang tua menjelaskan suatu permasalahan dengan cara yang tenang dan penuh pertimbangan, anak belajar untuk melihat situasi secara lebih rasional dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan.

Interaksi yang dilakukan secara terus-menerus memungkinkan kedua belah pihak saling memberikan dan menerima dukungan emosional. Orang tua memberikan waktu, perhatian, serta kesediaan untuk mendengarkan, sementara anak memberikan keterbukaan, kepercayaan, dan keterikatan emosional, sebagai bentuk timbal balik dari hubungan tersebut. Ketika hubungan keluarga dipenuhi dengan rasa saling memahami, anak akan menilai bahwa interaksi dalam keluarga memberikan keuntungan emosional yang lebih besar dibandingkan dengan hubungan sosial di luar rumah.

“Kalo sehari-hari, hmm.. ibu rasa biasa aja sih, nggak yang kayak mana gitu. Hmm.. kalo dia lagi cerita, nggak ibu potong ceritanya. Paling respon ibu, angguk kepala aja dulu sambil dengerin anak ibu cerita. Nanti kalo udah siap ceritanya, baru ibu kasih saran atau solusilah, gitu, kak.”

Interaksi sehari-hari yang positif berdampak besar pada keterikatan emosional antara ibu dan anak, salah satunya melalui strategi dengan mendengarkan anak tanpa menyela. Ibu Wiyah mendengarkan cerita anak, merespons secara nonverbal dengan memberikan anggukan kepala sebagai bentuk perhatian, kemudian memberikan saran dan solusi setelah anak selesai berbicara. Sikap ini menandakan bahwa ibu menghargai setiap pemikiran dan perasaan yang diungkapkan anak. Sikap mendengarkan secara penuh tersebut mencerminkan praktik komunikasi yang empatik dalam keluarga.

Ketika orang tua memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan cerita tanpa interupsi, anak akan merasa bahwa pengalaman dan perasaannya dipandang penting. Kondisi ini mendorong anak untuk lebih percaya diri dalam mengungkapkan pikiran serta tidak ragu untuk berbagi pengalaman yang mereka alami. Respons seperti anggukan kepala juga memiliki makna yang penting dalam proses komunikasi interpersonal. Meskipun sederhana, isyarat tersebut menunjukkan bahwa orang tua memberikan perhatian secara aktif terhadap cerita anak.

Bentuk perhatian ini memperlihatkan bahwa komunikasi tidak hanya dibangun melalui kata-kata, tetapi juga melalui ekspresi sikap yang menunjukkan keterikatan emosional dalam percakapan. Selain itu, kebiasaan hingga anak selesai berbicara sebelum memberikan tanggapan menunjukkan adanya

penghargaan terhadap proses penyampaian pesan. Orang tua tidak terburu-buru menilai atau mengoreksi, melainkan terlebih dahulu memahami situasi yang dialami anak secara utuh. Solusi atau saran yang diberikan menjadi relevan dengan kondisi yang sedang dihadapi anak.

Melalui proses pendengaran yang sabar, orang tua dapat menangkap berbagai aspek dari pengalaman anak, baik yang disampaikan secara langsung maupun tersirat dalam cerita mereka. Hal ini membantu orang tua memahami kebutuhan emosional anak secara lebih komprehensif. Dalam perspektif hubungan sosial, perhatian yang diberikan melalui proses mendengarkan dapat dipahami sebagai bentuk investasi emosional dari orang tua kepada anak. Waktu, perhatian, dan kesabaran yang dicurahkan dalam mendengarkan cerita anak menjadi bentuk dukungan yang memperkuat kualitas hubungan keluarga. Pemahaman ini sangat penting karena dapat membantu orang tua dalam menanggapi situasi atau masalah yang dihadapi anak dengan cara lebih empatik dan tepat sasaran.

Melalui proses ini, orang tua juga belajar mengenali tanda-tanda nonverbal dan bahasa tubuh anak, yang sering kali menyampaikan pesan yang tidak diucapkan secara langsung. Pemahaman yang baik dari orang tua akan berkontribusi pada terciptanya suasana yang aman dan nyaman, sehingga anak merasa didukung dan mampu mengatasi berbagai tantangan yang mereka hadapi. Pengalaman komunikasi yang positif secara berulang akan membentuk persepsi anak terhadap hubungan dalam keluarga, sehingga anak akan menilai bahwa interaksi dengan orang tua memberikan manfaat emosional yang lebih besar.

“Oh, kalo anak ibu, hmm.. dia jadi lebih sering diam di kamar kak. Ngurung diri di kamar, biasanya dia pulang sekolah itu, ganti baju, makan terus tiduran di ruang tamu. Tapi, kalo lagi ada masalah, dia langsung masuk kamar tuh, kadang sampe sore nggak keluar-keluar. Dipanggil makan pun jawabnya singkat.”

Ibu Wiyah peka dalam memperhatikan perubahan perilaku dan sikap anak ketika sedang menghadapi tekanan, yakni saat anak menjadi lebih pendiam dan mengurung diri di kamar. Kemampuan ibu dalam mengenali perubahan pada anak muncul dari adanya keterikatan setelah komunikasi yang telah terjalin dengan baik antara ibu dan anak. Dengan memperhatikan perubahan perilaku tersebut, Ibu Wiyah dapat bertindak lebih awal untuk memahami kondisi anak serta mencegah kemungkinan anak terjerumus ke dalam pergaulan yang kurang baik.

Kepekaan orang tua terhadap perubahan perilaku anak merupakan salah satu indikator kuat dari hubungan yang dekat dan penuh perhatian. Ketika interaksi antara orang tua dan anak terjalin secara intens dalam kehidupan sehari-hari, orang tua akan lebih mudah mengenali perbedaan sikap yang muncul pada anak, baik dalam bentuk perubahan emosi, pola komunikasi, maupun kebiasaan sehari-hari. Kemampuan orang tua dalam membaca perubahan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan.

Perubahan perilaku seperti menjadi lebih pendiam, menghindari percakapan, atau memilih menyendiri sering kali menjadi sinyal bahwa anak sedang menghadapi tekanan emosional atau permasalahan tertentu. Dalam situasi seperti ini, peran orang tua tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai

pihak yang mampu memberikan dukungan emosional serta membantu anak memahami permasalahan yang dihadapi. Hubungan yang dibangun melalui komunikasi yang terbuka membuat orang tua memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakter, kebiasaan, serta kondisi emosional anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif teori pertukaran sosial, perhatian dan kepekaan orang tua terhadap kondisi anak dapat dipahami sebagai bentuk investasi emosional dalam hubungan keluarga. Orang tua mencurahkan waktu, perhatian, serta kepedulian untuk memahami kondisi anak, yang dalam kerangka teori ini dapat dipandang sebagai pengorbanan (*cost*) yang dikeluarkan demi menjaga kualitas hubungan interpersonal. Sebagai timbal balik dari proses tersebut, anak yang merasa dipahami dan diperhatikan cenderung menunjukkan sikap yang lebih terbuka kepada orang tua.

Keterbukaan ini menjadi penghargaan (*reward*) dalam hubungan tersebut karena memungkinkan orang tua mengetahui kondisi anak secara lebih jelas serta memberikan dukungan yang dibutuhkan. Ketika proses pertukaran ini berlangsung secara konsisten, hubungan antara orang tua dan anak akan menghasilkan keuntungan emosional (*profit*) bagi kedua belah pihak. Anak memperoleh rasa aman dan dukungan dari keluarga, sementara orang tua memiliki kesempatan untuk membimbing serta melindungi anak dari berbagai pengaruh negatif yang mungkin muncul di lingkungan sosialnya.

“Hmm.. biasanya ibu jelasin kalo ikut hal-hal yang nggak baik, bisa bikin dia susah sendiri atau nyesal di masa depan. Intinya, ibu pengen dia ngerti, biar dia tau akibatnya. Ya ibu tekankan lagi sama anak ibu semua itu ada risikonya. Jadi, dia harus pinter jaga diri, jaga pergaulannya, kak.”

Ibu Wiyah memberikan perhatian yang besar dalam memberikan nasihat dan arahan kepada anaknya dengan tujuan meminimalkan potensi kenakalan remaja di wilayah Kecamatan Medan Marelan. Ibu Wiyah berupaya menjelaskan dampak jangka panjang yang ditimbulkan dari perilaku negatif agar anak mampu memahami serta menyadari konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil. Dengan menekankan adanya risiko dalam setiap keputusan, ibu membantu anak menyadari bahwa penyesalan di masa depan sering kali jauh lebih besar dibandingkan kesenangan sesaat yang mungkin diperoleh dari pergaulan bebas.

Pendekatan ini secara tidak langsung memperkuat benteng pertahanan anak dalam menghadapi pengaruh pergaulan negatif di lingkungan Medan Marelan. Selain itu, proses tersebut juga membantu remaja untuk memahami secara logis dampak dari perilaku negatif yang berpotensi merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, remaja secara perlahan dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih mandiri dalam mengambil keputusan serta mampu menolak pengaruh buruk karena telah memiliki landasan nilai yang tertanam dalam dirinya.

Nasihat yang diberikan oleh Ibu Wiyah mencerminkan bentuk perhatian dan tanggung jawab orang tua dalam proses pembentukan karakter anak pada masa remaja. Pada fase perkembangan ini, remaja berada pada tahap pencarian jati diri yang sering kali diiringi, dengan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap

berbagai hal di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi sangat penting sebagai sumber nilai dan pedoman moral yang dapat membantu remaja membedakan antara perilaku yang baik dan perilaku yang berpotensi merugikan dirinya di masa depan.

Upaya Ibu Wiyah menanamkan pemahaman mengenai pentingnya menjaga diri dan menjaga pergaulan mencerminkan adanya upaya preventif dalam menghadapi berbagai tantangan sosial yang mungkin dihadapi remaja. Lingkungan pergaulan sering kali menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku remaja, baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, kemampuan untuk memilih lingkungan pergaulan yang sehat merupakan keterampilan sosial yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap remaja. Kesadaran remaja untuk menjaga diri juga tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Penanaman nilai melalui nasihat disertai dengan penjelasan logis dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Remaja tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga belajar mempertimbangkan kemungkinan akibat dari suatu tindakan. Kemampuan ini sangat penting dalam membantu mereka menghadapi tekanan sosial yang sering muncul dalam lingkungan pergaulan. Upaya orang tua seperti yang dilakukan Ibu Wiyah memiliki peran yang signifikan dalam mengurangi potensi munculnya kenakalan remaja. Nasihat yang diberikan tidak hanya berorientasi pada kondisi saat ini, tetapi juga pada pembentukan masa depan anak yang lebih baik.

“Udah ngerti anak ibu. Hmm.. tapi, kadang masih perlu diingatin lagi. Ibu jelasin kenapa aturan itu ada, supaya apa, biar dia paham konsekuensinya. Hmm.. biar dia bisa mikir dululah sebelum ngelakuin sesuatu, ya lama-lama dia mulai ngerti apa yang ibu harpin, kak.”

Ibu Wiyah menjelaskan alasan dan dampak dari aturan yang diterapkan kepada anaknya agar anak tidak hanya sekadar patuh, tetapi juga memahami makna yang terkandung di balik aturan tersebut. Pendekatan ini menunjukkan adanya proses pembelajaran yang menekankan pada pemahaman, bukan semata-mata pada kepatuhan terhadap otoritas orang tua. Dengan menyoroti konsekuensi dari suatu perilaku, pola komunikasi yang dibangun dapat membantu anak dalam mengembangkan kemampuan pengendalian diri. Pendekatan yang dilakukan oleh Ibu Wiyah memperlihatkan bahwa proses penanaman nilai dalam keluarga tidak hanya berkaitan dengan pemberian aturan, tetapi juga melibatkan proses penjelasan yang rasional dan edukatif.

Ketika seorang anak diberikan pemahaman mengenai alasan di balik suatu aturan, maka aturan tersebut tidak lagi dipandang sebagai bentuk pembatasan semata, melainkan sebagai pedoman yang membantu mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan lebih terarah. Penjelasan mengenai tujuan dari setiap aturan yang diterapkan juga menunjukkan adanya upaya orang tua dalam membangun kesadaran reflektif pada diri anak. Kesadaran ini penting agar anak mampu memahami hubungan antara tindakan yang dilakukan dengan konsekuensi yang mungkin timbul. Anak tidak hanya mengikuti aturan karena adanya pengawasan dari orang tua, tetapi juga karena telah memiliki kesadaran internal untuk bertindak secara bertanggung jawab.

Penekanan terhadap kemampuan berpikir sebelum bertindak merupakan bagian penting dari proses pengembangan kontrol diri pada remaja. Kemampuan untuk mempertimbangkan konsekuensi sebelum melakukan suatu tindakan akan membantu remaja dalam mengambil keputusan yang lebih bijaksana. Hal ini sangat penting mengingat masa remaja sering kali diwarnai dengan dorongan impulsif yang dapat membawa mereka pada perilaku yang berisiko. Melalui proses dialog yang dilakukan secara berkelanjutan, anak secara perlahan akan belajar untuk menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan oleh orang tua.

Pendekatan yang dilakukan oleh Ibu Wiyah juga mencerminkan pola asuh yang berorientasi pada pembentukan nalar kritis anak, di mana anak tidak hanya diarahkan untuk mengikuti instruksi, tetapi juga dilatih untuk memahami alasan logis dibalik setiap keputusan. Hal ini menjadi fondasi penting dalam membentuk individu yang mampu berpikir mandiri serta tidak mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan. Peran orang tua tidak hanya sebagai pengendali perilaku, tetapi juga sebagai fasilitator perkembangan kognitif anak.

Penjelasan yang konsisten mengenai konsekuensi dari setiap tindakan turut berkontribusi dalam membangun struktur berpikir sebab-akibat pada diri anak. Struktur ini akan membantu anak dalam mengaitkan tindakan dengan dampaknya secara lebih sistematis, sehingga mereka mampu mengantisipasi risiko sebelum mengambil keputusan. Proses ini secara tidak langsung melatih kemampuan prediktif yang sangat penting dalam kehidupan sosial maupun akademik.

“Hmm.. ibu ceritain pengalaman orang lain atau kejadian yang berkaitan sama kenakalan remaja, kak, biar anak ibu belajar dari contoh.”

Dalam memberikan edukasi mengenai dampak kenakalan remaja, Ibu Wiyah menggunakan metode perbandingan dengan mengambil contoh dari kejadian nyata sebagai media pembelajaran. Dengan cara ini, anak dapat memperoleh pembelajaran secara tidak langsung dari pengalaman orang lain tanpa merasa disalahkan. Melalui pendekatan tersebut, anak diajak untuk memahami dampak dan konsekuensi dari perilaku menyimpang melalui sudut pandang yang lebih objektif. Dengan mengembang kemampuan berpikir kritis, Ibu Wiyah membantu anak dalam mengenali dan menilai risiko secara lebih konkret serta realistis.

Penggunaan contoh konkret juga berfungsi sebagai sarana untuk menghindari resistensi dari anak. Alih-alih merasa dikritik secara langsung, anak justru diajak untuk melakukan refleksi mandiri terhadap perilaku yang diamati. Proses refleksi ini memungkinkan anak untuk menarik kesimpulan sendiri mengenai perilaku yang sebaiknya dihindari, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih mendalam dan bertahan lama. Metode ini memperkuat kemampuan analisis anak terhadap situasi sosial.

Dengan melihat berbagai contoh kasus, anak belajar untuk mengidentifikasi sebab dan akibat dari suatu tindakan, serta memahami dinamika yang terjadi dalam lingkungan sosialnya. Kemampuan ini sangat penting dalam membantu anak menavigasi berbagai pengaruh eksternal, khususnya pada remaja yang penuh dan tekanan sosial. Konsistensi dalam memberikan contoh-contoh

nyata juga membantu anak membangun kerangka berpikir yang sistematis dalam menilai perilaku.

Hal ini merupakan bentuk latihan berpikir tingkat tinggi yang sangat bermanfaat dalam perkembangan kognitif. Pendekatan ini berkontribusi pada pembentukan karakter anak yang lebih matang dan bijaksana. Metode ini juga memperlihatkan adanya upaya preventif dari orang tua dalam mengantisipasi perilaku menyimpang. Dari perspektif teori pertukaran sosial, proses pemberian contoh yang dilakukan oleh Ibu Wiyah menjadi sarana bagi anak untuk melakukan evaluasi terhadap berbagai pilihan perilaku.

Teori ini juga menekankan pentingnya pengalaman tidak langsung sebagai sumber pembelajaran. Ketika anak mendengar kisah tentang individu lain yang mengalami konsekuensi negatif akibat kenakalan remaja, mereka cenderung menginternalisasi pengalaman tersebut sebagai bentuk “biaya sosial” yang harus dihindari. Hal ini memperkuat kecenderungan anak dalam memilih perilaku yang lebih adaptif dan sesuai dengan norma yang berlaku. Pemahaman yang baik akan mendorong terbentuknya kesadaran reflektif pada diri anak.

Dalam perspektif perkembangan kognitif, proses pemahaman ini berkaitan erat dengan kemampuan anak dalam mengolah informasi, menghubungkan pengalaman, serta menarik kesimpulan secara logis. Ketika anak diberikan ruang untuk berpikir dan merenung, mereka akan lebih mudah mengintegrasikan nilai-nilai yang diajarkan ke dalam struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

“Hmm.. ibu langsung ngomong tegas aja kak, nggak banyak basa-basi. Hmm.. kalo ada hal yang salah, ibu bilang terus terang apa akibatnya. Ya biar dia langsung ngerti. Hmm.. menurut ibu, cara ini bikin anak ngerti batasan, kak.”

Edukasi tersebut disampaikan secara tegas dan lugas agar anak dapat memahami konsekuensi dari tindakan dilakukannya serta secara bertahap memahami harapan yang dimiliki Ibu Wiyah. Ketegasan ini bertujuan untuk menanamkan kesadaran akan adanya konsekuensi yang melekat pada setiap perilaku. Pola komunikasi yang tegas dan langsung ini juga berfungsi untuk memperjelas pesan yang disampaikan, sekaligus membantu anak memahami dampak nyata dari setiap tindakan yang mereka lakukan. Melalui penetapan batasan yang jelas antara perilaku yang dapat diterima, dan yang tidak, Ibu Wiyah menanamkan sikap disiplin sebagai fondasi dalam membentuk perilaku sosial yang adaptif.

Penyampaian yang langsung tanpa berbelit-belit memungkinkan anak untuk segera menangkap inti pesan yang disampaikan. Hal ini sangat penting terutama dalam situasi yang membutuhkan respons cepat, di mana anak perlu segera memahami bahwa suatu perilaku memiliki konsekuensi tertentu. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi menjadi lebih optimal. Ketegasan yang disertai dengan penjelasan mengenai konsekuensi juga membantu anak dalam membangun hubungan antara tindakan dan akibat secara lebih konkret.

Anak yang terbiasa menghadapi komunikasi yang jelas dan tegas cenderung memiliki struktur berpikir yang lebih teratur, sehingga mereka mampu mengatur perilakunya sesuai norma yang berlaku. Dalam pembentukan karakter,

pola komunikasi ini berperan dalam menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab. Selain itu, ketegasan juga berfungsi sebagai bentuk perlindungan bagi anak. Dengan adanya batasan yang jelas, anak memiliki panduan yang dapat mencegah mereka dari perilaku yang berisiko. Dalam hal ini, ketegasan orang tua justru menjadi bentuk kepedulian terhadap keselamatan dan perkembangan anak.

Pendekatan ini juga membantu mengurangi ambiguitas dalam komunikasi keluarga. Pesan yang disampaikan secara langsung akan meminimalkan kemungkinan kesalahpahaman, sehingga anak tidak menafsirkan aturan secara keliru. Kejelasan ini sangat penting dalam menjaga konsistensi perilaku anak dalam berbagai situasi. Efektivitas ketegasan sangat dipengaruhi oleh cara penyampaiannya. Ketegasan yang disertai dengan sikap tenang dan rasional akan lebih mudah diterima oleh anak dibandingkan dengan ketegasan yang disampaikan secara emosional. Hal ini penting dalam membentuk ketahanan diri terhadap tekanan kelompok sebaya (*peer pressure*).

Model komunikasi seperti ini juga berperan dalam membangun kepercayaan, yang menjadi dasar penting dalam hubungan keluarga. Ketika anak melihat bahwa ibu bersikap konsisten antara ucapan dan tindakan, maka anak akan memandang aturan sebagai sesuatu yang adil dan dapat diprediksi. Kepercayaan ini kemudian menjadi modal sosial dalam mencegah kenakalan remaja. Oleh karena itu, kontrol diri anak terbentuk tidak hanya karena eksternal, tetapi juga kesadaran internal.

“Kalo ibu ya, ibu nggak langsung marahin anak ibu. Walaupun kadang udah naik darah juga kan kalo dengar dia cerita haha. Namanya juga mamak-mamak ya kan, kak. Pokoknya ibu bilang, ibu tegasin sama anak ibu kalo ada apa-apa ceritanya sama ibu. Kalo cerita sama ibu kan pasti ibu kasih solusi yang terbaik untuk anak ibu daripada dia cerita ke yang lain. Kan nggak tau kita, kak, niat orang kayak mana kan. Takutnya malah ngasih solusi yang entah cemani.”

Ajakan Ibu Wiyah kepada anak untuk selalu berbagi cerita mencerminkan upaya membangun hubungan yang saling menguntungkan antara ibu dan anak. Anak memperoleh rasa aman, perhatian, serta solusi yang tepat, sementara ibu mendapatkan kepercayaan dan keterlibatan dan kehidupan anak. Relasi ini memperkuat keterikatan emosional yang menjadi fondasi utama dalam pengawasan sosial dalam keluarga. Kepercayaan yang dibangun melalui komunikasi terbuka tersebut berperan sebagai mekanisme kontrol internal yang lebih efektif dibandingkan kontrol eksternal yang bersifat memaksa.

Pendekatan ini juga menunjukkan adanya proses seleksi sosial dalam interaksi anak. Dengan diarahkan untuk lebih terbuka kepada orang tua dibandingkan pihak luar, anak secara tidak langsung dibimbing untuk memilah sumber informasi yang kredibel. Dalam hal ini, ibu berperan sebagai filter utama terhadap berbagai pengaruh eksternal yang berpotensi negatif. Dalam konteks pencegahan kenakalan remaja, strategi komunikasi seperti ini sangat relevan karena mampu mengurangi ketergantungan anak pada kelompok sebaya yang belum tentu memiliki nilai dan norma yang sejalan.

Ketika anak lebih memilih berdiskusi dengan orang tua, maka risiko terpapar solusi yang keliru atau menyimpang dapat diminimalisir secara signifikan. Selain itu, keterbukaan komunikasi juga memperkuat rasa memiliki

(*sense of belonging*) anak terhadap keluarga. Anak akan memandang keluarga sebagai tempat yang aman untuk mengekspresikan diri tanpa takut dihakimi. Kondisi ini menjadi faktor protektif yang penting dalam menghadapi tekanan sosial di lingkungan luar, khususnya di usia remaja yang rentan terhadap pengaruh negatif.

Sikap Ibu Wiyah yang tidak langsung memarahi anak menunjukkan adanya kontrol emosi yang baik dalam proses komunikasi. Hal ini penting karena reaksi emosional yang berlebihan justru dapat menghambat keterbukaan anak. Dengan pendekatan yang lebih tenang, anak merasa lebih nyaman untuk berbicara tanpa rasa takut. Pola komunikasi ini juga mencerminkan adanya keseimbangan dan ketegasan dan empati. Ibu tetap menanamkan batasan yang jelas, namun disertai dengan memahami kondisi anak. Penguatan komunikasi yang dilakukan oleh Ibu Wiyah juga dapat dipahami sebagai bentuk investasi sosial jangka panjang dalam hubungan keluarga.

Kedekatan ini menjadi landasan penting dalam membangun kelekatan (*attachment*) yang sehat. Kombinasi ini menghasilkan hubungan yang harmonis sekaligus efektif dalam membentuk perilaku anak yang sesuai dengan norma sosial. Strategi komunikasi yang menekankan keterbukaan, kepercayaan, dan pemberian solusi oleh Ibu Wiyah merupakan implementasi nyata dari teori pertukaran sosial dalam keluarga. Pola ini tidak hanya mempererat hubungan antara ibu dan anak, tetapi juga menjadi benteng yang kuat dalam mencegah kenakalan remaja, khususnya dalam konteks sosial masyarakat Medan Marelan.

“Hmm.. penting sih, kak. Kalo anak ga dekat sama kita kan, ibu rasa dia mau cakap sama kita aja pun males kan. Makanya ibu usahain sabar, kalo anak ibu cerita nggak ibu sela, biar dia ngerasa nyaman sama ibu.”

Dengan adanya kepercayaan yang terbangun, hubungan antara ibu dan anak menjadi lebih dekat dan tercipta komunikasi yang terbuka dan saling memahami. Strategi komunikasi yang diterapkan Ibu Wiyah mencakup keseimbangan antara keterbukaan dan ketegasan dalam mendidik anak. Penanaman nilai-nilai moral melalui suasana rumah yang kondusif berkontribusi dalam mencegah kenakalan remaja di wilayah Kecamatan Medan Marelan. Sikap Ibu Wiyah yang memilih untuk tidak menyela pembicaraan anak mencerminkan sebagai bentuk penghargaan (*reward*) berupa penghormatan terhadap anak.

Komunikasi yang tidak menyela seperti yang dilakukan oleh Ibu Wiyah merupakan strategi efektif dalam membangun rasa aman psikologis pada anak. Rasa aman ini menjadi landasan penting bagi anak untuk mengekspresikan diri tanpa rasa takut dihakimi. Keterbukaan komunikasi yang terjalin juga mencerminkan adanya kepercayaan yang kuat antara ibu dan anak. Kepercayaan ini tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses interaksi yang konsisten, penuh empati, serta disadari niat untuk saling memahami.

Dalam perspektif pendidikan keluarga, pola komunikasi ini mampu menanamkan nilai-nilai moral secara tidak langsung. Anak belajar tentang penghargaan, kesabaran, dan tanggung jawab melalui interaksi sehari-hari yang dialaminya di lingkungan keluarga. Selain itu, lingkungan rumah yang kondusif juga berperan sebagai faktor protektif terhadap potensi kenakalan remaja. Ketika anak merasa nyaman di rumah, ia cenderung tidak mencari pelarian di luar yang

berpotensi membawa pengaruh negatif. Setiap respons positif dari ibu akan diikuti oleh respons positif dari anak, sehingga menciptakan siklus komunikasi yang konstruktif.

Pemahaman dalam pola komunikasi antara ibu dan anak menjadi aspek fundamental yang menentukan kualitas hubungan interpersonal di dalam keluarga. Dalam konteks model pertukaran sosial, pemahaman tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mendengar, tetapi juga sebagai upaya aktif dalam menangkap makna emosional dan pengalaman subjektif yang disampaikan oleh anak. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif tidak berhenti pada penyampaian pesan, melainkan berlanjut pada proses interpretasi yang empatik dan responsif.

Pemahaman juga berperan sebagai mekanisme pencegahan terhadap miskomunikasi yang sering kali menjadi pemicu konflik dalam keluarga. Ketika ibu mampu menahan diri untuk tidak menyela, ia sebenarnya sedang menciptakan ruang dialog yang sehat, di mana anak merasa dihargai sebagai individu yang memiliki suara dan pendapat. Hal ini sangat penting dalam membangun rasa percaya diri dan harga diri anak. Selain itu, pemahaman yang mendalam memungkinkan ibu untuk mengenali perubahan perilaku anak secara lebih dini.

Ketegasan yang disertai dengan kelembutan tersebut mencerminkan pola asuh yang adaptif, di mana ibu mampu menempatkan dirinya secara proporsional sesuai dengan situasi yang dihadapi anak. Anak membutuhkan ruang untuk didengar dan dipahami, namun di sisi lain juga memerlukan arahan yang tegas

agar tidak melampaui batas norma sosial yang berlaku. Komunikasi yang tidak bersifat otoriter, tetap memiliki prinsip, memungkinkan anak untuk merasa dihargai sekaligus diarahkan.

Dalam perspektif teori pertukaran sosial, ketegasan dapat dipahami sebagai bentuk pengorbanan (*cost*) yang harus diterima anak, seperti aturan dan konsekuensi, sementara kelembutan menjadi imbalan (*reward*) berupa perhatian, kasih sayang, dan penerimaan. Keseimbangan antara keduanya menciptakan hubungan yang sehat, di mana anak tidak merasa tertekan, tetapi juga tidak kehilangan arah dalam bertindak. Hal ini secara tidak langsung membentuk fondasi kelekatan (*attachment*) yang sehat dan berpengaruh terhadap perkembangan psikososial remaja.

Pola komunikasi yang berbasis pada empati memungkinkan terjadinya pertukaran emosional yang seimbang antara ibu dan anak. Hubungan yang harmonis terbentuk ketika kedua belah pihak merasakan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan pengorbanan yang dilakukan. Anak yang merasa didengar akan memberikan respons berupa keterbukaan dan kejujuran, sementara ibu memberikan perhatian dan pemahaman sebagai bentuk investasi emosional. Interaksi ini menciptakan hubungan timbal balik yang saling menguatkan.

Pendekatan komunikasi yang diterapkan oleh Ibu Wiyah mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara kontrol dan kebebasan. Dalam perspektif teori pertukaran sosial, kontrol dapat dipahami sebagai bentuk regulasi yang memberikan batasan, sementara kebebasan merupakan ruang bagi anak untuk mengekspresikan dirinya. Ketika kedua aspek

ini berjalan secara harmonis, anak tidak hanya merasa dihargai, tetapi juga memiliki panduan yang jelas dalam bertindak. Hal ini menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku yang bertanggung jawab.

Lingkungan keluarga yang komunikatif juga berperan dalam membangun ketahanan mental (*resilience*) pada remaja. Anak yang terbiasa berkomunikasi secara terbuka dengan orang tua cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi tekanan dan konflik. Mereka tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif karena memiliki dasar nilai dan dukungan emosional yang kuat dari keluarga. Komunikasi yang efektif tidak hanya mencegah kenakalan remaja, tetapi juga membentuk individu yang tangguh dan adaptif.

Pola komunikasi ini mencerminkan adanya internalisasi norma dan nilai sosial dalam keluarga. Melalui interaksi sehari-hari, ibu secara tidak langsung mentransmisikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Proses ini berlangsung secara alami tanpa adanya paksaan, sehingga nilai yang ditanamkan lebih mudah diterima dan diinternalisasi oleh anak. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik memiliki fungsi edukatif yang sangat signifikan. Ibu yang mampu mengendalikan emosinya cenderung lebih berhasil dalam membangun hubungan yang positif dengan anak, sehingga interaksi yang terjadi tidak menimbulkan konflik yang berkepanjangan.

Peran ibu sebagai komunikator utama dalam keluarga juga menuntut adanya kecerdasan emosional yang tinggi. Kemampuan untuk memahami perasaan anak, mengelola emosi, serta memberikan respons yang tepat merupakan keterampilan yang sangat penting dalam menciptakan komunikasi

yang efektif. Pola komunikasi yang berbasis pada saling pengertian juga berkontribusi dalam menciptakan iklim yang demokratis. Iklim komunikasi yang demokratis ini memungkinkan terjadinya dua arah yang sehat, di mana setiap anggota keluarga merasa memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjaga keharmonisan hubungan.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

Narasumber keempat adalah Ibu Tari yang berusia 45 tahun, dengan latar belakang pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA). Saat ini, Ibu Tari menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga dan bertempat tinggal di Pasar IV Barat, Jalan Jagung, Gang Pipa, Medan Marelan. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi yang efektif antara ibu dan anak dalam mencegah kenakalan remaja di Medan Marelan dibangun melalui proses komunikasi yang penuh dengan keterbukaan.

“Ibu sering nanya ide anak ibu, dek. Misalnya cerita waktu malam di kamarnya, ibu tanya ‘Mau makan apa besok?’ Hmm.. biar ngajarin anak ibu mikir dan bisa buat keputusan, dek. Tapi dek, bukan cuma makanan aja. Ibu suka nanya soal kawan-kawannya, hmm.. siapa aja yang sering main sama dia. Ibu juga cerita pengalaman ibu dulu pas masih muda, biar anak ibu bisa lihat gambaran. Jadi, bisa ambil pelajaran dari situ. Pokoknya sambil cerita sambil ibu selipin nasehat ke anak ibu, dek.”

Komunikasi yang dibentuk bu Tari dengan anaknya bersifat dialogis, di mana hubungan ini diperkuat karena adanya proses tanya jawab dalam sebuah percakapan. Dalam perspektif model pertukaran sosial, ibu memberikan ruang kepada anak untuk menyampaikan sebuah pendapat dan proses tanya jawab serta menceritakan pengalaman, sementara anak memberikan respons berupa keterbukaan serta partisipasi yang aktif dalam sebuah percakapan. Pertukaran ini membangun sebuah hubungan yang saling menguntungkan (*mutually beneficial*), karena anak merasa dihargai pendapatnya dan ibu mendapatkan keterikatan emosional.

Ibu Tari menyatakan bahwa keterikatan emosional antara ibu dan anak merupakan hal penting yang perlu dijaga setiap hari, seperti dengan menanyakan opini anak serta aktivitasnya. Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi,

pendekatan ini juga bertujuan untuk melatih anak berpikir kritis dan mengambil keputusan secara mandiri. Pola komunikasi dialogis yang dibangun juga mencerminkan adanya hubungan timbal balik yang seimbang, di mana ibu tidak mendominasi percakapan, melainkan memberikan kesempatan yang proporsional kepada anak untuk berpartisipasi.

Keseimbangan ini menjadi faktor penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis dan berkelanjutan. Selain itu, pemberian contoh melalui pengalaman pribadi yang dilakukan oleh Ibu Tari merupakan bentuk komunikasi persuasif yang efektif. Anak tidak hanya menerima nasihat secara verbal, tetapi juga memperoleh gambaran konkret yang dapat dijadikan referensi dalam menghadapi situasi kehidupan sehari-hari. Pendekatan komunikasi yang diterapkan oleh Ibu Tari juga menunjukkan adanya upaya internalisasi nilai-nilai moral dan sosial secara bertahap. Pola komunikasi berbasis pertukaran sosial dalam keluarga tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana informal yang efektif dalam membentuk karakter remaja.

Kualitas komunikasi antara ibu dan anak memiliki kontribusi signifikan dalam membangun perilaku positif remaja. Oleh karena itu, pola komunikasi yang terbuka, dialogis, dan berbasis pertukaran sosial perlu dikembangkan sebagai strategi preventif dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan remaja di lingkungan masyarakat. Pendekatan komunikasi yang dilakukan secara interpersonal ini juga berfungsi sebagai media penguatan nilai-nilai kepercayaan (*trust building*).

“Pengaruhnya besar itu, dek. Hmm.. biar ibu sama anak jadi lebih terbuka satu sama lain, biar hubungannya jadi lebih dekat. Hmm.. terus pun jadi lebih enak kan cerita-cerita sehari harinya, dek.”

Terjadinya pertukaran nilai, seperti kepercayaan dan kejujuran, dipengaruhi oleh kedekatan hubungan antara ibu dan anak. Kondisi ini menjadi upaya pencegahan dalam perilaku menyimpang yang dipengaruhi oleh lingkungan di wilayah Kecamatan Medan Marelan menjadi lebih efektif. Kedekatan yang dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan tersebut berperan sebagai imbalan emosional, sehingga anak merasa nyaman di lingkungan keluarga. Pola komunikasi ini tidak hanya sekadar percakapan biasa, melainkan menjadi strategi pencegahan yang kuat melalui pembangunan keterikatan emosional antara ibu dan anak.

Komunikasi yang berlangsung secara intensif juga memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai sosial dan moral dalam diri anak. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara kaku, melainkan pendekatan yang humanis dan dialogis, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima oleh remaja. Berbeda dengan pendekatan komunikasi yang bersifat satu arah, pola komunikasi yang diterapkan menekankan pada keterlibatan aktif anak dalam setiap percakapan. Hal ini memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan argumentasi serta keberanian dalam menyampaikan pendapat secara bertanggung jawab.

Dalam konteks pencegahan kenakalan remaja, keberadaan komunikasi yang suportif ini menjadi faktor proteksi yang signifikan. Anak yang merasa didukung secara emosional cenderung memiliki tingkat resiliensi yang lebih

tinggi terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya. Proses peretukaran sosial ini ditandai dengan adanya timbal balik yang seimbang, di mana keterbukaan yang diberikan oleh anak akan direspon dengan empati dan dukungan oleh ibu. Pola ini menciptakan hubungan yang tidak bersifat otoriter, melainkan lebih egaliter dan partisipatif, sehingga memperkuat kualitas komunikasi interpersonal di dalam keluarga.

Melalui komunikasi yang terbuka dan berkesinambungan, ibu dapat berperan sebagai agen kontrol sosial yang efektif dalam kehidupan anak. Peran ini tidak hanya dilakukan melalui pengawasan, tetapi juga melalui pendekatan persuasif yang menekankan pada pemahaman dan kesadaran diri anak. Komunikasi yang berkualitas juga berkontribusi dalam membangun kelekatan (*attachment*) yang kuat antara ibu dan anak. Kelekatan ini menjadi fondasi penting dalam perkembangan psikologis remaja, khususnya dalam membentuk rasa aman dan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan sosial.

Hubungan yang memberikan lebih banyak imbalan dibandingkan biaya akan cenderung dipertahankan. Oleh karena itu, ketika anak merasakan kenyamanan, dukungan, dan penghargaan dalam komunikasi dengan ibu, maka hubungan tersebut akan terus dijaga dan diperkuat oleh anak. Implikasi dari pola komunikasi ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan kenakalan remaja tidak hanya bergantung pada kontrol eksternal, tetapi juga pada kualitas hubungan interpersonal dalam keluarga. Anak tidak hanya menghindari perilaku menyimpang karena takut akan sanksi, tetapi juga karena adanya kesadaran internal untuk menjaga hubungan baik dengan orang tua.

“Hmm.. kadang cerita sama anak itu memang nggak gampang ya. Ada aja tantangannya, kadang kalo anak lagi capek baru pulang sekolah, makan terus bersih-bersih eh nggak taunya ketiduran. Kadang lebih suka main hp, makanya suka ibu ajakin belanja baju atau sepatu kesukaannya. Jadi, sambil cerita-cerita santai aja gitu, dek, biar anak ibu lebih terbuka dan nggak ada yang ditutup-tutupin.”

Secara adaptif, Ibu Tari menyesuaikan strategi komunikasinya dengan anak, seperti memilih aktivitas yang disukai anak sebagai bentuk dari media komunikasi. Pendekatan ini dilakukan untuk membangun keterikatan emosional antara ibu dan anak yang lebih bermakna dengan menggunakan situasi informal, yang dalam banyak kasus lebih efektif daripada pendekatan secara formal. Meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu, anak kelelahan setelah beraktivitas, atau perhatian yang berlebihan pada *handphone*, Ibu Tari tetap mengupayakan untuk tetap berkomunikasi dengan anak, dengan cara mengajaknya melakukan aktivitas berbelanja barang kesukaan. Suasana menyenangkan yang diciptakan Ibu Tari dapat membuat anak lebih terbuka.

Pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh Ibu Tari menunjukkan fleksibilitas dalam membangun interaksi dengan anak, di mana komunikasi tidak selalu harus berlangsung dalam situasi yang kaku dan terstruktur. Justru, melalui aktivitas santai, pesan-pesan penting dapat disampaikan dengan lebih efektif tanpa menimbulkan tekanan psikologis pada anak. Kegiatan bersama seperti berbelanja juga berfungsi sebagai ruang interaksi alternatif yang memungkinkan terciptanya komunikasi dua arah secara alami. Anak cenderung merasa lebih rileks sehingga lebih mudah mengekspresikan pikiran dan perasaannya tanpa rasa tertekan.

Aktivitas yang melibatkan unsur kesenangan bersama dapat dimaknai sebagai investasi relasional yang dilakukan oleh ibu. Investasi ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang bernilai tinggi, sehingga anak merasa memiliki keterikatan yang kuat untuk tetap menjaga hubungan tersebut. Strategi ini juga memperlihatkan bahwa komunikasi tidak harus selalu bersifat verbal, melainkan dapat diperkuat melalui interaksi nonverbal seperti kebersamaan, perhatian, dan kehadiran ibu dalam aktivitas yang disukai anak. Bentuk komunikasi semacam ini sering kali lebih efektif dalam membangun keterikatan emosional.

Selain itu, pendekatan yang digunakan mencerminkan adanya sensitivitas ibu terhadap perubahan pola perilaku anak di era digital. Ketika anak lebih tertarik pada perangkat teknologi, ibu tidak serta-merta melarang, tetapi mencari alternatif lain yang mampu mengalihkan perhatian anak secara positif. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan orang tua dalam menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial dan psikologis anak. Adaptasi tersebut menjadi kunci dalam mempertahankan kualitas hubungan yang harmonis.

Pendekatan yang dilakukan juga memperlihatkan bahwa kualitas hubungan tidak hanya dibangun melalui intensitas pertemuan, tetapi melalui makna dari setiap interaksi yang terjadi. Interaksi yang singkat namun berkualitas dapat memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan komunikasi yang panjang tetapi tidak efektif. Keberlanjutan dari pola komunikasi ini menunjukkan bahwa hubungan ibu dan anak tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang mengikuti dinamika kebutuhan dan kondisi anak.

“Kalo itu kadang anak ibu suka ngeluh, dek. Dibilangnyalah sama ibu pusinglah, capek, dari situ baru ibu tanya kenapa. Apa emang karena lagi banyak kegiatan di sekolah, kurang istirahat apa gimana, atau lagi ada masalah sama kawan-kawannya.”

Sebagai bentuk komunikasi tidak langsung, Ibu Tari memahami keluhan fisik yang disampaikan anak sebagai tanda munculnya tekanan atau masalah. Dengan memahami tekanan yang dialami oleh anak, ibu dapat dapat langsung bertindak dalam mencegah anak untuk berperilaku menyimpang. Dalam menanggapi kondisi tersebut, Ibu Tari mengamati perubahan perilaku dan sikap, baik berupa keluhan fisik maupun emosional, yang kemudian dijadikan kesempatan untuk menelusuri penyebab permasalahan yang sedang dihadapi. Tanggapan Ibu Tari terhadap keluhan tersebut, membangun hubungan yang lebih baik dengan anak, sehingga anak merasa dihargai atas keterbukaannya.

Dari sudut pandang pendidikan keluarga, tindakan Ibu Tari mencerminkan adanya literasi emosional yang baik, di mana ia mampu mengenali, memahami, dan merespons emosi anak secara tepat. Literasi emosional ini berperan penting dalam membentuk kemampuan anak dalam mengelola emosi, sehingga anak tidak mudah terpengaruh oleh tekanan lingkungan yang negatif. Interaksi yang terjalin antara Ibu tari dan anaknya juga menunjukkan adanya pola komunikasi yang adaptif, di mana ibu menyesuaikan cara bertanya dan merespons sesuai dengan kondisi anak.

Pola komunikasi tersebut juga menunjukkan adanya kontrol sosial yang bersifat halus (*soft control*), di mana ibu tidak secara langsung melarang atau mengekang, tetapi mengarahkan melalui percakapan yang penuh makna. Strategi

ini lebih efektif dalam membentuk kesadaran anak dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat otoriter. Ketika anak merasa bahwa setiap keluhannya ditanggapi dengan baik, maka ia akan lebih cenderung untuk terus terbuka di kemudian hari. Ibu Tari juga secara tidak langsung mengajarkan pentingnya komunikasi interpersonal yang baik kepada anak. Cara ibu bertanya, mendengarkan, dan merespons menjadi contoh yang dapat ditiru oleh anak dalam berinteraksi dengan orang lain di lingkungannya.

Di lingkungan Medan Marelan yang memiliki tantangan sosial tersendiri, komunikasi yang responsif dan penuh perhatian menjadi salah satu bentuk perlindungan utama bagi remaja. Keterlibatan ibu dalam kehidupan sehari-hari anak, terutama melalui percakapan sederhana, mampu mengurangi risiko keterlibatan anak dalam perilaku menyimpang. Komunikasi yang dilakukan oleh Ibu Tari juga memperlihatkan adanya keseimbangan antara fungsi kontrol dan fungsi afeksi. Pola interaksi tersebut juga menunjukkan bahwa hubungan ibu dan anak dibangun atas dasar keterbukaan yang bersifat gradual.

Ibu tidak hanya berusaha mengetahui kondisi anak, tetapi juga menunjukkan kepedulian yang tulus, sehingga anak tidak merasa diawasi secara berlebihan, melainkan didampingi menghadapi permasalahannya. Keluhan yang disampaikan anak dapat dipahami sebagai bentuk kebutuhan akan perhatian dan validasi emosional. Komunikasi seperti ini berperan sebagai mekanisme deteksi dini terhadap potensi masalah yang dapat mengarah pada kenakalan remaja. Ketika ibu mampu menangkap sinyal-sinyal kecil yang muncul, maka proses pencegahan dapat dilakukan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

“Kalo ibu caranya, hmm.. ibu disiplinkan anak, dek. Misalnya, ibu kasih aturan boleh main dari jam berapa sampe jam berapa. Anak ibu mau pergi kemana, sama siapa, tetap ibu tanyain. Biar ngejaga dia supaya nggak kebawa hal-hal negatif dari luar, dek. Apalagi di marelan ini, takut kali anak ibu salah pergaulan.”

Upaya mencegah terjadinya kenakalan remaja dilakukan dengan menerapkan aturan yang tegas dan disiplin. Pengawasan ini penting dilakukan karena kesadaran akan potensi pengaruh negatif dari lingkungan. Dalam model pertukaran sosial, meskipun anak menahan keinginan pribadinya dalam mematuhi peraturan sebagai bentuk usaha atau pengorbanan (*cost*), yang tetap diiringi dengan imbalan (*reward*) berupa rasa aman, perhatian, dan perlindungan dari ibu. Pendekatan disiplin yang diterapkan oleh Ibu Tari mencerminkan keseimbangan antara kontrol dan afeksi.

Dengan memberikan aturan yang jelas mengenai waktu bermain dan pergaulan, ibu tidak hanya membatasi perilaku anak, tetapi juga memberikan rasa aman dan perlindungan, yang menjadi bentuk imbalan sosial dalam interaksi mereka. Penerapan aturan ini menunjukkan bahwa pengawasan yang konsisten dapat menjadi strategi efektif dalam mencegah keterlibatan anak dalam kenakalan remaja. Anak belajar untuk memahami konsekuensi dari tindakan yang diambil, serta menghargai batasan yang ditetapkan, sehingga kontrol diri secara internal mulai terbentuk.

Meskipun terkadang anak merasa terbatas atau tidak sepenuhnya, mereka menerima imbalan berupa perhatian, bimbingan, dan perlindungan dari orang tua. Pengawasan ibu yang meliputi pertanyaan tentang ke mana anak pergi dan dengan siapa, menunjukkan adanya komunikasi terbuka yang mendukung

pengembangan kepercayaan. Pendekatan ini juga berfungsi sebagai pencegahan dini terhadap pengaruh lingkungan negatif di sekitar Medan Marelan. Dalam perspektif pertukaran sosial, aturan yang diterapkan ibu menjadi pengorbanan (*cost*) bagi anak karena membatasi kebebasan, tetapi imbalannya berupa perlindungan, perhatian, dan keamanan memberikan motivasi bagi anak untuk patuh.

Disiplin yang diterapkan konsisten juga menumbuhkan kesadaran diri anak mengenai pentingnya manajemen waktu dan prioritas. Anak mulai belajar mengatur aktivitasnya, memahami kapan waktunya bersosialisasi dan kapan harus mematuhi peraturan rumah, yang menjadi fondasi kedewasaan perilaku sosialnya. Pengawasan yang disertai komunikasi empatik meningkatkan keterampilan anak dalam menyampaikan rencana atau keinginannya secara jujur.

Anak belajar bahwa setiap keputusan dibuat akan didiskusikan secara terbuka dengan ibu, sehingga terbentuk pola interaksi yang sehat dan saling menghargai.

Pola ini juga menegaskan bahwa pencegahan kenakalan remaja tidak hanya dilakukan melalui larangan atau kontrol ketat, tetapi melalui kombinasi pengawasan, komunikasi, dan perhatian. Interaksi ini membentuk struktur sosial dalam keluarga yang mendukung perkembangan moral dan emosional anak. Disiplin yang diterapkan oleh Ibu Tari, ketika dipadukan dengan komunikasi yang terbuka dan perhatian yang konsisten, menjadi strategi efektif dalam membangun karakter anak serta mencegah perilaku menyimpang. Hubungan antara ibu dan anak menjadi saling menguntungkan, anak merasa aman dan diperhatikan.

“Kadang anak ibu, masih bingung sama aturan yang ibu tetapkan, hmm.. dia ngerti sih maksud ibu. Tapi, masih suka diajak keluar malam sama kawan-kawannya. Ibu kasih izin waktu malam minggu aja, dek, itu pun bentar aja. Kalo jam 10 belum di rumah, ibu telepon. Walaupun cuma diajak duduk di luar, hmm.. ada dekat sini dek. Anak-anak sering ngumpul kalo malam, makanya sering ibu kasih tau lagi. Ibu pun harus sabar terus ngingetin dan ngajarin anak ibu biar dia makin ngerti, dek.”

Anak yang memiliki keterikatan emosional dengan ibunya cenderung lebih percaya diri dalam menyampaikan permasalahannya. Meskipun anak terkadang memiliki keinginan untuk ikut teman-temannya keluar malam, pengawasan dilakukan dengan tetap memberikan izin yang terbatas, sambil menanamkan penjelasan yang logis dari peraturan agar anak dapat memahami maksud dari peraturan tersebut. Melalui pengawasan yang dilakukan secara konsisten ini, anak dapat lebih memilih persetujuan dengan ibu dibandingkan ajakan dengan teman-temannya. Hal ini penting dalam mencegah kenakalan remaja di wilayah Kecamatan Medan Marelan.

Pola komunikasi yang ditunjukkan oleh Ibu Tari menekankan kesabaran dan ketekunan dalam membimbing anak. Ibu tidak sekadar memberikan aturan, tetapi terus mengingatkan dan menjelaskan maksud dari setiap batasan, sehingga anak belajar memahami alasan di balik aturan dan bukan sekadar mematuhi secara mekanis. Dengan memberikan izin terbatas, seperti malam minggu sebentar, ibu melatih anak untuk menghargai batasan sekaligus merasakan rasa percaya dari orang tua. Pendekatan ini menunjukkan keseimbangan antara kontrol dan pemberian kebebasan yang dibutuhkan dalam proses perkembangan anak.

Konsistensi pengawasan ibu, termasuk menelpon jika anak belum pulang tepat waktu, menunjukkan bahwa batasan yang diterapkan bukan bersifat sewenang-wenang, tetapi penuh perhatian dan logika. Anak belajar bahwa aturan berlaku untuk kebaikan dirinya sendiri, sehingga kesadaran internal mulai terbentuk. Pendekatan ini juga mengajarkan anak tentang pentingnya tanggung jawab dan manajemen waktu. Dengan memahami konsekuensi dari aktivitas malam hari, anak belajar menyeimbangkan antara kebutuhan bersosialisasi dan kewajiban menjaga diri dari bahaya atau pengaruh negatif lingkungan.

Di lingkungan Medan Marelan yang rawan pengaruh negatif dari teman sebaya, pola komunikasi yang menggabungkan pengawasan, izin terbatas, dan penjelasan logis menjadi strategi efektif untuk membangun kontrol diri anak sekaligus memperkuat keterikatan emosional dengan ibu. Pola komunikasi Ibu Tari menegaskan bahwa pencegahan kenakalan remaja tidak hanya bergantung pada pembatasan aktivitas, tetapi juga pada kualitas interaksi yang terjalin dalam keluarga. Komunikasi yang terbangun tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian aturan, tetapi juga sebagai medium pembentukan kepercayaan.

Pendekatan komunikasi yang diterapkan ibu mencerminkan adanya strategi penguatan positif, di mana anak diberikan ruang untuk bersosialisasi namun tetap berada dalam batas yang terkendali. Ibu berperan sebagai agen kontrol sosial pertama yang memberikan filter terhadap nilai-nilai yang masuk ke dalam kehidupan anak. Setiap anak memiliki kebutuhan emosional yang berbeda, sehingga pola komunikasi yang diterapkan pun harus fleksibel.

“Ngajak ngobrol anak itu biasanya susah dek, hmm.. kadang diajak nongkrong sama kawan kawannya. Jadi, kalo dinasehatin ya harus sabar kali. Hmm.. yang penting ibu tetap coba biar lebih dekat sama anak ibu.”

Kesabaran menjadi aspek fundamental bagi ibu dalam mempertahankan keterikatan emosional dengan anak. Sikap ini bertujuan untuk menghindari terbentuknya pola komunikasi yang bersifat otoriter atau memaksa, sehingga anak merasa nyaman dan tidak tertekan saat berinteraksi. Ketika komunikasi berlangsung dalam suasana yang kondusif, anak akan lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan maupun pengalaman yang dialaminya. Kondisi ini memberikan keuntungan (*profit*) bagi anak berupa rasa aman, penerimaan, dan kenyamanan psikologis yang tidak selalu diperoleh dari lingkungan pertemanan.

Pendekatan komunikasi yang dilandasi kesabaran mencerminkan adanya upaya ibu dalam membangun hubungan yang bersifat suportif dan non-konfrontatif. Kesabaran ibu dalam menghadapi dinamika perilaku anak juga berperan sebagai bentuk investasi sosial dalam jangka panjang. Meskipun hasilnya tidak selalu terlihat secara langsung, sikap ini akan membentuk kepercayaan yang kuat dari anak kepada ibu. Komunikasi yang dilakukan tanpa tekanan juga memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan identitas dirinya.

Lingkungan pertemanan yang cenderung menawarkan kebebasan tanpa batas seringkali menjadi daya tarik bagi remaja. Namun, ketika anak merasakan bahwa komunikasi dengan ibu memberikan kepuasan emosional yang lebih tinggi, maka ia akan lebih selektif dalam menentukan prioritas interaksinya. Komunikasi yang hangat dan penuh kesabaran berfungsi sebagai mekanisme

kontrol sosial yang bersifat internal. Anak tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pengawasan eksternal, tetapi mulai mengembangkan kesadaran diri untuk menghindari perilaku negatif. Proses ini menjadi indikator keberhasilan pola komunikasi yang diterapkan.

Pemahaman dalam pola komunikasi antara ibu dan anak menjadi elemen kunci yang menentukan keberhasilan proses interaksi yang terjalin. Dalam hal ini, pemahaman tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan anak dalam menangkap pesan yang disampaikan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap. Ketika ibu mampu menyampaikan pesan dengan cara yang sesuai dengan kondisi emosional anak, maka peluang terciptanya kesepahaman akan semakin besar.

Konsekuensi atau sanksi yang diberikan dalam komunikasi juga perlu dirancang secara proporsional dan edukatif. Tujuan utama dari pemberian konsekuensi bukanlah untuk menghukum, melainkan untuk memberikan pemahaman kepada anak mengenai dampak dari perilaku yang dilakukan. Dengan demikian, anak dapat belajar bertanggung jawab atas setiap tindakan yang diambil. Keterlibatan ibu dalam kehidupan sehari-hari anak menjadi indikator penting dalam membangun komunikasi yang efektif.

Dalam menghadapi tantangan kenakalan remaja, ibu juga perlu memiliki kemampuan literasi komunikasi yang baik. Literasi ini mencakup kemampuan menyampaikan pesan secara jelas, mendengarkan secara aktif, serta memahami konteks sosial yang melatarbelakangi perilaku anak.

“Ibu yang lebih sering tanyain dia, dek. Kadang ibu nggak pake tanya-tanya panjang lebar. Hmm.. langsung aja ibu bilang ‘Ini aturan mama ya, siap atau nggak siap, harus siap’ Sambil becandain, hmm.. yang penting biar aturan tetap berjalan tapi nggak bikin tegang, dek.”

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi antara ibu dan anak di Medan Marelan efektif menunjukkan efektivitas dalam upaya mencegah kenakalan remaja. Efektivitas ini tercermin dari adanya keterikatan emosional yang kuat, pemahaman anak terhadap aturan beserta konsekuensinya, serta terbentuknya kepercayaan yang mendorong anak untuk bersikap jujur. Penggunaan humor saat penyampaian aturan mengindikasikan adanya strategi komunikasi persuasif yang bertujuan menciptakan suasana interaksi yang lebih cair.

Dalam memberikan nasihat, pendekatan yang jujur dan disertai unsur humor diterapkan agar anak tidak merasa tertekan oleh otoritas orang tua. Ketegasan dalam menetapkan aturan berfungsi sebagai batasan yang jelas bagi anak, sementara kehangatan yang ditunjukkan melalui humor berperan dalam menjaga kualitas hubungan agar tetap harmonis. Kombinasi ini menjadi strategi yang efektif dalam membentuk perilaku anak yang positif. Selain itu, komunikasi yang dilakukan secara langsung dan jelas mencerminkan efektivitas dalam penyampaian pesan.

Ibu Tari tidak menggunakan bahasa yang berbelit-belit, sehingga anak dapat dengan mudah memahami maksud yang ingin disampaikan. Kejelasan ini penting untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman yang berpotensi menimbulkan konflik dalam hubungan interpersonal. Ketika jarak ini semakin

kecil, maka intensitas komunikasi akan meningkat, dan kualitas hubungan menjadi lebih erat. Ketika aturan dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab, maka anak akan lebih cenderung untuk mematuhiya secara sukarela.

Humor berfungsi sebagai media untuk mereduksi potensi ketegangan yang mungkin muncul akibat penyampaian aturan, sehingga komunikasi tetap berlangsung dalam suasana yang positif dan konstruktif. Pola komunikasi seperti ini juga memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan sikap resiliensi dalam menghadapi tekanan sosial. Anak yang terbiasa dengan komunikasi yang seimbang antara ketegasan dan keluwesan akan lebih mampu menyesuaikan diri dalam berbagai situasi sosial tanpa kehilangan arah nilai.

Interaksi yang berlangsung secara langsung dan terbuka memperkuat transparansi dalam hubungan ibu dan anak. Transparansi ini penting dalam menciptakan kepercayaan yang menjadi dasar utama komunikasi yang sehat, sehingga anak tidak merasa perlu menyembunyikan informasi dari orang tua. Pola komunikasi ibu dan anak yang menggabungkan ketegasan, humor, kehangatan, dan fleksibilitas tidak hanya memperkuat keterikatan emosional, tetapi juga membentuk kontrol sosial anak yang efektif.

Selain itu, kemampuan ibu dalam menyeimbangkan interaksi yang tegas dan hangat memperkuat peranannya sebagai figur otoritas sekaligus pendukung emosional. Anak merasakan kedilan dalam aturan yang diberikan, sekaligus mendapatkan kepastian bahwa ia selalu didengar dan dihargai. Keuntungan ini membuat anak cenderung lebih selektif dalam memilih pergaulan.

“Hmm.. dek, ibu biasanya jujur aja sama anak, nggak perlu dibuat ribet. Contoh kayak ibu bilang aja ‘Mama nggak tau semuanya, tapi mama bakalan tetap bantuin yang terbaik’ Kadang tetap sambil ibu becandain. Hmm.. jadi, anak berani cerita apa pun. Hmm.. yang penting, ibu dengerin dulu sih dan nggak langsung nyerocos.”

Kejujuran seorang ibu menjadikan hubungan antara ibu dan anak lebih efektif. Dalam perspektif psikologi komunikasi keluarga, keterbukaan ini memberikan rasa aman bagi anak dalam mengekspresikan dirinya tanpa rasa takut akan dihakimi. Dengan adanya keterbukaan, anak dapat memahami bahwa bimbingan ibu yang jujur jauh lebih bermanfaat dibandingkan mengikuti perilaku negatif dari teman sebaya. Ibu sebagai agen sosial memainkan peran ganda, yaitu sebagai pendidik sekaligus mediator dalam menghadapi pengaruh negatif dari luar.

Melalui komunikasi yang jujur dan responsif, anak belajar menilai situasi sosial secara objektif dan membuat keputusan yang mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang. Pola komunikasi seperti ini menjadi bentuk perlindungan sosial yang efektif, terutama di wilayah perkotaan seperti Medan Marelan, yang memiliki risiko kenakalan remaja lebih tinggi. Pola komunikasi ibu dan anak yang berbasis pertukaran sosial menunjukkan bahwa pencegahan kenakalan remaja bukan hanya masalah kontrol atau pengawasan, tetapi merupakan proses interaktif yang kompleks

Apresiasi terhadap perilaku baik, penguatan verbal, atau pengakuan terhadap keberhasilan anak menciptakan motivasi intrinsik. Motivasi ini kemudian mendorong anak untuk secara konsisten mengulangi perilaku positif, karena mereka merasakan kepuasan emosional dan rasa dihargai. Setiap bentuk

penghargaan dari ibu menjadi sinyal bahwa perilaku yang baik diakui dan diharapkan untuk dipertahankan. Anak pun belajar untuk menilai dampak tindakannya terhadap orang lain, meningkatkan empati, dan membangun kesadaran sosial yang kuat.

Anak merasa didukung tanpa tekanan, sehingga mereka lebih terbuka dalam mengeksplorasi dunia sekitarnya. Hal ini sejalan dengan prinsip psikologi perkembangan, bahwa anak belajar optimal ketika mereka merasa aman untuk bereksperimen dan mengajukan pertanyaan tanpa takut dihakimi. Anak diberi kesempatan untuk berpikir kritis sebelum menerima saran, sehingga pertukaran sosial terjadi dalam bentuk dukungan dan pemberian ruang untuk pengambilan keputusan. Dengan menanyakan alasan di balik tindakan anak, ibu membangun hubungan timbal balik yang sehat, anak merasa dipahami, sementara ibu memperoleh informasi penting mengenai faktor penyebab perilaku negatif.

Fleksibilitas komunikasi menjadi strategi penting untuk menjaga kualitas interaksi. Dengan menyesuaikan nada dan gaya komunikasi, ibu menciptakan lingkungan yang adaptif bagi anak remaja, yang sangat sensitif terhadap cara penyampaian pesan. Anak merespons fleksibilitas ini dengan keterbukaan yang lebih besar dan keterlibatan emosional yang positif. Pertukaran sosial terjadi karena anak memberikan keterbukaan dan ibu memberikan bimbingan praktis yang memperkuat perilaku adaptif. Perhatian ibu diterjemahkan sebagai bentuk kepedulian, sehingga anak cenderung memberikan informasi secara sukarela tanpa merasa terpaksa.

“Penting kali sih, dek. Menurut ibu, kalo anak udah percaya sama ibu, dia bisa ceritain suka dukanya tanpa takut dimarahin. Terus, dari situ hubungan sama anak pun bisa lebih dekat.”

Kepercayaan merupakan fondasi utama dalam pola komunikasi antara ibu dan anak. Kepercayaan tersebut dibangun melalui interaksi positif yang dilakukan secara konsisten, sehingga anak tidak merasa perlu mencari pelarian di luar rumah yang berpotensi mengarah pada kenakalan remaja di Medan Marelan. Sikap Ibu Tari dalam berkomunikasi membuat anak merasa dihargai serta diberikan ruang untuk berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Hubungan ini tidak hanya bersifat komunikatif, tetapi juga menjadi sarana pengawasan yang efektif, sehingga ibu dapat lebih mudah memahami kondisi psikologis dan sosial anak.

Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi menjadi kebutuhan utama dalam membangun hubungan yang sehat. Nilai penting ini mencerminkan adanya keuntungan jangka panjang berupa hubungan yang harmonis dan stabil. Hubungan antara ibu dan anak dipandang sebagai proses timbal balik yang melibatkan pertukaran nilai, perhatian, serta dukungan emosional. Setiap interaksi yang dilakukan mengandung konsekuensi berupa imbalan (*reward*) maupun pengorbanan (*cost*), sehingga kualitas komunikasi sangat ditentukan oleh keseimbangan di antara keduanya.

Apabila komunikasi didominasi oleh hukuman, kritik berlebihan, atau sikap otoriter, maka anak cenderung menarik diri dan mencari kenyamanan di luar lingkungan keluarga. Ibu berfungsi sebagai mediator yang membantu anak menafsirkan pengalaman sosialnya, terutama dalam menghadapi tekanan dari

lingkungan pergaulan yang berpotensi mengarah pada perilaku menyimpang. Hubungan yang dibangun melalui komunikasi yang adaptif juga mencerminkan adanya fleksibilitas peran ibu dalam menyesuaikan pendekatan komunikasi sesuai dengan perkembangan anak.

Kepercayaan dalam hubungan antara orang tua dan anak bukanlah yang sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan hasil dari proses panjang yang dibangun melalui interaksi sehari-hari. Seorang ibu yang memahami pentingnya kepercayaan akan melihat bahwa hubungan yang sehat dengan anak berakar dari rasa aman yang dirasakan anak ketika berada di dekat orang tuanya. Jika kepercayaan tidak ada, anak akan cenderung menutup diri. Ia mungkin memilih untuk menyimpan masalahnya atau bahkan mencari tempat lain untuk bercerita, yang belum tentu memberikan pengaruh positif.

Rasa aman yang dirasakan oleh anak menjadi kunci untuk lebih mudah berbagi cerita, baik tentang kehidupan maupun kesedihan. Ia tahu bahwa rumah adalah tempat yang bisa menerimanya apa adanya. Kepercayaan juga memperkuat ikatan batin antara ibu dan anak. Ikatan ini tidak hanya terlihat dari kedekatan fisik, tetapi juga dari kedalaman hubungan emosional. Anak akan merasa bahwa ibunya adalah sosok yang selalu ada untuknya.

Pentingnya kepercayaan juga terlihat saat anak memasuki fase remaja. Pada fase ini, anak mulai mencari jati diri dan seringkali menghadapi berbagai tantangan. Jika sejak kecil sudah terbiasa dengan hubungan yang penuh kepercayaan, ia akan lebih mudah terbuka dengan orang tuanya. Dengan kepercayaan, hubungan akan tumbuh kuat dan penuh makna.

Seorang ibu yang peduli pada kepercayaan anaknya biasanya mulai dari memperhatikan nada bicara dan pilihan kata. Ibu Tari menyadari bahwa anak-anak sensitif terhadap nada yang terdengar marah atau menghakimi. Meskipun sedang menegur atau memberikan nasihat, ibu cenderung menahan nada tinggi atau kata-kata yang bisa menakut-nakuti anak. Selain nada, ibu juga menyesuaikan cara memberi nasihat dengan usia dan pemahaman anak.

Komunikasi antara ibu dan anak tidak sekadar menjadi sarana pertukaran informasi, melainkan juga berfungsi sebagai wahana internalisasi nilai dan norma dalam kehidupan keluarga. Interaksi yang berlangsung secara terbuka dan berkelanjutan memungkinkan anak untuk memahami aturan sosial serta konsekuensi dari setiap perilaku kenakalan. Hal ini memiliki peran strategis dalam upaya pencegahan kenakalan remaja, khususnya di wilayah Kecamatan Medan Marelan yang dinamis.

Ketika anak merasakan adanya perlakuan yang adil dan proporsional, ia cenderung lebih mudah menerima arahan serta nilai-nilai yang ditanamkan oleh orang tua. Percakapan yang sederhana namun dilandasi perhatian dan kepedulian dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dibandingkan komunikasi yang intens tetapi kurang memiliki keterikatan emosional. Anak tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga diajak untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi serta menyampaikan pandangannya.

Dalam perspektif pertukaran sosial, pendekatan komunikasi yang lembut dan penuh empati dapat dipandang sebagai bentuk imbalan sosial yang mendorong anak untuk memberikan respons positif berupa keterbukaan dan

kejujuran. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada penyampaiannya. Anak tidak diposisikan sebagai objek yang harus patuh, melainkan individu yang diajak untuk memahami alasan di balik setiap aturan.

Keterikatan emosional yang kuat akan menciptakan rasa aman pada diri anak, sehingga ia tidak ragu untuk berbagi pengalaman, baik yang menyenangkan maupun menyulitkan. Rasa aman ini menjadi faktor protektif yang penting dalam mencegah anak mencari pelarian di luar rumah yang berpotensi mengarah pada kenakalan remaja. Dengan demikian, hubungan yang terjalin tidak bersifat sepihak, melainkan timbal balik yang saling menguatkan.

Kepercayaan merupakan elemen inti dalam pola komunikasi antara ibu dan anak yang berfungsi sebagai dasar terbentuknya hubungan yang terbuka dan jujur. Keterbukaan ini memungkinkan ibu untuk memberikan arahan yang tepat serta melakukan pengawasan secara lebih efektif tanpa harus bersikap otoriter. Kepercayaan juga berfungsi sebagai jembatan yang memperkuat hubungan emosional dan mencegah terjadinya jarak komunikasi antara ibu dan anak.

Sikap menghargai yang ditunjukkan melalui komunikasi yang tidak menghakimi membuat anak merasa aman untuk mengungkapkan isi pikirannya. Kepercayaan juga berperan sebagai mekanisme kontrol sosial yang efektif dalam keluarga. Pendekatan komunikasi yang dilakukan Ibu Tari tidak bersifat satu arah, melainkan melibatkan proses dialog yang memungkinkan ibu untuk memahami sudut pandang anak.

Pemahaman yang baik akan membantu ibu dalam menentukan cara terbaik untuk memberikan arahan tanpa menimbulkan resistensi dari anak. Pemahaman merupakan elemen penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan berkelanjutan dalam hubungan antara ibu dan anak.



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2025

## 4.2 Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Medan Marelan yang terletak di bagian utara Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Sebagian besar wilayah ini merupakan kawasan permukiman dengan latar belakang masyarakat yang beragam. Kecamatan ini terdiri dari beberapa kelurahan, yaitu Labuhan Deli, Terjun, Paya Pasir, Tanah Enam Ratus, dan Rengas Pulau, dengan tingkat kepadatan penduduk yang tergolong tinggi. Medan Marelan dikenal sebagai wilayah yang mengalami perkembangan pesat, sehingga dinamika perubahan sosial masyarakat, khususnya dalam pola komunikasi ibu dan anak, menjadi menarik untuk diteliti.

Karakteristik sosial masyarakat di wilayah ini mencerminkan perpaduan antara keberagaman budaya dan pola kehidupan perkotaan yang dinamis. Keberagaman tersebut terlihat dari penggunaan bahasa sehari-hari serta pelaksanaan berbagai tradisi adat. Perbedaan latar belakang suku dan budaya turut memengaruhi pola komunikasi dalam keluarga, karena setiap orang tua cenderung menerapkan nilai-nilai budaya masing-masing dalam proses mendidik anak-anaknya. Selain itu, lembaga pendidikan berperan sebagai sarana interaksi sosial bagi anak-anak sekaligus menjadi wadah keterlibatan orang tua dalam mendukung perkembangan pendidikan dan kehidupan sosial anak.

Dalam konteks ini, pola komunikasi antara ibu dan anak menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Interaksi sehari-hari serta aktivitas sosial remaja memiliki peran signifikan dalam membentuk pola komunikasi tersebut.

Aktivitas remaja di Kecamatan Medan Marelan tergolong beragam dan mencerminkan kompleksitas hubungan sosial yang ada. Selain mengikuti kegiatan pendidikan formal, sebagian remaja juga aktif dalam kegiatan di luar sekolah, seperti berkumpul di kafe atau pusat perbelanjaan, yang menjadi ruang interaksi dengan teman sebaya.

Aktivitas tersebut berkontribusi dalam mengembangkan keterampilan sosial dan emosional remaja. Ruang-ruang interaksi di luar lingkungan keluarga memungkinkan remaja untuk membentuk identitas sosialnya. Namun demikian, terdapat kondisi yang masih memprihatinkan, yaitu masih banyaknya kelompok remaja yang berkumpul di ruang publik hingga larut malam tanpa pengawasan orang tua. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi keluarga dalam menerapkan kontrol sosial, terutama bagi ibu yang memiliki keterbatasan waktu akibat tuntutan pekerjaan.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya penurunan kontrol sosial dalam keluarga, khususnya dalam hal pengawasan aktivitas, pengelolaan waktu, serta pembinaan pergaulan anak. Akibatnya, tidak sedikit remaja yang lebih memilih menghabiskan waktu di luar rumah dibandingkan berinteraksi dengan orang tua. Selain interaksi langsung, aktivitas remaja juga dipengaruhi oleh penggunaan media digital, seperti media sosial, permainan daring, dan berbagai aplikasi komunikasi lainnya. Sebagian remaja bahkan rela mengurangi waktu istirahat demi mengakses jaringan internet gratis di ruang publik hingga dini hari.

Kebiasaan ini berdampak pada menurunnya kualitas komunikasi dengan keluarga. Aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga

menjadi bagian dari identitas sosial remaja yang mendorong mereka untuk tetap terhubung dengan kelompok sebaya. Di Kecamatan Medan Marelan, berbagai aktivitas remaja di luar rumah berpotensi menimbulkan dinamika sosial, termasuk munculnya persaingan antar kelompok apabila tidak dikelola dengan baik.

Fenomena ini sering kali dipicu oleh interaksi di media sosial yang kemudian berkembang menjadi tindakan nyata di lapangan. Tanpa adanya arahan dan pendampingan yang tepat, energi remaja berisiko tersalurkan ke arah yang kurang produktif. Secara keseluruhan, intensitas aktivitas di luar rumah yang berlebihan dapat membentuk persepsi bahwa rumah berfungsi sebagai tempat untuk beristirahat, bukan sebagai ruang komunikasi dan kehangatan keluarga. Kondisi ini berpotensi memperlemah hubungan antara ibu dan anak serta menimbulkan permasalahan yang lebih serius di masa mendatang.

Perkembangan wilayah perkotaan seperti Kecamatan Medan Marelan tidak hanya berdampak pada aspek fisik dan ekonomi, tetapi juga memengaruhi struktur sosial masyarakat. Urbanisasi dan pertumbuhan penduduk yang pesat menciptakan perubahan pola interaksi sosial, termasuk dalam lingkungan keluarga. Dalam kondisi ini, keluarga dituntut untuk mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan agar tetap dapat menjalankan fungsi sosialnya secara optimal. Keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan perilaku anak.

### 4.3 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pola komunikasi antara ibu dan anak melalui perspektif model pertukaran sosial dalam upaya mencegah kenakalan remaja di Kota Medan. Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan empat narasumber, yaitu Ibu Fenny, Ibu Dian, Ibu Wiyah, dan Ibu Tari, penelitian ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh frekuensi interaksi, tetapi juga oleh kualitas hubungan yang terjalin. Dalam hubungan tersebut, ibu memberikan kasih sayang, perhatian, serta rasa aman, sedangkan anak merespons melalui keterbukaan, kepercayaan, dan kejujuran.

Pola interaksi ini membentuk keterikatan emosional yang kuat, yang berperan penting dalam mencegah berbagai bentuk kenakalan remaja, seperti bolos sekolah, tawuran, dan perilaku pergaulan bebas. Model pertukaran sosial dalam konteks komunikasi keluarga menekankan adanya hubungan timbal balik yang saling menguntungkan antara individu. Dalam hubungan ibu dan anak, setiap tindakan komunikasi yang dilakukan mengandung nilai imbalan (*reward*) berupa perhatian, kasih sayang, maupun dukungan emosional. Ketika hubungan ini berjalan secara seimbang, maka akan tercipta stabilitas emosional yang mendukung perkembangan psikologis remaja.

Kualitas komunikasi menjadi faktor utama dalam menentukan keberhasilan hubungan interpersonal dalam keluarga. Komunikasi yang berkualitas ditandai dengan adanya empati, kehangatan, serta kemampuan untuk mendengarkan secara aktif. Dalam hal ini, ibu tidak hanya berperan sebagai

pemberi nasihat, tetapi juga sebagai pendengar yang mampu memahami perspektif anak tanpa memberikan penilaian secara berlebihan. Keterbukaan dalam komunikasi memungkinkan anak untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, maupun permasalahan yang dihadapinya secara jujur.

Hal ini sangat penting dalam mencegah kenakalan remaja, karena anak yang merasa didengar cenderung tidak mencari pelampiasan di luar lingkungan keluarga. Sebaliknya, kurangnya keterbukaan dapat mendorong anak untuk mencari pengakuan dari lingkungan yang berpotensi memberikan pengaruh negatif. Sementara itu, kepercayaan menjadi elemen kunci dalam membangun hubungan yang sehat antara ibu dan anak. Ketika ibu memberikan kepercayaan kepada anak, maka anak akan merasa memiliki tanggung jawab untuk menjaga kepercayaan tersebut.

Fenomena kenakalan remaja tidak dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial yang semakin kompleks. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif dalam keluarga menjadi benteng utama dalam menghadapi berbagai risiko sosial. Melalui komunikasi yang baik, ibu dapat memberikan pemahaman nilai dan norma yang menjadi pedoman bagi anak dalam bertindak. Peran ibu dalam memberikan rasa aman secara emosional juga tidak dapat diabaikan. Rasa aman ini mencakup perasaan diterima, dihargai, dan dilindungi dalam lingkungan keluarga.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pola komunikasi yang didasarkan pada prinsip pertukaran sosial mampu memperkuat hubungan emosional antara ibu dan anak. Hubungan yang harmonis tersebut tidak hanya berfungsi sebagai

sarana interaksi, tetapi juga mekanisme pencegahan terhadap berbagai bentuk perilaku menyimpang. Dengan demikian, penguatan komunikasi keluarga menjadi langkah strategis dalam menciptakan generasi muda yang lebih berkualitas dan berkarakter.

#### **4.3.1 Pola Komunikasi Ibu dan Anak dalam Keluarga**

Pola komunikasi yang terbentuk antara ibu dan anak dalam keluarga merupakan aspek penting dalam membangun interaksi personal. Dalam kehidupan sehari-hari, ibu melakukan berbagai bentuk komunikasi, seperti berbincang di waktu luang, menanyakan aktivitas anak, serta memberikan nasihat kepada anak yang bersifat membangun. Komunikasi yang terjalin mencerminkan adanya keterbukaan dan kepedulian terhadap perkembangan anak. Hal ini terlihat dari upaya ibu yang tidak hanya berkomunikasi ketika anak melakukan kesalahan, tetapi juga dalam situasi sehari-hari yang bersifat normal.

Pola komunikasi tersebut bertujuan untuk menciptakan rasa nyaman bagi anak sehingga mereka dapat menyampaikan perasaan serta permasalahan yang dihadapi secara terbuka. Untuk memastikan pesan dapat tersampaikan dengan baik tanpa menimbulkan tekanan, para ibu cenderung menyesuaikan waktu dalam berkomunikasi dan mempertimbangkan kondisi emosional anak, seperti ketika anak sedang lelah atau berada dalam kondisi emosi yang tidak stabil. Selain itu, komunikasi juga dibangun melalui kegiatan bersama, seperti berbelanja.

Kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mempererat keterikatan

emosional antara ibu dan anak. Keterikatan emosional yang kuat ini mendorong anak untuk menjaga nama baik keluarga serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditanamkan. Pola komunikasi dalam keluarga memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. Komunikasi yang berlangsung secara rutin dan berkualitas secara rutin dan berkualitas membantu anak dalam memahami nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua.

Keterbukaan dalam komunikasi menjadi indikator penting dalam hubungan yang sehat antara ibu dan anak. Ketika anak merasa aman untuk berbicara tanpa rasa takut dihakimi, maka hubungan emosional yang terjalin akan semakin kuat. Hal ini juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri anak dalam mengungkapkan pendapat dalam mengambil keputusan. Selain keterbukaan, kemampuan ibu dalam mendengarkan secara aktif juga menjadi faktor penentu keberhasilan komunikasi.

Penyesuaian waktu dalam berkomunikasi menunjukkan adanya sensitivitas ibu terhadap kondisi psikologis anak. Pendekatan ini penting karena komunikasi yang dilakukan pada waktu yang tidak tepat dapat menimbulkan kesalahpahaman atau bahkan konflik. Oleh karena itu, pemilihan waktu yang tepat menjadi salah satu kunci dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Keterikatan emosional yang kuat antara ibu dan anak berfungsi sebagai benteng dalam menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan luar.

### **4.3.2 Pola Komunikasi Ibu dan Anak dalam Perspektif Model Pertukaran Sosial**

Dalam perspektif Model Pertukaran Sosial, terdapat tiga unsur utama yaitu imbalan (*reward*), pengorbanan (*cost*) dan keuntungan (*profit*), yang menjadi dasar dalam memahami interaksi komunikasi antara ibu dan anak di wilayah Kecamatan Medan Marelan.

#### **1. Imbalan (*reward*)**

Imbalan yang diberikan ibu kepada anak meliputi perhatian, kasih sayang, kepercayaan, dukungan emosional, serta kesempatan bagi anak dalam menyampaikan pendapat. Hal ini tercermin dalam berbagai bentuk perilaku, seperti kebiasaan ibu dalam mendengarkan cerita anak tanpa menyela, memberikan apresiasi ketika anak menunjukkan perilaku positif, serta menyediakan waktu untuk berdiskusi. Melalui pemberian imbalan tersebut, anak akan merasa dihargai, diperhatikan, dan memiliki peran dalam hubungan keluarga.

#### **2. Pengorbanan (*cost*)**

Pengorbanan yang dilakukan oleh ibu mencakup alokasi waktu, tenaga, dan perhatian dalam membimbing serta mendampingi anak. Selain itu, pengorbanan juga diwujudkan dalam upaya memenuhi kebutuhan anak, memberikan batasan terhadap aktivitas tertentu, serta memberikan teguran ketika diperlukan. Setiap tindakan tersebut

umumnya disertai dengan penjelasan yang bertujuan agar anak memahami alasan di balik keputusan yang diambil oleh ibu.

### 3. Keuntungan (*profit*)

Keuntungan yang diperoleh anak dalam proses ini meliputi terciptanya hubungan keluarga yang harmonis, terbentuknya keterikatan emosional yang kuat, serta munculnya rasa aman dalam lingkungan keluarga. Kepatuhan anak terhadap aturan tidak didasarkan pada rasa takut, melainkan pada kepercayaan dan kenyamanan yang dirasakan. Selain itu, anak juga memperoleh pemahaman mengenai perilaku yang baik dan tidak baik, kemampuan berpikir kritis, serta kesadaran untuk menghindari berbagai bentuk kenakalan remaja.

Model Pertukaran Sosial memberikan kerangka konseptual yang kuat dalam memahami dinamika hubungan interpersonal dalam keluarga. Hubungan antara ibu dan anak dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan pertimbangan rasional maupun emosional. Setiap tindakan komunikasi yang dilakukan tidak terlepas dari harapan akan adanya timbal balik yang positif.

Dalam konteks pencegahan kenakalan remaja, penerapan model ini menjadi strategi yang efektif. Anak yang merasa mendapatkan imbalan yang cukup serta memahami pengorbanan yang dilakukan orang tua akan cenderung memiliki kesadaran untuk menjaga perilaku. Dengan demikian, kontrol sosial dalam keluarga tidak bersifat represif, melainkan terbentuk secara alami.

### **4.3.3 Peran Komunikasi Ibu dalam Mencegah Kenakalan Remaja**

Peran komunikasi antara ibu dan anak memiliki signifikansi yang tinggi dalam upaya mencegah kenakalan remaja di Kecamatan Medan Marelan, hal ini tercermin dari intensitas komunikasi yang terjalin konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Melalui komunikasi tersebut, ibu berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral, memperkenalkan norma sosial, serta memberikan pemahaman mengenai konsekuensi dari perilaku menyimpang. Kepekaan ibu terhadap perubahan perilaku dan sikap anak juga menjadi faktor yang sangat penting dalam proses ini.

Dengan membangun komunikasi yang terbuka, ibu dapat mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi anak sejak dini dan memberikan pendampingan yang sesuai. Kondisi ini mendorong anak untuk tidak mencari perlarian di luar lingkungan keluarga yang berpotensi menimbulkan perilaku menyimpang. Selain itu, anak juga dibantu dalam memahami dampak dari setiap tindakan melalui contoh nyata, seperti kasus kenakalan remaja yang sedang berkembang di masyarakat, sehingga mereka mampu menilai secara mandiri antara perilaku yang baik dan tidak baik.

Komunikasi yang efektif antara ibu dan anak merupakan fondasi utama dalam membentuk perilaku remaja yang positif. Melalui interaksi yang terjalin secara berkelanjutan, ibu dapat berperan sebagai sumber informasi sekaligus pembimbing bagi anak dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Proses ini memungkinkan anak untuk memperoleh pemahaman yang lebih matang mengenai nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Penanaman nilai

moral melalui komunikasi tidak hanya dilakukan secara verbal, tetapi juga melalui keteladanan yang ditunjukkan oleh ibu dalam kehidupan sehari-hari.

Kepekaan ibu terhadap perubahan perilaku anak merupakan bentuk perhatian yang mendalam terhadap psikologis remaja. Perubahan kecil, seperti perubahan pola komunikasi, penurunan minat terhadap aktivitas tertentu, atau perubahan emosi, dapat menjadi indikator awal adanya permasalahan yang dihadapi anak. Selain itu, komunikasi yang terbuka memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan diri secara bebas tanpa rasa takut dihakimi. Kondisi ini sangat penting dalam membangun rasa percaya diri dan kemandirian anak.

Pendampingan yang dilakukan oleh ibu juga berperan dalam membantu anak dalam menghadapi tekanan dari teman sebaya. Remaja sering kali dihadapkan pada situasi di mana mereka harus menyesuaikan diri dengan kelompok sosialnya. Dalam kondisi ini, komunikasi yang baik akan membantu anak tetap mempertahankan nilai-nilai yang telah diajarkan tanpa harus merasa terisolasi dari lingkungannya. Dengan komunikasi yang baik, ibu tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai sahabat dan pembimbing anak. Hal ini menjadi kunci utama dalam menciptakan generasi muda yang memiliki karakter kuat, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan yang bijaksana.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola komunikasi ibu dan anak melalui model pertukaran sosial dalam mencegah kenakalan remaja di Medan Marelan, peneliti menarik beberapa kesimpulan dari pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya sebagai berikut:

1. Tujuan dari penerapan pola komunikasi ibu dan anak melalui model pertukaran sosial adalah untuk mencegah kenakalan remaja di Medan Marelan. Hal ini dilakukan dengan membangun keterikatan emosional yang baik, meningkatkan pemahaman anak terhadap aturan serta dampak perilaku, dan menumbuhkan kepercayaan sehingga anak mampu mengendalikan perilaku negatif.
2. Keterikatan emosional dibangun melalui upaya ibu dalam menciptakan rasa nyaman sehingga anak menjadi lebih terbuka dalam mengungkapkan permasalahan yang dihadapi.
3. Pemahaman kepada anak diberikan dalam bentuk penjelasan mengenai aturan serta konsekuensi dari setiap perilaku yang dilakukan.
4. Kepercayaan dibangun melalui hubungan yang memberikan rasa aman kepada anak, sehingga anak menjadi lebih jujur dan mampu menerima nasihat dari orang tua.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, penulis menyampaikan beberapa saran terkait pola komunikasi ibu dan anak melalui model pertukaran sosial dalam mencegah kenakalan remaja di Medan Marelan, sebagai berikut:

1. Ibu disarankan untuk tetap menjaga keterikatan emosional dengan anak melalui komunikasi yang terbuka dan kondusif, sehingga anak merasa aman untuk mengungkapkan permasalahannya.
2. Orang tua diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas mengenai aturan serta konsekuensi perilaku, sehingga anak mampu menilai sendiri dan membedakan perilaku yang baik dan buruk.
3. Orang tua sebaiknya membangun kepercayaan dengan anak melalui hubungan yang positif, sehingga anak dapat menerima nasihat tanpa merasa tertekan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, M., & Mudlofar, M. (2024). Studi Kualitatif Efektivitas Komunikasi terhadap Pembentukan Kepribadian Remaja di Daerah Pesisir. In *QOMARUNA Journal of Multidisciplinary Studies* (Vol. 2024, Issue 01).
- Akbar, A., & Purba, N. (2025). *Pengaruh Narkotika Terhadap Tingkat Kenakalan Remaja Di Kelurahan Pekan Tanjung Morawa Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang*. <https://www.puskapad.co.id/index.php/mp/article/view/68>
- Annuar, K., Sa, N., & Sunan Kalijaga Yogyakarta, U. (2023). *Journal of Islamic Guidance and Counseling Creative Commons Attribution 4.0 International License*. [www.google.com](http://www.google.com)
- Aprilla, R. A., & Wahid, A. (2025). Pola Komunikasi Antara Orang Tua Dan Anak Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Perspektif Al-Qur'an. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 207–219. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i2.264>
- At-Taqiyyah, A. K., & Hakim, H. al. (2024). Positive Parenting Untuk Menurunkan Kenakalan Pada Remaja. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(3), 301–308. <https://doi.org/10.59996/cendib.v1i3.315>
- Batubara, J. R. (2016). *Adolescent Development (Perkembangan Remaja)*. <https://saripediatri.org/index.php/saripediatri/article/download/540/476>
- Bobyanti, F. (2023). Kenakalan Remaja. In *Feny Bobyanti-Universitas Tarumanagara* (Vol. 1, Issue 2).
- Chairiyah, R., RA, M. Y., & Gustina, I. (2024). Pencegahan Kenakalan Remaja Melalui Ir/Education. *Jurnal Abdi Insani*, 11(2), 1642–1650. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i2.1460>
- Citra, A., Utami, N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. In *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial e* (Vol. 4, Issue 1).
- Daulay, W., Lailan Nasution, M., & Purba, J. M. (2023). Pola Komunikasi Keluarga: Studi Kasus Pada Remaja dengan Kategori

- Resiko dan Gangguan Masalah Kesehatan Jiwa. In *Content: Journal of Communication Studies* (Vol. 01, Issue 01).
- Geuthèè, J., Multidisiplin, P., Ridwan, M., Sukri, A., & Syukri, A. (2021). *Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Studi Analisis Tentang Makna Pengetahuan Dan Ilmu Pengetahuan Serta Jenis Dan Sumbernya Analytical Studies on The Meaning Of Knowledge and Science and Its Types and Sources* (Vol. 04, Issue 01). <http://www.journal.geutheeinstitute.com>.
- Hardiyanto, S. (2017). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Geng Motor di Kota Medan*.
- Hardiyanto, S., & Romadhona, E. S. (2018). *Remaja dan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Remaja di Kota Padangsidimpuan)*. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/interaksi.v2i1.1785>
- Hartati, R. (2024). Psychological Well-Being Pada Ibu Bekerja. *Copyright Rini Hartati INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4, 1544–1555. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Hermansyah, S. (2022). *Peran Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Pembentukan Konsep Diri*.
- Hs, A., Anugrah, A., Laurent, C., Chintya, H., & Zabrina, Z. (2023). Peran Orang Tua Dalam Mencegah Kenakalan Remaja. *Sosial Dan Humaniora*, 1(2).
- Irola, D., & Kalifia, A. D. (2024). Aspek Perkembangan Kognitif Pada Masa Remaja. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 128–132. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i1.2111>
- Jasmisari, M., & Herdiansah, A. G. (2021). *Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Bandung: Studi Pendahuluan*.
- Laela, A. N., Asrori, D., Muslih, M., Izzulhaq, M. I., Lail, A., Ansory, C., Al-Arifi, A., & Fathoni, T. (2025). *Bimbingan Konseling dalam Menyikapi Perubahan Fisik dan Emosi Remaja*. 5(2). <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6279>

- Mighfar, S. (2015). *Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial*. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/download/98/85>
- Mumtaz, F. A., Noor Rakhmad, W., Naryoso, A., Studi, P. S., & Komunikasi, I. (2024). *Hubungan Pola Asuh Otoritatif Dan Intensitas Komunikasi Jarak Jauh Orang Tua-Anak Dengan Keterbukaan Diri Mahasiswa Perantau Terhadap Keluarga*. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/45634>
- Parasian, M., Raharjo, E., Amrullah, R., Andrisman, T., & Ginting, M. (2026). Peran Polisi sebagai Penegak Hukum dalam Penanggulangan Kejahatan Kekerasan Kelompok Remaja di Indonesia. *Mamanda Syahputra Ginting*, 4, 3026–2925. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3152>
- Putro, K. Z. (2017). *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. 17(1).
- Rahmah, S. (2018). *Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan* (Vol. 17, Issue 33).
- Rasyidhiani, A., & Indrijati, H. (2024). *Hubungan antara Efektivitas Komunikasi Orang tua dan Remaja dengan Kesepian pada Remaja dengan Orang tua Tunggal*.
- Revilina, A. D., & Ningsih, I. U. (2025). Dampak Standar Media Sosial terhadap Kesehatan Mental pada Remaja : Antara Dunia Maya dan Realita Article Info Abstrak. *Journal of Islamic Psychology and Behavioral Sciences*, 3(4), 191–200. <http://jurnal.dokicti.org/index.php/JIPBS/index>
- Salsyabillah, P., Anita Puriani, R., Novirson, R., & Studi Bimbingan Dan Konseling Universitas Sriwijaya Palembang, P. (2025). *Kenakalan Remaja Dan Dampak Psikologis* (Vol. 7).
- Sarwono, S. Wirawan. (2012). *Psikologi Remaja* (S. W. Sarwono, Ed.; Revision Ed.). PT RajaGrafindo Persada.
- Setiawan, T., Munir, M., Gita Rachmadi, A. B., Wirawan Novianto, M., Tanjung, I., Republik Indonesia, K., & Lemdiklat Polri, S. (2024).

Kekerasan dan Geng: Diskursus Lemahnya Kontrol Sosial di Kalangan Remaja. *EKOMA: Jurnal Ekonomi*, 3(3).

Sufyanto. (2024). *Issue 1 Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi |kanal*. 13. <https://doi.org/10.21070/kanal.v13i1.1800>

Syukri, M., Lubis, A., & Harahap, H. S. (2021). *Peranan Ibu Sebagai Sekolah Pertama Bagi Anak the Role of Mother as First Education for Children*.

Thariq, M., & Anshori, A. (2017). *Komunikasi Adaptasi Mahasiswa Indekos*.  
<https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/interaksi/article/view/1201>

Yolanda, S. G., Ummah, T., Hamado, H., Aza, D. W., & Astuti, D. A. (2024). Studi Kualitatif Kenakalan Remaja. *Buletin Ilmu Kebidanan dan Keperawatan*, 3(01), 25–38. <https://doi.org/10.56741/bikk.v3i01.484>

Zein, N., & Siregar, M. (2024). *Faktor-faktor Kenakalan Remaja pada Remaja Usia 13-15 Tahun*. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jisc>



**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya  
Bila menjelek-jelekkan surat ini agar diabaikan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XI/2022  
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
🌐 <https://fisip.umsu.ac.id> 📧 [fisip@umsu.ac.id](mailto:fisip@umsu.ac.id) 📺 [umsumedan](#) 📷 [umsuodan](#) 📱 [umsurmedan](#) 📺 [umsumedan](#)

Sk-1

**PERMOHONAN PERSETUJUAN  
JUDUL TUGAS AKHIR MAHASISWA  
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Kepada Yth.  
Bapak/Ibu  
Ketua Program Studi .....  
FISIP UMSU  
di  
Medan.

Medan, 14 Oktober 2025

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama Lengkap : Audiva Thania  
N P M : 2203110076  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Tabungan sks : 125,0 sks, IP Kumulatif 3,75

Mengajukan permohonan persetujuan judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah):

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Pola komunikasi Ibu dan Anak melalui Model Pertukaran Sosial dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Medan Marelan	 16 Oktober 2025
2	Persepsi Gen Z tentang Intonasi dalam Membaca Pesan WhatsApp dan Potensi Konflik dalam Keluarga di Kecamatan Medan Marelan	
3	Perilaku Komunikasi Silent Treatment dalam Hubungan Sosial Siswa di Lingkungan SMA Negeri 3 Medan	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik/Transkrip Nilai Sementara yang disahkan oleh Dekan.

Demikianlah permohonan. Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

028.22.311

Rekomendasi Ketua Program Studi:  
Diteruskan kepada Dekan untuk  
Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl. 16 Oktober 2025

Ketua,

Dr. Akhyar Anshori, S.Sos.M, Kom  
NIDN: 0127048401

Pemohon,

( Audiva Thania )  
Dosen Pembimbing yang ditunjuk  
Program Studi: .....

( Sigit Hardiyanto )  
NIDN: .....





**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjabat surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 174/SK/BAN-PT/Ak.Pp/PT/III/2024

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<https://fisip.umsu.ac.id> [fisip@umsu.ac.id](mailto:fisip@umsu.ac.id) [umsumedan](https://www.facebook.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.instagram.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.youtube.com/umsumedan) [umsumedan](https://www.tiktok.com/umsumedan)

Sk-2

**SURAT PENETAPAN JUDUL DAN PEMBIMBING  
TUGAS AKHIR MAHASISWA  
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

**Nomor : 1851/SK/IL3.AU/UMSU-03/F/2025**

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor: 1964/SK/II.3.AU/UMSU-03/F/2024 Tanggal 04 Djumadil Awwal 1446H/ 06 November 2024 M Tentang Panduan Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dan Rekomendasi Pimpinan Program Studi Ilmu Komunikasi tertanggal : **16 Oktober 2025**, dengan ini menetapkan judul dan pembimbing penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) untuk mahasiswa sebagai berikut:

Nama mahasiswa : **AUDIVA THANIA**  
N P M : 2203110076  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2025/2026  
Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) : **POLA KOMUNIKASI IBU DAN ANAK MELALUI MODEL PERTUKARAN SOSIAL DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI MEDAN MARELAN**

Pembimbing : **Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.**

Dengan demikian telah diizinkan menulis Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) harus memenuhi prosedur dan tahapan sesuai dengan buku pedoman penulisan Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) FISIP UMSU Tahun 2024.
2. Penetapan judul dan pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) sesuai dengan nomor yang terdaftar di Program Studi Ilmu Komunikasi: 028.22.311 tahun 2025.
3. Penetapan judul, pembimbing dan naskah Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi dan Jurnal Ilmiah) dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

**Masa Kadaluarsa tanggal: 16 April 2026.**

Ditetapkan di Medan,  
Pada Tanggal, 25 Rabiul Akhir 1447 H  
17 Oktober 2025 M



**Assoc. Prof. Dr. ARBEN SALEH., MSP.**  
NIDN. 0030017402



**Tembusan :**

1. Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. di Medan;
3. Pertinggal.





**UMSU**

Unggul | Cerdas | Terpercaya  
Bila menaruh surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/SK/BAN-PT/AK.KP/PT/XI/2022  
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6322400 - 65224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003  
https://fisp.ummu.ac.id f fisp@ummu.ac.id i umsumedan @ umsumedan u umsumedan u umsumedan

Sk-3

**PERMOHONAN**  
**SEMINAR PROPOSAL TUGAS AKHIR MAHASISWA**  
**(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Kepada Yth.  
**Bapak Dekan FISIP UMSU**  
di  
Medan.

Medan, 14 November .....2025.

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Audiva Thania  
N P M : 2203110076  
Program Studi : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) Nomor: 1651 /SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/20.25... tanggal 16 Oktober 2025 dengan judul sebagai berikut :

Pola Komunikasi Ibu dan Anak Melalui Model Pertukaran Sosial dalam Mencegah  
Kenakalan Remaja di Medan Marelan

Bersama permohonan ini saya lampirkan :

1. Surat Permohonan Persetujuan Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-1);
2. Surat Penetapan Judul dan Pembimbing Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) (SK-2);
3. DKAM/ Transkrip Nilai Sementara yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda Bukti Lunas Beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda Bukti Lunas Biaya Seminar Proposal Tugas Akhir Mahasiswa;
7. Kartu Kuning Peninjau Seminar Proposal;
8. Semua berkas difotocopy rangkap 1 dan dimasukkan ke dalam MAP berwarna BIRU;
9. Proopsosal Tugas Akhir Mahasiswa yang telah disahkan oleh Pembimbing (rangkap - 3).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Diketahui oleh Ketua  
Program Studi

Menyetujui  
Pembimbing

Pemohon,

Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.IKom

Dr. Sigit Hardiyanto, S.Sos., M.IKom

Audiva Thania

NIDN: 0127046401

NIDN: 0112116802





**UNDANGAN/PANGGILAN SEMINAR PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR  
(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Nomor : 2119/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2025

Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Rabu, 03 Desember 2025  
Waktu : 09.00 WIB s.d. selesai  
Tempat : AULA FISIP UMSU Lt. 2  
Pemimpin Seminar : Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.



**UMSU**  
Unggul | Cerdas | Terpercaya

No.	NAMA MAHASISWA	NOMOR POKOK MAHASISWA	PENANGGAP	PEMBIMBING	JUDUL PROPOSAL UJIAN TUGAS AKHIR
11	AUDIVA THANIA	2203110076	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	POLA KOMUNIKASI IBU DAN ANAK MELALUI MODEL PERTUKARAN SOSIAL DALAM MENCFGAH KENAKALAN REMAJA DI MEDAN MARELAN
12	SOLJA	2203110170	Dr. FAIZAL HAMZAH LLUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	DAMPAK HAMBATAN PSIKOSOSIAL MASYARAKAT TERKAIT MARAKNYA TAWURAN DI MEDAN BELAWAN
13	ADELIA SOLFINIA	2203110194	NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	STRATEGI SPG KOSMETIK MAKE CVER DALAM MEMBANGUN BRAND AWARENESS UNTUK MENINGKATKAN JUMLAH PENJUALAN
14	NAURAH BALQIS HALIL:	2203110223	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	FENOMENA BODY POSITIVITY DALAM MEMBANGUN CITRA GAYA HIDUP SISWA SMA HARAPAN 3 MEDAN MELALUI MEDIA SOSIAL
15	RAHMA FADHILA	2203110173	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	PEMAKNAAN PERAN ORANG TUA DALAM PENULIHAN KORBAN TRAUMA RAPE SYNDROM PADA FILM "HOPE" NKARY ALEE-JON IK

Medan, 07 Diumaili Akhir, 1447.H  
27 November 2025 M



(Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.)





UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya  
Dua puluh dua tahun yang dimulai  
dengan satu cita-citanya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UMSU Terakreditasi Unggul Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 1913/GK/BAN-PT/Ak.KP/PT/XXI/2022

Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri IIo. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6627400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

Website: <https://fisip.umsu.ac.id> Email: [fisip@umsu.ac.id](mailto:fisip@umsu.ac.id) Instagram: @umsumedan Facebook: umsumedan Twitter: umsumedan YouTube: umsumedan

**BERITA ACARA BIMBINGAN TUGAS AKHIR MAHASISWA**

Sk-5

Nama lengkap : Audiya Thania  
N P M : 2203110076  
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Tugas Akhir Mahasiswa (Skripsi Dan Jurnal Ilmiah) : Pola Komunikasi Ibu dan Anak Melalui Model Pertukaran Sosial dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Medan Marelan

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	14-10-2025	ACC Judul	
2.	16-10-2025	Tanda tangan penetapan dosen pembimbing	
3.	23-10-2025	Bimbingan proposal tugas akhir I	
4.	30-10-2025	Bimbingan proposal tugas akhir II dan III	
5.	31-10-2025	Bimbingan daftar pustaka	
6.	14-11-2025	ACC proposal tugas akhir	
7.	14-11-2025	Tanda tangan SK-3 permohonan seminar proposal tugas akhir	
8.	10-12-2025	Bimbingan revisi proposal tugas akhir BAB I, II, III	
9.	11-12-2025	Bimbingan draf pedoman wawancara & ACC draf pedoman wawancara	
10.	5-1-2026	Bimbingan BAB IV tugas akhir	
11.	14-1-2026	Bimbingan BAB V tugas akhir	
12.	27-1-2026	ACC tugas akhir	

Medan, 28 Januari.....2026.

Ketua Program Studi,

Pembimbing,



Assoc. Prof. Dr. Arifin Saleh, S.Sos., M.SP. (Dr. Akhyar Anshori, S.Sos., M.I. Kom (Dr. Sigit Hardiyanto, S.Sos., M.I. Kom

NIDN : 0030017402

NIDN : 0127046401

NIDN : 0112116802



Agensi Kelayakan Malaysia  
Malaysia Qualifications Agency



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNDANGAN/ PANGGILAN UJIAN TUGAS AKHIR**  
**(SKRIPSI DAN JURNAL ILMIAH)**

Nomor : 286/UND/II.3.AU/UMSU-03/F/2026



Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Hari, Tanggal : Rabu, 11 Februari 2026  
Tempat : Aula FISIP UMSU Lt. 2  
Pembukaan : 13.00 WIB

No.	Nama Mahasiswa	Nomor Pokok Mahasiswa	Waktu	TIM PENGUJUI			Judul Ujian Tugas Akhir
				PENGUJUI I	PENGUJUI II	PENGUJUI III	
1	AUDWA THANIA	2203110076	13.30 WIB	Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.	Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	POLA KOMUNIKASI IBU DAN ANAK MELALUI MODEL PERTUKARAN SOSIAL DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA DI MEDAN MARELAN
2	RAHMAD ABDILLAH HAQ	2203110368	14.00 WIB	Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	PERSEPSI MASYARAKAT KOTA MEDAN ATAS PERNYATAAN GUBERNUR SUMUT TENTANG PERGANTIAN PLAT BLAK MENJADI BK/EB
3	SULTAN MAULANA	2103110178	13.30 WIB	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	Assoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL OLEH KOMUNITAS LOKAL DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI PANTAI CEMARA LINGKA KUTA KABUPATEN BIREUEN
4	MUHAMMAD RAMADHANSYAH HASIBUAN	2103110237	14.00 WIB	Assoc. Prof. Dr. FAUSTYNA, S.Sos., M.M., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	Dr. SIGIT HARDIYANTO, S.Sos., M.I.Kom.	POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN BINJAI BARAT DALAM PROGRAM BIMBINGAN PRANIKAH
5	AMAR SIDDIQ DERMAWAN GULO	2103110245	13.30 WIB	Dr. AKHYAR ANSHORI, S.Sos., M.I.Kom.	Dr. FAIZAL HAMZAH LUBIS, S.Sos., M.I.Kom.	Assoc. Prof. Dr. YAN HENDRA, M.Si.	KOMUNIKASI PERSUASIF POLRESTABES KOTA MEDAN DALAM MENANGANI KENAKALAN REMAJA DI KOTA MEDAN

Notulis Sidang :

1.



Medan, 21 Syaaban 1447 H  
09 Februari 2026 M

Panitia Ujian



Sekretaris

Assoc. Prof. Dr. ABRAR ADHANI, M.I.Kom

Assoc. Prof. Dr. ARIFIN SALEH, MSP.



Nama : Audiva Thania  
NPM : 2203110076

Acc draf P. Wawancara  
11/12 2025  
Sigit Hardiyanto

## DRAFT PEDOMAN WAWANCARA

**Judul Penelitian : Pola Komunikasi Ibu dan Anak melalui Model Pertukaran Sosial dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Medan Marelan**

### A. Identitas Narasumber

1. Nama:
2. Usia:
3. Pendidikan:
4. Pekerjaan:
5. Alamat:

### B. Pertanyaan Penelitian

#### 1. Keterikatan Emosional

1. Bagaimana komunikasi yang dibangun oleh ibu dan anak dalam rangka membangun keterikatan emosional untuk mencegah kenakalan remaja di Medan Marelan?
2. Bagaimana keterikatan emosional antara ibu dan anak memengaruhi interaksi sehari-hari dalam keluarga?
3. Bagaimana pola komunikasi antara ibu dan anak membentuk keterikatan emosional di keluarga?

#### 2. Pemahaman

1. Bagaimana pemahaman ibu mengenai perubahan sikap dan perilaku saat anak menghadapi tekanan?
2. Bagaimana ibu memberikan edukasi pemahaman mengenai dampak kenakalan remaja di Medan Marelan?
3. Bagaimana pemahaman anak terhadap harapan dan aturan yang diterapkan dalam mencegah kenakalan remaja di Medan Marelan?

#### 3. Kepercayaan

1. Bagaimana cara ibu berkomunikasi ketika menasihati anak agar kepercayaan tetap terjaga dan anak tidak merasa tertekan dalam mencegah kenakalan remaja di Medan Marelan?
2. Bagaimana ibu menyesuaikan cara berbicara atau menasihati anak agar kepercayaan tetap terjaga?
3. Bagaimana cara ibu membangun kepercayaan anak melalui tindakan komunikasi yang jujur untuk mencegah kenakalan remaja yang terjadi di Medan Marelan?
4. Bagaimana ibu menilai pentingnya kepercayaan dalam membangun hubungan yang baik dengan anak?

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



### Data Diri

Nama : Audiva Thania  
Tempat/Tanggal Lahir : Medan, 5 Maret 2004  
Usia : 21 tahun  
Anak ke : 1 dari 2 bersaudara  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Alamat : Jalan Pringgane No. 59, Medan Marelan

### Data Orang Tua

Nama Ayah : Hendra Gunawan  
Nama Ibu : Fenny Nofida  
Pekerjaan Ayah : Pegawai Swasta  
Pekerjaan Ibu : Pegawai Swasta  
Alamat : Jalan Pringgane No. 59, Medan Marelan

### Riwayat Pendidikan

SD : SD Dr. Wahidin Sudirohusodo  
SMP : SMP Dr. Wahidin Sudirohusodo  
SMA : SMA Negeri 3 Medan  
S1 : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara